

**SIMBOLISME DAN MISTIKISME
PERTUNJUKAN WAYANG CALONARANG
LAKON KAUTUS RARUNG**

**Dalang
Ida Bagus Sudiksa**

SKRIPSI



OLEH :

**I KETUT GINA
200703005**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR**

2011

**SIMBOLISME DAN MISTIKISME
PERTUNJUKAN WAYANG CALONARANG
LAKON KAUTUS RARUNG**

**Dalang
Ida Bagus Sudiksa**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk
Mencapai gelar Sarjana Seni (S1)

OLEH :

**I KETUT GINA
200703005**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN**

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

DENPASAR

2011

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk
Mencapai gelar Sarjana Seni (S-1)

MENYETUJUI :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

I Dewa Ketut Wicaksana SSP.,M.Hum
NIP. 19641231 199002 1 040

Dra. Ni Diah Purnamawati M.Si
NIP. 19581128 198503 2 001

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh panitia Ujian Akhir Sarjana (S-1) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Pada :

Hari / tanggal : 31 Mei 2011

Ketua : I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn. (.....)
NIP. 1968 1231 1996 031 007

Sekretaris : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum. (.....)
NIP. 19641231 199002 1 040

Dosen Penguji :

1. Prof. Dr. I Nyoman Sedana, SSP.,MA (.....)
NIP. 19621231 198703 1 025

2. I Gede Arya Sugiarta, SSKar.,M.Hum (.....)
NIP. 19661201 199103 1 003

3. Dra. Dyah Kustyanti, M.Hum (.....)
NIP. 19581215 198902 2 001

Disahkan pada tanggal 20 Juni 2011

Mengetahui :

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

Dekan,

Ketua Jurusan Pedalangan

I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn.
NIP. 1968 1231 1996 031 007

Drs. I Wayan Mardana, M.Pd.
NIP. 1954 1231 1983 031 016

MOTTO

Berkarya dengan Menyembah

Bila kau hanya berkarya demi kepentingan pribadi,
Tak pernah berbagi dan tak peduli terhadap alam yang senantiasa memberi,
Maka sesungguhnya kau seorang maling.

Berkaryalah dengan semangat "menyembah".
Persembahkanlah hasil pekerjaanmu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*
dan nikmati segala apa yang kau peroleh dari-Nya sebagai tanda kasih-Nya.

Waspada! setiap tindakanmu, bertindaklah dengan penuh kesadaran.
Inilah persembahan yang dapat mengantarmu pada kepuasan diri.

Bila kau puas dengan diri sendiri,
dan tidak lagi mencari kepuasan dari sesuatu dari luar diri,
maka kau akan berkarya tanpa pamerih.

Sesungguhnya seorang pekerja tanpa pamerih,
sudah tak terbelenggu oleh dunia.

Jiwanya bebas, tak terbelenggu,
namun ia tetap bekerja, supaya orang lain dapat mencontohinya.

Bhagawad Gita III.

KATA PENGANTAR

Berlimpah rasa syukur dipanjatkan ke hadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nyalah dapat tersusun karya tulis yang berjudul *Simbolisme dan Mistikisme Pertunjukan Wayang Calonarang lakon Kautus Rarung di Pemuwunan Setra Pura Dalem Desa Kerobokan Oleh Dalang Ida Bagus Sudiksa*. Tugas akhir ini merupakan suatu proses yang harus dilalui oleh seorang mahasiswa, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Jurusan Seni Pedalangan, sebagai bagian untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1).

Penulis menyadari mengenai hakekat manusia yang memiliki keterbatasan sebagai ciptaan Tuhan. Di samping memiliki kelebihan, tentu ada kekurangan, maka dari itu suatu keberhasilan yang kita raih sudah tentu memerlukan bantuan orang lain. Sebagai bukti penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, arahan dan saran-saran, serta berupa dorongan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada semua pihak atas kemurahan hati membantu penulis, sehingga skripsi ini rampung tepat pada waktunya. Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Wayan Rai S, MA selaku Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar.
2. Bapak I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn selaku Dekan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

3. Bapak I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum selaku Pembantu Dekan I dan Ketua Panitia Penyelenggara Ujian Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, sekaligus menjadi pembimbing I.
4. Bapak Drs. I Wayan Mardana, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pedalangan ISI Denpasar.
5. Bapak I Nyoman Sukerta, SSP.,M.Si selaku Sekretaris Jurusan Pedalangan ISI Denpasar, dan sekaligus sebagai Pembimbing Akademik (PA).
6. Bapak Prof. Dr. I Nyoman Sedana, SSP.,MA selaku Guru Besar Pedalangan ISI Denpasar yang telah banyak memberikan masukan-masukan, serta literatur yang diperlukan untuk mengungkap mistik dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Dr. I Nyoman Catra, SST., MA selaku Dosen Pedalangan ISI Denpasar yang telah banyak memberikan masukan mengenai proses penelitian.
8. Ibu Dra. Ni Diah Purnamawati M.Si selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan dorongan, motivasi yang sangat berarti bagi penulis, mengoreksi dan menyempurnakan tulisan pada skripsi ini.
9. Ibu Dr. Ni Luh Sustiawati., M.Pd selaku dosen pembimbing penulisan skripsi yang telah banyak memberikan teknik penulisan pada skripsi ini.

10. Bapak I Kadek Widnyana SSP.,M.Si selaku dosen jurusan Seni Pedalangan ISI Denpasar, yang telah banyak membantu dan memberi pengarahan pada tulisan skripsi ini.
11. Bapak Ida Bagus Sudiksa, SE., MM. selaku dalang yang menjadi objek penelitian yang telah banyak meluangkan waktunya, dan sangat lugas memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam pembahasan masalah mistik wayang calonarang pada penulisan skripsi ini.
12. Bapak I Made Kembar selaku seniman dalang yang telah banyak memberikan petunjuk tentang *bah-bangun* Penyalonarangan pada tulisan skripsi ini.
13. Bapak I Dewa Putu Gingsir selaku seniman sekaligus sebagai Pembina Widya Sabha Tingkat Kabupaten Badung, yang telah banyak memberikan masukan tentang mistik Penyalonarangan pada tulisan skripsi ini.
14. Petugas Perpustakaan milik Institut Seni Indonesia Denpasar, terima kasih atas jasanya membantu perlengkapan literatur dan langsung memfoto cofekan buku-buku kebutuhan di dalam penulisan skripsi ini.
15. Istri Ni Putu Muliati tercinta yang selalu berdoa dan memberikan dorongan pada kegiatan penelitian, sehingga skripsi ini selesai, anak pertama I Putu Surya Antara yang selalu membantu aktifitas penulisan ini, begitu pula anak kedua I Kadek Rai Arif Nova Dipangga yang selalu rajin dan tidak pernah mempermasalahkan bapak ada di lapangan.

16. Teman-teman dari Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) ISI Denpasar, atas dukungan material dan dorongan spiritual yang diberikan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat rampung tepat pada waktu yang telah ditentukan. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) memberikan kekuatan kepada kita sekalian, agar senantiasa dapat mengabdikan diri kepada masyarakat dimana kita memijakkan kaki.

Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis diterima sebagai amal setra mendapatkan pahala yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, sangat disadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, serta masih banyak terdapat kekurangan, baik menyangkut tata bahasa, teknis, penulisan maupun hal yang menyangkut substansial, maka dengan kerendahan hati sangat diharapkan kritik dan saran perbaikan yang bersifat membangun dalam upaya menyempurnakan penyusunan tugas akhir ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih atas segala perhatiannya, dan besar harapan penulis semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi yang memerlukannya, serta bagi insan akademis sebagai sarana pembanding serta dapat memperkaya khasanah dunia pendidikan tinggi Indonesia dan Bali khususnya.

Denpasar, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENJELASAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Teori Strukturalisme	16
2.2.2 Teori Estetika	16
2.2.3 Teori Semiotik	17
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Rancangan Penelitian	20
3.2 Lokasi Penelitian	20

3.3 Jenis dan Sumber Data	21
3.3.1 Jenis Data	21
3.3.2 Sumber Data	21
3.4 Teknik Penentuan Informan	22
3.5 Instrumen Penelitian	22
3.6 Teknik Pengumpulan Data	23
3.6.1 Observasi	23
3.6.2 Wawancara	24
3.6.3 Studi Dokumen	24
3.7 Teknik Analisa Data	25
3.8 Sistematika Penyajian Hasil Penelitian	26
3.9 Jadwal Kegiatan Penelitian	27
BAB IV PEMBAHASAN STRUKTUR NILAI SIMBOLISME DAN	
MISTIKISME	28
4.1 Struktur Pertunjukan Wayang Calonarang	28
4.1.1 Lakon dan Pembabakan Cerita	28
4.1.2 Aparatus Pertunjukan	41
4.1.3 Bahasa	51
4.1.4 Tetikesan	58
4.2 Nilai Estetika Pertunjukan Wayang Calonarang	63
4.3 Simbolisme dan Mistikisme Pertunjukan Wayang	
Calonarang	72
4.3.1 Pengertian Simbol	72
4.3.2 Nama, Simbol, dan Fungsi Aparatus	72
4.3.3 Mistikisme Pertunjukan Wayang Calonarang	74
BAB V PENUTUP	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran-saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
GLOSARIUM	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104
1. Daftar Informan	107

2. Biografi Dalang	105
3. Sejarah Desa Kerobokan	108
4. Foto Dalang dan Foto Pementasan	111
5. Antawacana Wayang Calonarang Ida Bagus Sudiksa	120

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	28
2. Tabel 4.1.1 Bagan struktur pertunjukan Wayang Calonarang lakon <i>Kautus Rarung</i>	32
3. Tabel 4.1.2 Nama-nama Instrumen Semarandahana Sekee Gong Semarandahana Sanggar Cantik Mas Kerobokan	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
Lampiran 1 : Daftar informan	102
Lampiran 2 : Biografi dalang	105
Lampiran 3 : Sejarah Desa Kerobokan	106
Lampiran 4 : Foto-foto	119
Lampiran 5 : Antawacana Pertunjukan Wayang Calonang Ida Bagus Sudiksa	117

ABSTRAK

Penelitian ini adalah sebuah pengkajian seni pertunjukan, yang mengangkat *Symbolisme dan Mistikisme Pertunjukan Wayang Calonarang*, sebagai salah satu seni pertunjukan pakeliran yang menyajikan cerita Calonarang. Fokus penelitian ini adalah analisis tentang *Symbolisme dan Mistikisme Pertunjukan Wayang Calonarang* lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra Pura Dalem Desa Kerobokan Badung*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu menganalisis permasalahan yang diajukan menggunakan teori struktur, teori estetika dan teori semiotik. Teori struktur sebagai pisau bedah untuk membahas struktur pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*. Teori estetika sebagai pisau bedah untuk membahas unsur-unsur keindahan pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*. Teori semiotik sebagai pisau bedah untuk mengungkapkan simbol-simbol yang ditampilkan pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, yang disajikan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra Pura Dalem Desa Kerobokan Badung*. Data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, *interview* atau wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

Symbolisme adalah simbol-simbol yang digunakan pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra Pura Dalem Desa Kerobokan*. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat pada *setting* panggung yang dihiasi dengan *gedang renteng* (pohon pepaya yang berbuah kecil-kecil dengan jumlah banyak); simbol-simbol dari tokoh wayang, seperti *pamurtian sisya (ngelekas)*, Barong Rangda dan Rarung. Sedangkan *Mistikisme* adalah kandungan mistik atau keangkeran yang dimunculkan dari simbol-simbol pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, kandungan mistik tersebut dapat dilihat pada *tabuh gamelan* yang mengindikasikan keangkeran atau sakral yaitu tabuh *gegilak barong*, tabuh *tunjang* dan tabuh *ngelinting*; pada pencahayaan seperti *ngelinting* dengan menutup dengan rapat cahaya lampu (*blencong*) yang diganti dengan cahaya dua buah *linting* ditarikan, yang menyebabkan kekompakan tarian wayang di saat melakukan ritual *ngereh*; monolog yang diwakilkan oleh tokoh Twalen di saat *ngundang-ngundang* diselingi dengan *pupuh Ginada Basur*.

Wayang Calonarang adalah pertunjukan wayang kulit dengan menggunakan cerita Calonarang yang disajikan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa melalui pakeliran, yang mengungkapkan *Rwa-Bhineda* (dua hal yang berbeda) yaitu *Pengiwa* dan *Panengen*, diaplikasikan ke dalam tokoh *Barong* dan *Rangda* yang dikeramatkan (disakralkan) dan dipuja (*disungsung*) oleh umat Hindu di

Bali, untuk menetralsir keadaan (aura magis) demi kesejahteraan umat yang ada di Jagat Raya ini.

Kata Kunci : Pertunjukan Wayang Calonarang, Simbolisme, Mistikisme.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak mampu mengungkap misteri atau spiritual dengan kata-kata atau tulisan, maka dari itu manusia mengungkapkannya dengan simbol-simbol (*image*) dan bayangan. Wayang Kulit Bali sebagai simbol alam semesta (*buana agung*) atau makrokosmos, dan mikrokosmos (*buana alit*) beserta isinya dikemas dalam kotak (*keropak*) sebagai miniatur alam semesta, yang dituangkan dalam pertunjukan Wayang Kulit Bali. Seorang dalang yang menjadikan wayang kulit itu hidup merupakan “Personifikasi Tuhan”, tanpa dalang tak sebuah wayangpun bisa hidup.¹ Seorang dalang bebas menentukan dari mana memulainya jalan cerita pada pertunjukan wayang kulit Bali, maka dari itu dalang disebut *Sanghyang Kawiswara*, begitu pula cerita ataupun kutipan-kutipan yang digunakan sebagai pendukung jalan cerita, suasana, tempat dan lain sebagainya bebas, karena telah ditentukan oleh status sebagai *Kawi Dalang*. Seorang dalang memiliki hak, guna mengungkap segala sesuatu yang berkaitan dengan *Tri Buana* (*bhur loka, bwah loka, dan swah loka*), namun kebebasan itu tetap dibatasi oleh rambu-rambu yang disebut “Kamurba Kawisesa” yang termuat di dalam *Dharma Pewayangan*.

Pertunjukan wayang kulit Bali adalah kesenian tradisional yang bernilai tinggi (*adhiluhung*), adapun nilai pertunjukan wayang kulit tersebut ditentukan oleh nilai dan fungsinya yang serba ganda. Nilai dan fungsi tersebut antara lain; nilai hiburan, nilai seni, pendidikan rohani dan religiusnya. Nilai hiburan

¹ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: PT. Inti Idayu Press. 1979, p. 117.

mengharapkan dapat memberikan kepuasan lahir dan bathin kepada masyarakat penonton, nilai seni merupakan kegairahan dalam hidup, sehingga hidup ini tidak gersang, pendidikan rohani diharapkan dapat memberikan siraman rohani kepada masyarakat penonton, nilai religius memberikan tuntunan hidup supaya tidak tersesat dalam menjalani kehidupan.

Secara etimologi, kata “wayang” berasal dari kata “bayang-bayang” yang memberikan gambaran, bahwa di dalamnya tercermin tentang berbagai aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, alam, dan Tuhan, meski dalam pengertian harfiah “wayang” merupakan “bayangan yang dihasilkan oleh “boneka-boneka” dalam seni pertunjukan.² Pertunjukan wayang kulit, bukan hanya sebagai kreativitas budaya yang menampilkan unsur-unsur estetika, tetapi menampilkan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman perilaku manusia, yang hampir seluruhnya tercermin di dalam pertunjukan Wayang Kulit Bali. Pertunjukan wayang merupakan acuan sebagai rambu-rambu dalam manusia bertingkah laku, karena pertunjukan wayang kulit menyebabkan penonton dapat terhanyut dalam cerita pementasan wayang, sehingga penonton akan mengaitkan sifat-sifat tokoh wayang itu ke dalam karakter manusia dalam kehidupannya. Pertunjukan wayang kulit sebagai hasil kebudayaan dibangun dengan fondasi etika, estetika, logika, baik dari wujud, bobot, dan penampilannya. Unsur-unsur estetika terakumulasi ke dalam bermacam-macam pertunjukan yang mengandung filsafat sebagai tuntunan dan tontonan, dengan ditunjang oleh komponen-komponen lainnya.

² Darmoko, *Wayang Bentuk dan Isinya*. Depok: FSUI Jakarta. 1999, p. 1.

Estetika merupakan satu-satunya yang sangat komplis, yang membangun kesan indah, sehingga pertunjukan wayang kulit menjadi menarik untuk ditonton dan dinikmati, lagi pula mampu memberikan kesan yang mendalam bagi para penikmatnya. Estetika merupakan kemampuan melihat lewat pengindraan atau penyerapan, persepsi, pemandangan dan pengalaman.³ Tuntunan yang dimaksud di sini adalah pertunjukan Wayang Kulit Bali mampu memberikan penerangan kepada masyarakat tentang ajaran agama, budhi pakerti, pendidikan moral, petuah-petuah dan lain sebagainya. Tontonan yang dimaksud adalah pertunjukan Wayang Kulit Bali mampu menyuguhkan hiburan yang menarik bagi penonton, sehingga mengundang tawa, dan dapat memberikan kepuasan bathin. Gagasan lain yang menyebutkan, bahwa estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.⁴ Karya seni lain memiliki nilai estetis juga mengandung makna estetik yang sangat dalam, apalagi seni yang dipersembahkan untuk kegiatan ritual.

Pertunjukan wayang kulit di Bali banyak mengandung nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat Bali, yang disajikan melalui pertunjukan lakon-lakon pewayangan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Darsono yang mengatakan, bahwa nilai-nilai pedagogik di dalam wayang salah satunya, dapat dilihat dalam konsep *Rwa-Bhineda* (nilai kebenaran dan nilai yang tak benar).⁵ Seni pertunjukan wayang kulit merupakan kilas balik dari kehidupan manusia dan alam, yang ditransformasi oleh dalang melalui pake liran. Pertunjukan itu dibalut

³ Darsono, *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Saint, 2004, p. 19.

⁴ A.A.M. Djelantik, *Falsafah keindahan dan Kesenian*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1992, p. 6.

⁵ Darsono, *op. cit.*

dengan unsur-unsur estetika untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Makna sebuah pertunjukan wayang kulit adalah sejauh mana pesan yang disampaikan bisa dipahami oleh penonton. Karya seni yang bernilai estetis sesungguhnya terletak pada struktur pertunjukan, karena dari situlah para penikmat akan dapat berbau di dalam karya seni yang disajikan. Struktur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: struktur dalam arti luas dan struktur dalam arti sempit. Struktur dalam arti luas yaitu struktur yang membangun pertunjukan yang terdiri dari beberapa bagian atau adegan, seperti: adegan *petangkalan*, adegan *angkat-angkatan*, adegan *siat*, dan lain sebagainya. Sementara struktur dalam arti sempit, yaitu struktur yang di dalamnya terdapat bagian-bagian yang saling keterkaitan, misalnya di dalam adegan *petangkalan* biasanya terdapat beberapa elemen estetis, seperti: *Alas Arum*, *Penyacah Parwa*, *Tetikesan*, *Anta Wecana* (gancaran), dan *Musik Iringan*, elemen-elemen tersebut ditampilkan secara terstruktur.⁶ Dari urutan (struktur) yang telah ditata sedemikian rupa, akan mampu menimbulkan kesan yang mendalam, sehingga penonton ikut terbawa oleh suasana yang berlangsung pada pertunjukan yang disajikan oleh sang dalang.

Pertunjukan Wayang Kulit Bali menurut klasifikasinya ditinjau dari sumber ceritanya (*babon satua*) seperti: Wayang Kulit Ramayana adalah pertunjukan wayang kulit yang menggunakan sumber cerita Ramayana, yang dipentaskan pada malam hari lengkap dengan *blencong*, *kelir*, dan musik pengiringnya (*gamelan*); Wayang Kulit Parwa dalam masyarakat adalah pertunjukan wayang kulit yang hanya menggunakan cerita Mahabharata sebagai lakonnya; Wayang Kulit Calonarang adalah pertunjukan wayang kulit yang menggunakan cerita

⁶ I Made Marajaya, "Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Lakon Brahma Sidi di TVRI Denpasar Kajian Bentuk Fungsi Makna". *Tesis S-2 Program Pasca Sarjana*. Program Kajian Budaya, Denpasar: Universitas Udayana. 2004, p.14.

Calonarang sebagai lakonnya.⁷ Diantara klasifikasi pertunjukan wayang di atas, Wayang Calonarang merupakan sebuah pertunjukan wayang yang khusus mengungkap mistik, yang nantinya merupakan fokus penelitian ini.

Nama Calonarang yang diangkat dari tokoh antagonis bernama Walu Nateng Dirah (*Walu Nata ing Dirah*), adalah seorang tokoh yang berstatus janda menjadi pemimpin (*ratu*) di Kerajaan Dirah, yang memiliki ilmu hitam tingkat tinggi, dan mampu berubah wujud menjadi Calonarang (*rangda*). Seorang dalang mementaskan Wayang Kulit Calonarang memiliki kemampuan khususnya pengungkapan mistik pada pertunjukannya, dapat mengundang perhatian para penonton yang ingin menyaksikan sajiannya melalui pakeliran.

Pertunjukan Wayang Kulit Calonarang selalu dikerumuni oleh banyak orang, seperti: 1) Dalang I Wayan Jumu dari Banjar Belah Pane, Desa Sidan Gianyar, yang mengemas struktur pertunjukannya pada pementasan Wayang Kulit Calonarang, seakan-akan mengetahui orang yang melakukan ilmu hitam di lingkungan tempat pertunjukan; 2) Dalang I Made Pasek Budiasa dari Desa Kerobokan Badung, yang mengungkapkan pengiwa dari sastranya, maka lebih condong mementaskan Wayang Kulit Calonarang, dari cerita yang lainnya; 3) Dalang Ida Bagus Ketut Swabawa dari Desa Cemagi Mengwi Badung, yang lebih cenderung mementaskan Wayang Kulit Calonarang; 4) Dalang Ida Bagus Sudiksa dari Desa Kerobokan Badung, yang mampu memberikan asumsi pada konsep *Rwa-Bhineda*, fertikal dan horisontal, merupakan konsep keseimbangan, lebih banyak melakukan pementasan Wayang Kulit Calonarang dibandingkan cerita lainnya.

⁷ I Gusti Ngurah Seramasara, *Sejarah Pewayangan I*. (Buku Ajar). Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar. 2000, p. 35.

Diantara pertunjukan Wayang Calonarang yang penulis pernah saksikan, cerita yang diangkat hampir sama, timbulnya konflik karena Diah Ratna Menggali batal dipinang oleh Raja Kediri, menyebabkan ibu Diah Ratna menggali bernama Walu Nateng Dirah merasa tersinggung dan sakit hati, karena martabatnya direndahkan oleh Raja Kediri. Karena tidak terima dengan perlakuan prabu Kediri, maka Walu Nateng Dirah mengadakan penyerangan ke Kerajaan Kediri, dengan menggunakan ilmu hitam (*pengeleakan*). Hal itu terlihat pada adegan ke tiga yaitu pada adegan *pengundangan*, yang sering diwakilkan oleh tokoh punakawan Twalen sebagai wakil dari dalang, menantang langsung orang yang mempelajari *pengeleakan* atau pelaku ilmu hitam, untuk mengadu kemampuan di lapangan, bahkan di saat emosinya sang dalang sedang meluap-luap, tidak segan-segan mengatakan ciri-ciri orang yang melakukan ilmu hitam apabila mengganggu sang dalang, sehingga penonton respek dengan ciri-ciri orang bersangkutan, hal seperti itulah diinginkan dan ditunggu-tunggu oleh penonton yang berduyun-duyun datang menyaksikan pertunjukan Wayang Calonarang.

Pertunjukan Wayang Calonarang dengan olah garap pekeliran sajian dalang Ida Bagus Sudiksa mengalami perubahan, baik dari struktur pertunjukan, pokok cerita maupun musik iringannya. Pada awalnya merupakan *penyalonarangan*, kemudian menjadi Pertunjukan Wayang Calonarang. Pengertian *penyalonarangan* adalah Calonarang sebagai konsep pertunjukan, seperti: cerita Basur, cerita Dukuh Siladri, cerita Ki Balian Batur dan lain sebagainya, dan Calonarang adalah pertunjukan yang menggunakan cerita Calonarang sebagai cerita pokok. Seperti pementasan Ida Bagus Sudiksa yang dilakukan mulai tahun 1989 sampai tahun

1996 menggunakan cerita pokok Mahabharata dengan lakon “Kunti Yadnya”, kemudian pada babak ke dua dimunculkan tokoh Calonarang atau Rangda beserta para pengikutnya (para buta kala), yang akan merusak jalannya upacara para Pandawa, atas permohonan Sang Duryodana kepada Betari Durga, dan musik iringannya menggunakan seperangkat *batel*. Setelah tahun 1997, menjelang mengikuti Festival Wayang Calonarang di Tingkat I Provinsi Bali, dalang Ida Bagus Sudiksa mulai dengan cerita Calonarang yang mengangkat lakon “*Ngeseng Bingin*” (Bahula Duta), dengan menceritakan keberhasilan Walu Nata mendapatkan pustaka “Nircaya lingga” dan “Niscaya Lingga” pemberian Betari Durga, yang mampu menghancurkan Kerajaan Kediri, maka Mpu Beradah mengutus anaknya yang bernama Mpu Bahula agar datang ke Kerajaan Dirah berpura-pura mau memperistri Diah Ratna Menggali. Dengan cara seperti itu Mpu Bahula berhasil mencuri kedua pustaka (*Nircaya Lingga* dan *Niscaya Lingga*) itu dan diserahkan kepada Mpu Beradah. Setelah kedua pustaka itu dipelajari oleh Mpu Beradah, maka Mpu Beradah mampu menghentikan sepak terjang Walu Nata. Pertunjukan Wayang Calonarang lakon Bahula Duta menggunakan musik iringan seperangkat Semarandhana. Lakon lainnya yang pernah beliau pentaskan adalah lakon “Kautus Rarung”.

Penulis mengkaji pertunjukan Wayang Kulit Calonarang setelah Ida Bagus Sudiksa mengikuti Festival Wayang Calonarang, yakni pada pementasan tahun 2009 yang mengambil lakon “Kautus Rarung”, dengan musik iringan seperangkat Semarandhana. Cerita pada intinya yang mengisahkan Prabu Erlangga di Kerajaan Kediri mempunyai istri bernama Diah Padma Yoni, di saat hamil muda atau saat

ngidam menginginkan makan daging hati manusia, makan otak manusia, yang membuat geger di Kerajaan Kediri. Dari kesaksian para abdi kerajaan (*parekan*) dan emban (*wang jero*), akhirnya Diah Padma Yoni divonis telah memiliki ilmu hitam. Setelah rapat di istana menghasilkan keputusan bahwa Diah Padma Yoni harus diusir, diseret, dan dibuang di hutan Dirah. Diah Padma Yoni hidup di hutan Dirah, kemudian melahirkan seorang anak perempuan sangat cantik yang diberi nama Diah Ratna Menggali.

Beberapa tahun lamanya Diah Padma Yoni menjadi penghuni hutan Dirah, hingga berhasil membangun sebuah kerajaan, yang diberi nama Kerajaan Tanjung Pura, karena Diah Padma Yoni menyandang status janda menjadi pemimpin Kerajaan Tanjung Pura, maka disebutlah Walu Nateng Dirah (seorang janda menjadi pemimpin Kerajaan Dirah). Setelah Diah Ratna Menggali berusia dua puluh tahun, dia minta kepada ibunya agar diijinkan menemui ayahandanya (Prabu Erlangga) di Kerajaan Kediri, ibunya merestui, dan berangkatlah Diah Ratna Menggali. Akan tetapi harapannya sia-sia, karena setibanya di Kerajaan Kediri dia diperlakukan kurang manusiawi oleh Patih Madri yang menjadi orang kepercayaan Prabu Erlangga. Diah Ratna Menggali dihina dan disiksa oleh Patih Madri, karena dianggap keturunan seorang yang mempelajari ilmu hitam (*leak*). Dengan perasaan perih menyayat hati, luka lebam, serta pakaian compang-camping, Diah Ratna Menggali kembali ke Kerajaan Dirah.

Setelah Walu Nateng Dirah mengetahui anak kesayangannya diperlakukan seperti binatang, timbulah amarah yang meluap-luap, rasa dendam yang sangat dalam kepada Prabu Erlangga, kemudian memohon kepada Betari Durga (*Betari*

Dalem) agar dapat membalaskan sakit hatinya kepada Prabu Erlangga. Walu Nateng Dirah berhasil memporak-porandakan Kerajaan Kediri dengan menebar penyakit, dan tak terhitung jumlah korban berjatuhan di Kerajaan Kediri.

Pertunjukan Wayang Calonarang merupakan wayang mistik, dengan menggunakan simbol-simbol yang sering disebut *Wayang Leak*. Istilah mistik dalam bahasa Jawa disebut *suluk*, yaitu orang yang mempelajari dan melakukan mistik, yang dapat dicapai dengan jalan pengelihatan bathin, renungan, dan sebagainya.⁸ Cerita Calonarang mengungkap adanya ilmu hitam (*pengeleakan*), dengan tokoh-tokoh yang terkenal adalah: Walu Nata, Diah Ratna Menggali, dan *sisya-sisya* (murid dari Walu Nata), seperti: Lenda, Lendi, Waksirsa, Maisawedana, Gandi dan Guyang. Prabu Erlangga (Raja Kediri), Mpu Beradah, Patih Madri, Patih Taskara Maguna merupakan pihak kanan.

Simbol-simbol yang diwujudkan dalam melakukan aktivitas suluknya memakai tanda-tanda yang menakutkan atau seram, seperti: Rangka diwujudkan dalam sebuah *tapel* yang rupanya sangat dahsyat, memakai taring, mata besar, lidahnya menjulur panjang, dan rambutnya terurai panjang, mencirikan tokoh/watak yang angker, sakti dari pihak yang jahat. Kardji dalam bukunya berjudul *Ilmu Hitam dari Bali* menjelaskan, bahwa *sisya-sisya* sebagai anak buah Calonarang memiliki tingkatan ilmu yang setara dengan Rarung, merupakan ilmu hitam tingkat tinggi (tingkat ke enam), anugrah Betari Durga yang diterima di kuburan (*pemuwunan*), seperti: Lenda, Lendi, Waksirsa, Maisawedana, Gandi dan Guyang (semuanya ini mempunyai tingkatan *pengeleakan* yang sama, hanya saja

⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka. 1984, p. 1023.

I Rarung suka menggunakan ilmu Pudak Sategal yang selalu mengutamakan supaya kelihatan cantik dan dicintai oleh banyak lelaki).⁹

Di dalam pertunjukan Wayang Calonarang juga menggunakan simbol-simbol dari hiasan panggung seperti pohon pepaya (*gedang renteng*), pohon *sukun* dan pohon *kenyongnyong*. *Gedang renteng* adalah pohon papaya yang berbuah kecil-kecil dan sangat lebat, pohon *sukun* adalah sejenis pohon *timbul* tetapi buahnya tidak berduri, yang buahnya bisa dipakai kue dan dijadikan krupuk, pohon *kenyongnyong* adalah sejenis pohon *pule*, tetapi daunnya agak lebar dan lebih panjang. Ketiga jenis pohon di atas sangat disenangi oleh para pelaku *leak*, yang sering dijadikan tempat bermain-main (*meselikuan*). Pada umumnya hiasan panggung pertunjukan Wayang Calonarang ataupun hiasan panggung teater drama tari Calonarang lebih banyak menggunakan pohon papaya (*gedang renteng*), karena lebih mudah dipindahkan, berbeda halnya dengan pohon *sukun* dan pohon *kenyongnyong*, meskipun lebih peka terhadap aura mistik, tetapi jarang dipakai sebagai hiasan panggung pertunjukan, karena pohonnya besar sulit dipindahkan.

Pementasan *wayang leak* ini akan lebih angker bila dipentaskan di *Pemuwunan Setra* (kuburan tempat pembakaran mayat), seperti pertunjukan yang dilakukan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa. Pertunjukan Wayang Calonarang selalu disertai dengan *ngundang-ngundang*, sang dalang menantang, mau mengadu kekuatan spiritual dengan para pelaku mistik, melibatkan langsung orang yang mau mencoba kemampuan (*kadyatmikan*) sang dalang. Pertunjukan Wayang Calonarang persembahan Ida Bagus Sudiksa selalu mendapat perhatian

⁹ I Wayan Kardji, *Ilmu Hitam dari Bali*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa. 2007, p. 92.

masyarakat, disegani banyak orang, yang ingin menikmati pementasannya, itulah yang menjadi dasar acuan bagi penulis untuk mengadakan penelitian ini.

Penulis merasa tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam lagi pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* di *Pemuwunan Setra* Pura Dalem Desa Kerobokan, persembahan dalang Ida Bagus Sudiksa mengenai struktur nilai simbolisme dan mistikisme yang terkandung pada pertunjukannya. Di sisi lain, dengan sepengetahuan peneliti, bahwa belum ada yang mengkaji Pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, sebagai subjek penulisan skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1). Bagaimana struktur nilai pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra* Pura Dalem, Desa Kerobokan ?
- 2). Bagaimana struktur estetika pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra* Pura Dalem, Desa Kerobokan ?
- 3). Bagaimana struktur nilai simbolisme dan mistikisme pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra* Pura Dalem, Desa Kerobokan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang diangkat yaitu:

- 1). Mengetahui struktur nilai pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra Pura Dalem* Desa Kerobokan.
- 2). Mengetahui struktur estetika pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra Pura Dalem* Desa Kerobokan.
- 3). Mengetahui struktur nilai simbolisme dan mistikisme pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra Pura Dalem*, Desa Kerobokan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat luas pada umumnya, dan khususnya kepada para calon peneliti lainnya sebagai perangsang untuk lebih semangat melakukan penelitian Wayang Calonarang dalam seni pertunjukan wayang kulit Bali dari kaca mata yang berbeda. Di samping itu juga agar bisa menambah khazanah atau pembendaharaan hasil-hasil penelitian seni pertunjukan wayang kulit Bali sebelumnya, khususnya tentang Wayang Calonarang. Penelitian ini diharapkan menjadi ajang pendewasaan diri bagi para peneliti yang hendak melakukan penelitian ilmiah mengenai wayang yang sarat dengan nilai budaya Bali, Wayang Calonarang, khususnya yang akan

diteliti dari sudut pandang yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kandungan skripsi ini memberi kajian pada simbolisme dan mistikisme pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa yang dipentaskan di *Pemuwunan Setra*, Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, yang lebih memfokuskan pembahasan struktur pertunjukan, pendekatan estetika, serta simbolisme dan mistikisme yang terkandung di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*.

Pemuwunan Setra Pura Dalem Desa Kerobokan bertemat di Kerobokan Utara, di ujung Jalan Gatot Subroto barat, ke selatan \pm tiga ratus meter, di sebelah timur jalan. *Pemuwunan Setra* adalah pertengahan kuburan yang sering dijadikan tempat pembakaran mayat disaat *ngaben* yang dilakukan oleh pribadi atau perorangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Sumber-sumber pustaka atau buku-buku sebagai pendukung untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam menjawab masalah yang diangkat pada penelitian ini, dan untuk memperkaya wawasan yang dipetik secara selektif sebagai bahan pertanggungjawaban, sehingga memperkuat argumen yang berhubungan langsung dengan hasil kajian pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa. Sumber-sumber tersebut antara lain:

Suastika, dalam bukunya berjudul *Calonarang Dalam Tradisi Bali*, mengungkapkan bahwa teks *Calonarang* yang dipelihara dalam tradisi Bali mengandung nilai magis, mitologis, dan estetis. Di samping itu teks *Calonarang* mempunyai kaitan dengan aspek sejarah Jawa-Bali.¹⁰ Widnyana, dalam bukunya yang berjudul “Sebuah Studi Kasus Realitas” mengatakan, bahwa dalang Calonarang harus mempunyai kemampuan lebih dari dalang biasa yaitu pengetahuan tentang mistik atau ilmu hitam, dan menguasai pakem pewayangan secara umum.¹¹ Oka Swandiana dalam bukunya berjudul *Ritual, Supranatural Tradisional*, mengungkapkan bahwa *ngereh* merupakan simbolis kumpulan aksara-aksara suci yang terdapat dalam swalita dan mudra yang dirangkum menjadi satu, sehingga menjadi *kalimusada* dan *kalimusadi* yang biasanya dipakai *Surya Sewana*. Dari *kalimusada* dan *kalimusadi* ini muncul *dwijaksara*

¹⁰ I Made Suastika, *Calon Arang Dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1997, p. 4.

¹¹ I Kadek Widnyana, “Sebuah Studi Kasus Ralitas dan Mistikisme dalam Pertunjukan” (dalang Ida Bagus Sudiksa). Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia. 2003, p. 2.

diakulturasikan menjadi *panca aksara*, kemudian menjadi *tri aksara*, *dwi aksara* dan akhirnya menjadi *eka aksara*.¹² Buku ini sangat mendukung pada pengungkapan struktur nilai simbolisme dan mistikisme Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* persembahan dalang Ida Bagus Sudiksa.

Sedana, dalam disertasinya yang berjudul *Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre*, membagi pakem menjadi tiga bagian yaitu: *pakem balungan*, *pakem gancaran*, dan *pakem jangkep*. *Pakem balungan* merupakan tuntunan pembelajaran pedalangan Bali atau *playscript* yang hanya memaparkan ceita secara ilustratif atau garis besar saja, tanpa diikuti oleh susunan pementasan dialog yang jelas. *Pakem gancaran* merupakan naskah cerita yang berbentuk prosa atau sinopsis, bentuknya lebih jelas dibandingkan *pakem balungan* (kitab Ramayana dan Mahabharata beserta sumber-sumber cerita lainnya dikategorikan sebagai *pakem gancaran*). *Pakem jangkep* yaitu sebuah naskah yang lengkap berisi struktur satu alur cerita pementasan pewayangan beserta dialognya (*antawecana/retorikanya*).¹³ Bandem dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang*, dalam Mudra Jurnal Seni Budaya menjelaskan, bahwa pakem tersebut sifatnya masih sangat subyektif, seperti pengalaman yang mereka peroleh secara turun tumurun dari guru-guru mereka. Struktur pementasan beserta dialog-dialog yang dipentaskan sifatnya masih konvensional seperti yang diwarisi dari generasi sebelumnya.¹⁴ Poerwadarminta, dalam bukunya yang berjudul *Kamus Umum Bahasa Indonesia*

¹² Jero Mangku Oka Swandiana, *Ritual, Supranatural, Tradisi*. Denpasar: Paramita. 2008, p. 6.

¹³ I Nyoman Sedana. *Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre*. A Dissertation Submitted to the Graduate Faculty of The University of Georgia in partial fulfillment of the Requirements for the Degree. Athens Georgia. 2002, p. 71 - 77.

¹⁴ I Made Bandem. *Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang*, dalam Mudra Jurnal Seni Budaya No. 2 TH. 2 Februari 1994. STSI Denpasar. 1994, p. 39.

mengatakan, bahwa struktur memberi arti bermacam-macam, ia bisa berarti susunan, bangunan, atau struktur dapat diartikan cara bagaimana sesuatu bisa tersusun.¹⁵ Jean Piaget, dalam bukunya berjudul *Strukturalisme* mengungkapkan, bahwa struktur merupakan sistem transformasi, yang mengandung kaidah sebagai sistem dan yang melindungi diri atau memperkaya diri melalui peran transformasi-transformasi itu, tanpa keluar dari batas-batasnya atau menyebabkan masuknya unsur-unsur luar, pendek kata sebuah struktur mencakup tiga sifat yakni totalitas, transformasi, dan pengaturan diri.¹⁶ Buku ini sangat relevan sebagai acuan dalam menganalisis struktur nilai simbolisme dan mistikisme pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa.

Agus Sachari, dalam bukunya yang berjudul *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Buku ini menjaskan bahwa sebuah karya seni yang tidak memiliki makna sama dengan karya yang tidak ada. Melalui makna sebuah karya memiliki nilai sangat tinggi, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur estetika dengan memperhatikan bobot, bentuk, dan penampilan.¹⁷ Darsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira, dalam bukunya berjudul *Pengantar Estetika* mengungkapkan, bahwa suatu pertunjukan dibangun dengan pondasi estetika baik dari segi wujud, bobot, dan penampilannya, merupakan satu-satunya yang sangat komplit dan membangun kesan indah, sehingga pertunjukan menjadi menarik untuk ditonton dan dinikmati, yang mampu meninggalkan kesan mendalam bagi

¹⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984, p. 965.

¹⁶ Jean Piaget, *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1995, p. 3.

¹⁷ Agus Sachari, *Estetika, Simbol dan Daya*, Bandung: ITB. 2002, p. 98.

para penikmatnya.¹⁸ Buku ini sangat relevan untuk mengungkap struktur estetika simbolisme dan mistikisme pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa.

Adiputra, dalam bukunya yang berjudul *Dunia Gaib Orang Bali*. Di dalam buku ini dijelaskan tentang mistik, seperti: nilai magis suatu tempat selalu berhubungan dengan makna *niskala* tempat itu, bukan tergantung kepada penampakan fisiknya.¹⁹ Kardji dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Hitam dari Bali*, mengungkapkan bahwa Calonarang disebut mempunyai kesaktian tingkat sembilan (*tumpang sia*), maka boleh dikatakan sudah tidak memerlukan korban lagi sebagai persembahan, dan mengungkapkan tentang keberadaan tingkatan ilmu hitam yang dimiliki oleh I Rarung, Lenda, Lendi, Waksirsa, Maisewedana, Gandi, dan Guyang, memiliki *pengeleakan* tingkat yang setara yakni tingkat keenam (*tumpang nem*), hanya saja I Rarung suka menggunakan ilmu *Pudak Sategal* yang mengutamakan supaya kelihatan cantik dan dicintai oleh banyak lelaki.²⁰ Ilmu yang dimiliki oleh I Rarung diterapkan pada saat diutus oleh Diah Padma Yoni (*Walu Nateng Dirah*) untuk menghancurkan Kerajaan Kediri, yang menyebabkan Patih Madri terpesona melihat kecantikan I Rarung, bahkan hampir dinikahi oleh Patih Madri. Mircea Eliade, dalam bukunya yang berjudul *The Sacred and The Profane* mengungkapkan, bahwa sakral adalah semua pengalamannya ini berasal dari Tuhan, karena dibangkitkan energi ketuhanan yang menghadirkan dirinya sebagai sesuatu yang sepenuhnya berbeda, sesuatu yang secara total berbeda, sakral selalu bermanifestasi sebagai suatu reaktor,

¹⁸ Darsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira, *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Saint, 2004, p. 19.

¹⁹ Nyoman Adiputra, *Dunia Gaib Orang Bali*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa. 2009, p. 23.

²⁰ I Wayan Kardji, *op. cit*, P. 92.

keadaan yang sepenuhnya berbeda dengan realitas natural, tak ubahnya sebagai debu dan arang.²¹ Sri Mulyono, dalam bukunya yang berjudul *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* mengungkapkan, bahwa perbedaan ilmu filsafat dengan mistik, ilmu filsafat sifatnya terbuka dan dapat berkomunikasi, sedang ilmu mistik sering bersifat rahasia “*sinengker*” atau esoteris, kesadaran yang didapat dari filsafat adalah “kesadaran intelek” berada di dalam lingkup “ratio”; sedangkan kesadaran yang didapat dari mistik adalah “kesadaran rasa” (mistik)” berada di luar atau di atas lingkup “ratio”.²² Buku ini sangat relevan sebagai acuan dalam menganalisis struktur simbolisme dan mistikisme pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra Pura Dalem Desa Kerobokan*.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian yang berjudul *Struktur Nilai Simbolisme dan Mistikisme Pertunjukan Wayang Calonarang Lakon Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa mempergunakan teori *kawi dalang*, teori estetika, dan teori semiotik.

2.2.1 Teori Kawi Dalang

Sedana dalam disertasinya yang berjudul *Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre* menjelaskan, bahwa pakem dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *pakem balungan*, *pakem gancaran*, dan *pakem jangkep*. *Pakem balungan* merupakan tuntunan pembelajaran Pedalangan Bali atau *playskrip* yang hanya memaparkan cerita secara ilustratif atau garis besarnya saja, tanpa diikuti oleh susunan pementasan atau dialog yang jelas. *Pakem gancaran* merupakan naskah

¹ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane*. The Significance of Religious Myth, Symbolism and Ritual Within Life and Culture. 1959, p. 9.

²² Sri Mulyono, *op. cit* 1979, p. 17.

cerita yang berbentuk prosa atau sinopsis, bentuknya lebih jelas dibandingkan dengan pakem balungan. *Pakem jangkep* yaitu sebuah naskah pertunjukan wayang yang lengkap berisi struktur atau satu alur cerita pementasan pewayangan, narasi *kawi dalang*, beserta dialog setiap tokoh dramatisnya (*antawecana*/retorikanya).²³ Bandem dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang* menjelaskan, bahwa pakem tersebut sifatnya masih sangat subyektif, seperti pengalaman yang mereka peroleh secara turun tumurun dari guru guru-guru mereka. Struktur pementasan beserta dialog-dialog yang dipentaskan masih konvensional seperti yang diwarisi dari generasi sebelumnya.²⁴

2.2.2 Teori Estetika

Djelantik dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Keindahan dan Kesenian* mengatakan, bahwa Ilmu Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, dan semua aspek dari apa yang kita sebut indah. Benda atau peristiwa kesenian yang menjadi sasaran analisis estetika setidaknya-tidaknya mempunyai tiga aspek dasar, yakni “wujud atau rupa” yang menyangkut bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur (*structure*), “bobot” yang menyangkut suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan pesan (*massage*), dan “penampilan” yang meliputi bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media.²⁵ Dharsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Estetika* mengatakan, bahwa untuk menggambarkan seni dengan tepat adalah pertama-tama harus berhenti mempertimbangkan keindahan sebagai makna dari kesenangan.²⁶

²³ I Nyoman Sedana, *loc. cit.* 2002, p. 71 - 77.

²⁴ I Made Bandem, *op. cit.* 1994, p. 39; I Nyoman Sedana, *op. cit.*, P. 42 – 46.

²⁵ A.A.M. Djelantik. *op. cit.*

²⁶ Darsono, *op. cit.* 2004, p.129.

2.2.3 Teori Semiotik

Zam Zamah menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Semiotika dalam Berkala*, bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari fenomena sosial budaya. Dalam konteks semiotik, tanda mempunyai dua aspek yakni aspek penanda dan aspek petanda. Penanda adalah bentuk format tanda itu, sedangkan petanda adalah arti/acuannya. Berdasarkan hubungan antara penanda dengan petanda, maka tanda dapat dipilih menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan ini adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda (penanda), menandai kuda (petanda). Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dengan petandanya, misalnya asap menandai api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, “ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat Indonesia, orang Inggris “mother”, orang Prancis “la mere”, dan sebagainya.²⁷ Peursen, C.A Van Orntasi didalam Filsafat mengatakan bahwa, semiotik adalah ilmu tanda yang mempelajari tentang fenomena sosial.²⁸

Teori yang diuraikan oleh para ahli filsafat di atas sangat relevan untuk membedah permasalahan yang penulis angkat pada penelitian ini, sehingga struktur nilai simbolisme dan mistikisme pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra* pura Dalem Desa Kerobokan, dapat dibedah melalui pengamatan objek secara utuh. Melalui pengamatan, pengkajian objek secara utuh memberikan pemahaman kepada

²⁷ Zam Zamah, Sarjinah. *Semiotika dalam Berkala*. Jakarta Volume 1, No. 1. 2000, p. 1.

²⁸ Peursen, C.A Van Orntasi. “*Semiotika*”. 1986, p. 6.

penulis secara jelas, tentang struktur nilai simbolisme dan mistikisme pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* mendapatkan keseimbangan, keselarasan, dan keteraturan yang melahirkan kesan indah melalui penyerapan alamiah dari kehidupan manusia yang diangkat ke dalam pertunjukan Wayang Kulit Bali.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Seorang peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian sudah barang tentu memiliki rancangan atau persiapan dalam melakukan penelitian, baik persiapan fisik, administrative, maupun persiapan secara professional.²⁹ Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah pelaksanaan yang berlangsung pada latar alamiah, sehingga memperoleh data yang senyatanya atau data alamiah (naturally accruing data).³⁰ Penelitian ini dirancang dalam bentuk deskriptif-kualitatif, untuk menyingkap struktur simbolisme dan mistikisme pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra Pura Dalem Desa Kerobokan*.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Pemuwunan Setra Pura Dalem Desa Kerobokan Badung* pada tanggal 15 Juni 2009, disaat pertunjukan Wayang Calonarang berlangsung. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah struktur simbolisme dan mistikisme Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa dalam pertunjukan Wayang Kulit Bali. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Kerobokan *Kaja*, di ujung barat jalan Gatsu, ke selatan + tiga ratus meter ke selatan, di sebelah timur jalan raya menuju Kuta.

²⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, p. 235.

³⁰ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Aducation: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, 1992, p.194.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dapat dibedakan berdasarkan jenis dan sumber. Berikut data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jenis dan sumber.

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu data yang tidak mempergunakan angka-angka, berupa diskripsi tentang (1) pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, (2) suasana pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, dan (3) respon masyarakat terhadap pertunjukan wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra Pura Dalem Desa Kerobokan*.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1). Sumber data primer adalah sumber data yang berupa pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* yang sekaligus merupakan objek observasi, dan informan yaitu orang yang diwawancarai.
- 2) Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa buku-buku kepustakaan, surat kabar, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dan semacamnya yang berhubungan dengan objek penelitian.³¹

³¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003, p. 74.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan penulis mempergunakan informan kunci, yakni dalang itu sendiri (Ida Bagus Sudiksa). Beberapa informan yang diwawancarai, dirancang oleh penulis dengan pertimbangan-pertimbangan atau tujuan tertentu. Ada sejumlah informan yang diwawancarai yang berkaitan dengan pertunjukan Wayang Calonarang. Adapun syarat-syarat informan yang bersangkutan adalah sebagai berikut.

- 1). Orang yang menguasai masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.
- 2). Sesuai dengan tujuan yang ingin penulis dicapai pada penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah material atau alat-alat yang dipergunakan dalam tahapan pengumpulan data. Suryabrata mengungkapkan alat atau instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian.³² Instrumen penelitian pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada informan. Alat-alat tulis merupakan alat bantu untuk menulis jawaban yang diterima. Selain alat-alat tulis juga menggunakan tape recorder, *handycam*, kamera dan alat-alat lainnya yang mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini pedoman wawancara yang dipergunakan adalah pedoman wawancara tak terstruktur, yaitu pedoman yang hanya memuat garis-garis besar yang ditanyakan. Arikonto mengungkapkan, bahwa dalam pedoman wawancara tak terstruktur merupakan kreativitas pewawancara sangat diperlukan, hasil

³² Sumadi Suryabrata, *op. cit.*, p. 143.

wawancara dengan mempergunakan pedoman wawancara tak terstruktur tergantung dari pewawancara, dan pewawancara sebagai pengemudi jawaban dari informan.³³ Pedoman wawancara terstruktur artinya pedoman wawancara yang dibuat oleh pewawancara (*interviewer*) secara berurutan yang dibuat sebelum melakukan wawancara kepada yang diwawancarai (*interviewee*), dan pedoman wawancara tak terstruktur artinya pedoman wawancara yang memuat garis besarnya saja, pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas dan leluasa, tanpa diikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, sehingga wawancara terkesan luwes, arahnya bias lebih terbuka, percakapan tidak membuat jenuh dari kedua belah pihak, sehingga informasi yang didapat lebih kaya.³⁴

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, teknik-teknik tersebut adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen.

3.6.1 Observasi

Pengamatan atau observasi yang cermat merupakan salah satu cara dalam penelitian ilmiah yang paling sesuai bagi para ilmuwan dalam bidang ilmu-ilmu sosial negara-negara yang belum dapat mengembangkan prasarana penelitian yang memerlukan biaya yang banyak.³⁵

Observasi dilakukan dengan pengamatan atau observasi langsung ke lokasi penelitian, yakni menyaksikan pertunjukan Wayang Calonarang dengan lakon

³³ Suharsini NY. Arikonto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, p. 183.

³⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005, p. 74.

³⁵ Koencaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997, p. 108.

Kautus Rarung di *Pemuwunan Setra Pura* Dalem Desa Kerobokan pada tanggal 15 Juni 2009 (tiga hari setelah *Karya Padudusan Alit* berlangsung). Data yang dicari adalah struktur pertunjukan, *antawacana*, simbolisme, unsur mistik, musik iringan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan obyek penelitian. Data melalui observasi langsung ke lokasi, disertai dengan perekaman, dengan arah dan tujuan yang khusus sehingga validitas data yang direkam tidak disangsikan lagi. Dalam konteks penelitian ini observasi dilakukan dengan menyaksikan bagaimana sebelum pertunjukan dimulai, ketika pertunjukan sedang berlangsung, setelah pertunjukan selesai, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah pembantu utama dari observasi dalam pengumpulan data. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan-keterangan dari informan. Nazir mengungkapkan bahwa wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk sebuah penelitian, yaitu proses percakapan dalam bentuk tanya-jawab antara peneliti dengan informan.³⁶

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan seorang informan kunci (Ida Bagus Sudiksa), dan beberapa informan lainnya untuk melengkapi data yang diperlukan pada penelitian ini. Nama-nama informan penulis lampirkan pada lampiran pertama, pada daftar informan halaman 104. wawancara dilakukan dengan beberapa informan dirancang oleh penulis dengan pertimbangan-pertimbangan atau tujuan tertentu untuk kelengkapan data pada pembahasan masalah yang diangkat.

³⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988, p. 234.

3.6.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah penyimpanan hasil data yang didapatkan di lapangan. Seperti halnya antawecana pertunjukan Wayang Calonarang didokumentasikan melalui pita kaset dengan ukuran masa putar 60 menit sebanyak tiga (3) buah kaset, foto-foto didokumentasikan melalui kamera foto, hasil wawancara yang panjang didokumentasikan melalui radio kaset, kemudian setelah tiba di rumah kaset tersebut diputar melalui radio kaset dan ditulis secara cermat, kemudian diketik, pada akhirnya menjadi sebuah pakem. Wawancara yang pendek didokumentasikan pada buku sebagai catatan kecil, benda-benda pustaka berupa literatur, jurnal, majalah, didokumentasikan di dalam almari. Semua dokumen tersebut di atas disimpan di tempat yang aman, agar tidak hilang dan gampang diambil setiap saat bila diperlukan.

Dalam penelitian ini, rekaman *antawacana* pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, foto-foto, dan pustaka-pustaka atau karya-karya tulis lain yang berkaitan dengan objek penelitian diberi tanda atau kode-kode tertentu, agar mudah diingat dan gampang diambil, data itu telah menjadi dokumentasi, kemudian disimpan di tempat yang aman untuk menjaga keselamatan data tidak sampai hilang, sehingga lebih mudah ditemukan kembali.

3.7 Teknik Analisa Data

Analisis data ini merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam

suatu penelitian. Moleong mengungkapkan bahwa analisis ini merupakan proses menelaah seluruh data yang telah terkumpul, baik melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi.³⁷

Dalam penelitian ini, analisis data yang dipergunakan adalah kualitatif yaitu analisis dilakukan sejak dari pengumpulan data sampai kepada penulisan skripsi ini berakhir. Setelah data semua terkumpul, kemudian penulis melakukan tahapan-tahapan editing dan segera diadakan perbaikan. Proses ini dilakukan berulang-ulang supaya diantara metode dan teori yang dipakai singkrun, kemudian disusun secara bertahap-tahap untuk dipakai membedah permasalahan yang diangkat dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dalam meneliti pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* persembahan Ida Bagus Sudiksa. Berdasarkan uraian di atas, analisis data memberikan gambaran bahwa pentingnya kedudukan data bila dilihat dari segi proses dan tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif.

3.8 Sistematika Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk naratif dan gambar-gambar. Bentuk naratif akan disajikan dalam lewat tulisan. Hasil penelitian ini akan disajikan mengikuti aturan-aturan atau format penulisan untuk mencapai keserjanaan pada tingkat S-1, yang telah diterapkan dalam lingkungan kampus Institut Seni Indonesia Denpasar, yang termuat dalam Buku Pedoman Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan tahun 2009.

³⁷ Moleong, *op. cit.* 2002, p. 190.

Sesuai dengan kriteria tersebut, maka hasil penelitian akan disajikan dalam lima bab yaitu :

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini yang dibahas adalah latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Bab II Kajian pustaka dan landasan teori. Buku-buku yang menjadi sumber kajian, dan sekaligus dapat digunakan sebagai landasan teori. Teori-teori yang digunakan adalah teori *Kawi Dalang*,³⁸ teori estetika, serta teori semiotik. Bab III Metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data kualitatif, karena data-data yang diperoleh mengatakan tentang keadaan dan tidak dengan menghitung jumlah. Pada bab ini akan menguraikan rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik penentuan informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, sistematika penyajian hasil penelitian, dan jadwal kegiatan penelitian. Bab IV Pembahasan. Pada bab ini memaparkan hasil penelitian yang dijabarkan adalah struktur pertunjukan, unsur estetika, serta simbolisme dan mistikisme pada saat pertunjukan Wayang Calonaran lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra Pura Dalem Desa Kerobokan*. Bab V Penutup. Yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran. Pada akhir skripsi akan disertai dengan daftar sumber atau referensi dan lampiran-lampiran.

3.9 Jadwal Kegiatan Penelitian

³⁸ I Nyoman Sedana, *passim*.

Jadwal kegiatan dari pembuatan proposal, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan serta sampai pada tahap ujian akan disajikan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

Tahap Kegiatan	Intensitas Waktu Kegiatan																	
	Januari				Februari				Maret				April				Mei	
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
Pembuatan Proposal	■	■																
Pengumpulan Data			■	■	■	■	■											
Pengolahan Data								■	■	■	■							
Penyusunan Laporan												■	■	■	■			
Ujian																■	■	

Keterangan :



Merupakan intensitas waktu yang digunakan dalam proses skripsi Kajian Struktur, Estetika, Symbolisme dan Mistikisme Pertunjukan Wayang Calonarang *Kautus Rarung* oleh Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra Pura* Dalem Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung.

BAB IV

STRUKTUR NILAI SIMBOLISME DAN MISTIKISME WAYANG CALONARANG

4.1 Struktur Pertunjukan Wayang Calonarang

Sebelum melangkah ke dalam pertunjukan Wayang Kulit Calonarang, terlebih dahulu meninjau sejarah dari Calonarang yang ada di Jawa ada dua (2) versi, yaitu: 1) Versi keraton yang mengisahkan tentang “Diusir Ratna Menggali”, dan 2) Versi masyarakat yang mengisahkan tentang “*Bahula Duta*”. Versi cerita yang dikuasai oleh dalang Ida Bagus Sudiksa meliputi: 1) Cerita “*Kautus Rarung*”, 2) Cerita “*Ngeseng Bingin*” (*Bahula Duta*), dan 3) Cerita “*Diah Padma Yoni*”.³⁹ Yang menjadi pokok penelitian adalah cerita *Diah Padma Yoni*.

4.1.1 Lakon dan Pembabakan Ceritera

Pertunjukan Wayang Calonarang persembahan dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra Pura Dalem Desa Kerobokan* telah mengalami perubahan, baik cerita, lakon, maupun *gamelan* (musik iringannya). Seperti halnya di tahun 1989 sampai tahun 1996 dengan cerita *penyalonarangan*, lakon “*Kunti Yadnya*”, musik iringan menggunakan seperangkat *gamelan* batel. *Penyalonarangan* yaitu Calonarang hanya sebagai konsep pertunjukan, bukan cerita Calonarang. Pada

³⁹ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa tanggal 23 Maret 2011 di rumahnya.

awal ceritanya adalah Wayang Parwa dengan, kemudian pada babak ke dua dilanjutkan dengan cerita Calonarang, karena kemarahan Sang Duryodana tidak terima bahwa para Pandawa mengadakan upacara, maka Sang Duryodana datang ke kuburan minta kepada Betari Durga, agar memberikan anugerah agar dia dapat menghancurkan upacara para Pandawa. Permintaan Sang Duryodana dipenuhi oleh Betari Durga, malahan terlibat langsung menghancurkan upacara para Pandawa, dengan perubahan wujud menjadi Rangda atau Calonarang.

Setelah tahun 1997 sampai tahun 2008, dalang Ida Bagus Sudiksa mementaskan Wayang Calonarang dengan lakon “*Ngeseng Bingin*” (Bahula Duta), dengan musik iringan seperangkat Semar Pegulingan. Cerita singkatnya adalah Prabu Erlangga membatalkan peminangan terhadap Diah Ratna Menggali untuk dijadikan permaisuri, karena Diah Rangda Menggali merupakan anak seorang *leak*. Karena Walu Nata merasa tersinggung dengan perlakuan Prabu Erlangga, maka Walu nata berangkat ke kahyanga Dalem mohon kepada Betari Durga agar diberikan ilmu hitam tingkat tinggi. Permintaan walu nata dipenuhi oleh Betari Durga dengan menganugrai sepasang *rontal* yang bernama “*Niscaya Lingga*” ilmu hitam), dan “*Nircaya Lingga*” (ilmu putih). Karena kesaktian yang dimiliki oleh Walu Nata, maka hancurlah kerajaan Kediri ditimpa wabah penyakit, setiap harinya puluhan orang meninggal dunia. Prabu Erlangga bingung, cemas memikirkan kerajaannya hancur, maka minta pertolongan kepada Mpu Beradah yang tinggal di *Pesraman* Lembah Tulis. Mpu Beradah menyanggupinya dan mengutus anaknya yang bernama Mpu Bahula agar datang ke Kerajaan Dirah mencuri ke dua pustaka itu, dengan tipu muslihat mempersunting Diah Ratna

menggali, siasat Mpu Bahula berhasil, kemudian diserahkan ke dua pustaka itu kepada Mpu Beradah, dan setelah dipelajari, Mpu Beradah tahu kelemahan Walu Nata, akhirnya Walu Nata dapat dibuatnya bertekuk lutut. Kembalilah normal kerajaan Kediri.

Pada tahun 2009 dalang Ida Bagus Sudiksa mementaskan Wayang Calonarang dengan cerita Diah Padma Yoni, dengan mengangkat lakon “*Kautus Rarung*”, dengan *petangkilan* mulai di Kerajaan Kediri. Menceritakan bahwa permaisuri Prabu Erlangga bernama Diah Padma Yoni sedang hamil muda menginginkan (*ngidam*) otak dan daging hati manusia. Diah Padma Yoni diusir dan terlunta-lunta di Hutan Dirah. Setelah beberapa tahun Diah Padma Yoni mampu membangun sebuah kerajaan yang diberi nama Kerajaan Tanjung Pura, karena status Diah Padma Yoni seorang janda di Kerajaan di Hutan Dirah, maka dia bernama *Walu Nateng Dirah*. (ceritanya dapat dibaca pada lampiran lima antawecana halaman 120).

Struktur pertunjukan Wayang Calonarang persembahan dalang ida Bagus Sudiksa tidak mengalami perubahan, karena masih mengikuti struktur pertunjukan tradisional, seperti tari *kayonan I*, *nyejer*, tari *kayonan II (ngabut kayonan)*, *petangkilan*, *penyacah kanda*, *pengalang ratu* (bebaturan), *angkat-angkat*, dan *siat*. Pertunjukan Wayang Calonarang ini kalau dilihat dari fungsinya termasuk seni *balih-balihan*, karena merupakan tontonan di luar jalannya upacara, dan bebas dinikmati oleh siapapun yang ingin menonton pertunjukan tersebut. Begitu pula wayang Calonarang dipentaskan di luar pura, yaitu di *Pemuwunan Setra Pura* Dalem Desa Kerobokan, lokasinya ada di pinggir jalan utama. Tempatnya dapat

dijangkau dan dinikmati oleh penonton masyarakat umum, tidak terikat dengan aturan-aturan pakaian adat seperti layaknya orang ke Pura, Esensi atau makna pertunjukan ini ada kesucian (sakral), karena mengungkap mistikisme kehidupan tokoh yang berperan penting (tokoh antagonis) di dalam ceritera Calonarang.

Sedana dalam disertasinya yang berjudul *Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre* menjelaskan, bahwa *pakem* dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *pakem balungan*, *pakem gancaran*, dan *pakem jangkep*. *Pakem balungan* merupakan tuntunan pembelajaran pedalangan Bali atau *playskrip* yang hanya memaparkan cerita secara ilustratif atau garis besar saja, tanpa diikuti oleh susunan pementasan atau dialog yang jelas. *Pakem gancaran* merupakan naskah cerita yang berbentuk prosa atau sinopsis, bentuknya lebih jelas dibandingkan dengan *pakem balungan* (kitab Ramayana dan Mahabharata beserta sumber-sumber cerita lainnya dikategorikan sebagai *pakem gancaran*). *Pakem jangkep* yaitu sebuah naskah yang lengkap berisi struktur atau satu alur cerita pementasan pewayangan beserta dialognya (antawecana/retorikanya).⁴⁰ Bandem menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang*, bahwa *pakem* itu sifatnya masih sangat subyektif, seperti pengalaman yang mereka peroleh secara turun tumurun dari guru-guru mereka. Struktur pementasan beserta dialog-dialog yang dipentaskan sifatnya masih konvensional seperti yang diwarisi dari generasi sebelumnya.⁴¹ Djelantik, dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Keindahan dan Kesenian* menyebutkan, bahwa struktur di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, pengaturan,

⁴⁰ I Nyoman Sedana, *loc. cit.* 2002, p. 71 - 77.

⁴¹ I Made Bandem, *op. cit.* 1994, p. 39.

mempunyai hubungan tertentu antara bagian-bagian dari keseluruhan itu.⁴² Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa struktur adalah pengaturan atau ketentuan dari unsur-unsur suatu benda.⁴³ Pengertian yang menyiratkan, bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah struktur harus berhubungan secara fungsional, artinya unsur itu saling mendukung dan melengkapi, sehingga mampu membangun suatu struktur yang kokoh. Sementara menurut Poerwadarminta struktur dapat diartikan bermacam-macam. Struktur bisa berarti susunan, bangunan, atau struktur berarti bagaimana sesuatu disusun.⁴⁴

Menurut Marajaya, untuk menyebutkan suatu karya yang bernilai estetis sesungguhnya terletak pada struktur pertunjukan Wayang Kulit Bali. Struktur atau susunan dalam pertunjukan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: struktur dalam arti luas dan struktur dalam arti sempit. Struktur dalam arti luas yaitu struktur yang membangun pertunjukan yang terdiri dari beberapa bagian atau adegan, seperti adegan *petangkalan*, adegan *angkat-angkatan*, adegan *siat*, dan lain sebagainya. Sementara struktur dalam arti sempit, yaitu struktur yang di dalamnya terdapat bagian-bagian yang saling keterkaitan, misalnya di dalam adegan *petangkalan* biasanya terdapat beberapa macam elemen estetik seperti *gending alas arum*, *penyacah parwa*, *tetikesan*, gancaran (*antawacana*) dan iringan.⁴⁵ Elemen-elemen tersebut ditampilkan secara terstruktur.

Purnamawati dalam tesisnya menyebutkan, bahwa setidaknya-tidaknya ada sepuluh jenis motif *gending* yang mengiringi pertunjukan wayang kulit Bali, yaitu *pategak* (*gending* awal sebagai pembuka untuk menarik minat pertunjukan),

⁴² A.A.M. Djelantik. *op. cit.* 1992, p. 6.

⁴³ Anton M. Moeliono. *op. cit.* 2002, p. 1092.

³ Poerwadarminta, *op. cit.* 1984, p. 965.

⁴ I Made Marajaya. *op. cit.* 2004, p. 14.

⁴

⁴⁵

pamungkah (sama dengan *pategak* tetapi segera untuk mengawali pertunjukan), *petangkilan* (suasana persidangan), *pengalang ratu* (persidangan lanjutan), *angkat-angkatan* (perjalanan laskar menuju medan peperangan), *rebong* (suasana romantis dari tokoh-tokoh penting), *tangis* (suasana sedih para tokoh-tokoh penting), *tunjang* (suasana keras), *batel* (perkelahian dan peperangan yang sesungguhnya), dan *penyudamalan* (penutup).⁴⁶

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pertunjukan wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* persembahan dalang Ida Bagus Sudiksa dari awal hingga akhir pertunjukan, durasi waktunya adalah 180 menit (tiga jam). Ada perbedaan waktu dengan pertunjukan wayang kulit Bali pada umumnya, karena ceritera Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* lebih panjang, agar tidak mengurangi isi dari Ceritera Calonarang itu sendiri. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah : *tabuh pategak, pemungkah, tari kayonan I, jejer wayang, tari kayonan II, alas arum, penyacah, petangkilan, mangkat, bapang delam, pangkat, ngereh, siat* dan *penyuwud*. Keberadaan tersebut tercermin dalam bagan berikut:

Tabel 4.1.1

Bagan Struktur Pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*

No.	Unsur	Ceritera/Tokoh	Nama Tabuh
1	Tabuh <i>Petegak</i>		Tabuh <i>kebyar batel</i> dilanjutkan tabuh <i>bebatelan Sekar Wangi</i> yang berfungsi untuk menarik perhatian penonton ke arena pertunjukan
2	Tabuh <i>Pemungkah</i>		Tabuh <i>pangredana</i> , dilanjutkan tabuh

⁴⁶ Diah Purnamawati, "Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Diah Gagar Mayang : Sebuah Kajian Budaya" Tesis S-2 Program Pasca Sarjana. Program Studi Kajian Budaya, Denpasar: Universitas Udayana. 2005, p. 82.

			<i>pengungkab geni murub</i>
3	<i>Tari Kayonan</i>	<i>Kayonan</i> ditarikan kemudian ditancapkan	Tabuh <i>suwir angin</i>
4	<i>Jejer Wayang</i>	Wayang-wayang yang akan dipakai, dijejer di <i>kelir</i> membelakangi <i>kayonan</i>	Tabuh <i>pengideran</i>
5	<i>Ngabut Kayonan</i>	<i>Kayonan</i> dicabut, ditarikan lalu <i>kayonan</i> ke luar dari <i>kelir</i>	Tabuh <i>pekaad kayonan</i>
7	<i>Penyacah</i>	Lampu <i>blencong</i> diayunkan, dan menceriterakan lakon pertunjukan	Tabuh <i>batel pengrangrang</i>
8	<i>Petangkilan</i>	Prabu Erlangga berbicara dengan Patih Madri, diterjemahkan oleh Twalen & Mredah	Tabuh <i>batel maya</i>
9	<i>Mangkat tumaki-taki</i>	Prabu Erlangga & Pati Madri pergi, Twalen dan Mredah berbincang	Tabuh <i>mangkat</i>
10	<i>Peguneman</i>	Ratna mengali, Patih Madri, Twalen dan Mredah	Tabuh <i>tetangisan</i>
11	<i>Mangkat lanturan</i>	Ratna Mengali diseret oleh Patih Madri ke luar lingkungan istana	Tabuh <i>batel biasa</i>
12	<i>Pegunem</i>	Ratna Mengali menangis diiringi oleh condong, mau mengadu dengan ibunya (Walu Nata)	Tabuh <i>tetangisan</i>
13	<i>Mangkat lanturan</i>	Ratna Mengali pulang ke Dirah dengan <i>Condong</i>	Tabuh <i>batel biasa</i>
14	<i>Panglengkara</i>	Tari kayonan II tanda pergeseran ceritera	Tabuh <i>geni murub</i>
15	<i>Bapang Delem</i>	Delem dan Sangut berbincang-bincang	Tabuh <i>kebyar rerasmen</i>
16	<i>Petangkilan</i>	Walu Nata, Delem dan Sangut sambil menunggu kedatangan Ratna Mengali dari Kerajaan Kediri	Tabuh <i>batel manis</i>
17	<i>Peguneman</i>	Ratna Mengali datang mengadu kepada ibunya bahwa tidak diterima oleh Patih Madri	Tabuh <i>tetangisan</i>
18	<i>Mangkat Ngereh</i>	Walu Nata, Ratna mengali, <i>sisya-sisya</i> , Delem dan Sangut mengikuti dari belakang	Tabuh <i>batel biasa</i>

19	<i>Peguneman Ngereh</i>	Walu Nata, Ratna Mengali, Delem dan Sangut di <i>Pemuwunan Setra Gandamayu</i> , kemudian turun Betari Durga memenuhi permintaan Walu Nata	Tabuh <i>Tunjang</i>
20	<i>Peguneman</i>	Mpu Beradah melihat keadaan di sekeliling keraton Kediri yang sedang ditimpa wabah penyakit, ketemu dengan Twalen dan Mredah	Tabuh <i>batel biasa</i>
21	<i>Mangkat Siat</i>	Mpu Beradah menyadari bahwa wabah penyakit disebabkan oleh Walu Nata karena merasa sakit hati dengan perlakuan Patih Madri	Tabuh <i>batel biasa</i>
22	<i>Siat</i>	Patih Madri melawan Ratna Mengali (<i>Rarung</i>) Patih Madri wafat. Walu Nata (<i>Rangda</i>) dihadang oleh Mpu Beradah (<i>Barong Ket</i>), kemudian Mpu Beradah menyarankan Walu Nata agar mau insyap, bukan kekerasan yang akan menyelesaikan masalah, Walu Nata mengikuti saran Mpu Beradah.	Tabuh <i>Batel nyehceh</i>
23	<i>Penyuwud</i>	Wayang dijejer hanya beberapa di <i>kelir</i>	Tahuh <i>gilak bebarongan</i>

Pada penelitian ini, struktur atau susunan adegan dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, dianalisis berdasarkan pertunjukannya di saat *Karya Padudusan Alit* lewat tiga hari di Pura Dalem, Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa, pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa sangat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Djelantik, bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu peng-organisasian, pengaturan, ada hubungannya yang tertentu antara bagian-bagian dari keseluruhan

itu.⁴⁷ Adapun struktur pertunjukan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1). Tabuh *Pategak*

Marajaya berpendapat, bahwa pertunjukan Wayang Kulit Bali pada umumnya dimulai dengan tabuh *pategak* atau pembukaan. Tabuh ini mempunyai tujuan untuk menarik perhatian penonton agar terkonsentrasi pada jalannya pertunjukan.⁴⁸ Tabuh pembukaan atau *pategak* ini dapat juga ditemukan pada pertunjukan-pertunjukan seni teater lainnya seperti: Drama Gong, *Prembon*, *Arja*, Wayang Wong, *Janger*, *Joged Bumbung* dan lain sebagainya. Pada tabuh *pategak* pertama selesai, sang dalangpun naik ke panggung tempat pertunjukan, dan tabuh *pategak* ke dua dilanjutkan oleh panabuh. Tabuh *pategak* ke dua mulai, sang dalang duduk mengukur jarak *kelir* dengan *blencong* menggunakan ujung jari tangan, setelah merasa sudah cukup, dilanjutkan dengan makan daun sirih (*nginang*) dari ujung daun sirih dengan ucapan mantra: *Pukulun Sanghyang Tunggal amasanga guna kasmaran, buta asih, liak asih, janma manusa asih, Dewa Batara asih, teka patuh ingkup, teka asih 3x. Ong antara, pantara, patara, sarwa sih manembah alila sudha ya namah, Ang Ah.*⁴⁹ Dilanjutkan oleh sang dalang *natab bayu* dengan cara meniupkan nafas pada tangan, kalau lebih deras nafas lubang hidung kanan, sang dalang meniatkan Betara Brahma yang menuntun di saat pertunjukan, jika lebih deras nafas lubang hidung kiri, maka sang dalang meniatkan Betara Wisnu yang menuntun di saat pertunjukan,

⁴⁷ Djelantik, *op. cit.*, 1992, p. 32.

⁴⁸ Marajaya, *op. cit.*, 2002, p. 105.

⁴⁹ I Made Widiana, *Pewayangan Bali*, Denpasar: Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-benda Seni Budaya. 1975, p. 40.

seandainya keduanya sama-sama deras, maka sang dalang meniatkan Betara Iswara yang menuntun di saat pertunjukan, dengan mantra dalam hati, *Ong Ang Ung Mang, suksma yogi prayojana sudha ya namah*.⁵⁰ Dalam pertunjukan Wayang kulit Bali, tabuh *pategak* dilanjutkan dengan tabuh *pamungkah*.

2). Tabuh *Pamungkah*

Dalang melakukan langkah- langkah seperti: *nebah keropak* yaitu tutup *keropak* ditepuk dengan telapak tangan kiri, disertai dengan ucapan mantra: *Atangi Sanghyang Samirana angringgit amolah cara*.⁵¹ Dalang membukanya tutup *keropak* ditaruh di sebelah kanan dalang sekaligus digunakan alas wayang yang akan sering dipakai di dalam pertunjukan. Dalang mengambil ke dua *pamurtian*, yang kanan dipegang dengan tangan kanan, dan yang kiri dipegang dengan tangan tangan kiri, dengan mengucapkan mantra: *Pukulun Sanghyang Tiga Wisesa amasang guna pangeger*.⁵² Kemudian *pamurtian* diserahkan kepada pembantu dalang (*katengkong*) di kanan untuk ditancapkan di ujung layar (*kelir*) sebelah kanan, *pamurtian* kiri diserahkan kepada pembantu dalang (*katengkong*) di kiri untuk ditancapkan di ujung *kelir* sebelah kiri. Dalang mengambil alat pemukul *keropak* (*cepala*) yang dipasang (dijepit) dengan telunjuk dan jari tengah tangan sebelah kiri. Setelah sang dalang siap, kemudian memberikan aksan dengan satu ketokan keras (*tak*), maka tabuhpun mulai *nguncab*, pemukulan *keropak* disesuaikan dengan tabuh *gamelan* (*mecandetan*). Kemudian sang dalang mengambil kayonan ditempel di *siwadwara* di bagian belakang *blencong* dengan mengucapkan mantra: *Om Sanghyang Sambhu mulih ring Wisnu, Sangkara mulih ring Mahadewa, Ludra mulih ring Brahma, Mahesora mulih ring Iswara meraga*

⁵⁰ I Made Widiana. *op. cit.* 1975, p. 40.

⁵¹ I Made Widiana. *Ibid.* 1975, p.40.

⁵² I Made Widiana. *Ibid.* 1975, p. 40.

*Sanghyang Tunggal, mawak gni, tangan gni, rambut gni, melidah aku mirah, asing cepolang aku bentar, teka mandi 3x, teg nyer 3x.*⁵³

3). Tari *Kayonan I*

Tari *kayonan* (*gegilak kayonan*) yang dimunculkan dari bawah tepat di tengah-tengah *kelir* yang diikuti oleh tabuh musik iringan (*gamelan*) sesuai kode-kode yang diberikan oleh dalang, baik kode melalui *kayonan* maupun kode dari *cepala*, antara keras dan halusnnya suara *gamelan* dikendalikan oleh dalang.

Kayonan ditarikan ke kanan dan ke kiri, kemudian diputar-putar (*miling*) di ujung *kelir* kanan dan kiri. Setelah *miling*, dalang mencari celah untuk menarik *kayonan* ke bawah untuk memberikan kode kepada penabuh bahwa tari *kayonan* pertama telah usai, kemudian *kayonan* ditancapkan pada batang pisang (*gadebong*) tepat di tengah-tengah *kelir* dan dipasang tokoh wayang *Sanghyang Tunggal* atau *Sanghyang Cintya* tepat dipertengahan *kayonan*, dan dilanjutkan dengan adegan jejer wayang.

4). Jejer Wayang

Pada adegan jejer wayang, dalang menancapkan wayang di samping kanan dan kiri *kayonan* sesuai dengan tokoh penting yang akan terlibat dalam lakon pentaskan. Wayang yang tidak terpakai ditancapkan sesuai dengan penokohnya, seperti tokoh protagonis di ujung batang pisang sebelah kanan dan tokoh antagonis di ujung batang pisang sebelah kiri dalang. Dari adegan jejer wayang juga dapat memberikan gambaran kepada penonton tentang lakon yang akan diceritakan pada pementasan, disamping untuk memudahkan dalang mengambil wayang atau tokoh-tokoh yang diperlukan pada saat lakon telah berjalan. Adegan

⁵ Wawancara dengan dalang Mangku Jumu di rumahnya pada tanggal 21 November 2010.

selanjutnya yaitu *ngabut kayonan* dilanjutkan dengan menarik *kayonan* (*gilak kayonan*) tahap kedua.

5). Tari *Kayonan II*

Setelah wayang dicabut satu-persatu oleh dalang dan diserahkan kepada pembantu dalang (*katengkong*), tinggal *kayonan* yang masih tertancap di tengah-tengah *kelir*, tabuh *gamelan* pun berubah menjadi tabuh *ngabut kayonan*. Dalang mengikuti irama *gamelan* disaat mencabut *kayonan*, kemudian ditarikan ke kiri dan ke kanan tanpa disertai dengan pukulan *cepala*. Setelah *miling* kiri dan kanan, dalang memutar-mutar ringan *kayonan* dari kiri, dan ke kanan sambil mencari celah akan mematikan suara *gamelan* dengan kode pukulan *cepala*, sebagai tanda tari *kayonan* kedua telah usai.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* di *Pemuwuna setra Pura Dalem Desa Kerobokan* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa masih tetap mengikuti *pakem tradisi Pewayangan Bali*, karena tidak ada urutannya yang dikurangi. Selanjutnya dilanjutkan dengan adegan *petangkilan*.

6). *Petangkilan*

Adegan *petangkilan* dalam pewayangan Bali sering disebut dengan istilah *peguneman*, yang mempunyai makna persidangan atau bermusyawarah. Tokoh-tokoh wayang yang akan pergi ke persidangan diiringi oleh *gending* yang disesuaikan dengan irama musik iringan (tabuh *gamelan*). Nardayana mengatakan bahwa, motif *gending petangkilan* dalam Wayang Kulit Bali ada tiga jenis, yaitu *alas harum*, *rundah* dan *candi rebah*. *Alas harum* adalah *gending* yang dipakai

oleh dalang untuk mengiringi wayang-wayang yang berkarakter halus ke persidangan, misalnya: Tokoh Darmawangsa, Kresna, Kunti. *Rundah* adalah *gending* yang dipakai oleh dalang untuk mengiringi wayang-wayang yang berkarakter keras atau *dadeling* (bermata bulat) pergi ke persidangan, misalnya tokoh Duryodana dan Dursasana. Sedangkan *candi rebah* adalah *gending* yang dipakai oleh dalang untuk wayang-wayang yang berkarakter raksasa, misalnya tokoh Rahwana, Kumbakarna dan lain-lain.⁵⁴ Tabuh *gamelan* pada iringan musik pewayangan Ramayana ada perbedaan dengan tabuh *gamelan* iringan musik pewayangan Calonarang. Di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, tokoh-tokoh yang terlibat di *petangkalan* atau musyawarah adalah: Prabu Erlangga, Patih Madri, Twalen dan Mredah diiringi *gending batel maya* yang tidak jauh larasnya dengan *candi rebah*. *Tandak batel maya* ini mengikuti *gending gamelan* yang mengiringinya, adegan ini berlangsung sekitar 10 menit.

Syair yang digunakan sebagai *tandak batel maya* dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa sebagai berikut:

- 1) *Meh rahina semu bang hyang aruna kadi netraning ngogarapuh* (saat menampilkan *kayonan* di *kelir*).
- 2) *Dawuh kalih sampun ahyas mijil sira sri bupati* (antawecana : *ri wijil sira marikanang sabha*). saat Prabu Erlangga keluar.
- 3) *Abra murub makuta ratna*. (antawecana: *apa marmitanian sira, ri sampun sira angucap-ucap wawang amecikanang lungguh marikanang sabha*). (saat Patih Madri keluar).
- 4) *Agringsing wayang, buktining rakryan*. (saat Twalen keluar dan duduk di belakang Prabu Erlangga). (antawecana Patih Madri: *agya...! daweg pasang tabe saha manohara ri lebu sang Narendra*). (Prabu Erlangga: *wangsulakena sembah marikanang Hyang-Hyanging sinembah, enak*

⁵⁴ I Wayan Nardayana "Kosmologi Kayonan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali : Sebuah Kajian Budaya". *Tesis S-2 Program Pasca Sarjana*. Program Studi Kajian Budaya, Denpasar: Institut Hindu Indonesia Denpasar. 2009, p. 135.

mecikanang lungguh, papareng alungguh). (Twalen: *ratu...! mamitang lugra titiang ring ratu, taler gusti patih*). (Prabu Erlangga: *wangsulakena sembahta ring Hyang-hyanging sinembah*).

- 5) *Lamun tulus..!* (Mredah: *aratu sesuwunan titiang, aksi sembah baktin titiang, taler aratu gusti patih*). (saat Mredah keluar).

Syair gending-gending *candi rebah* di atas, diselang-selingi dengan ucapan-ucapan (wacana), baik ucapan Prabu Erlangga, Patih Madri, begitu pula ucapan Twalen dan Mredah yang ditujukan kepada Prabu Erlangga dan Patih Madri.

7). *Penyacah*

Penyacah sering juga disebut dengan *pemahbah*. Adegan *penyacah* ini dilakukan setelah adegan *petangkilan*. Tujuan *penyacah* ini adalah mohon doa atau dewanya wayang agar diberi keselamatan dan petunjuk dalam melakukan pertunjukan nantinya. Dalam *penyacah* juga memberikan gambaran ceritera lakon kepada penonton terkait dengan tokoh-tokoh yang ada dalam adegan *petangkilan*. Penyacah ini berlangsung sekitar 7 menit, adapun syairnya adalah sebagai berikut:

Ceritanen...! pira pinten gatikunang lawas ikang kala, mijil Sanghyang Suniantara kadi gelap kumerasah sumusuping rangdu praja mandala. Gumeter...! gatinikang Pertiwitala Apah Teja Bayu Akasa, Wintang Teranggana muang ikang Surya Candra. Gumerep ri sahinganing Sanghyang Premana, swasta ya paripurna tan kecawuhing pangila-ila muang tekang sotsot sapa. Antyanta menggalaning sembahingulun ri padanira sira Hyang. Mijil...! Sanghyang Ringgit ya ta molah cara, wet tinuduh denira Sanghyang Peramakawi, ekanira Sanghyang Guru Reka, paran ri sepretingkahira ya iketa sang maka manggeh Dang Guru Carita, purwa ikang krama-wada, Mpu Beradah mangarcana ketatwaning carita, pangiwa lawan panengen, aweci lawan dharma, yata matemahan carita Calonarang. Ah...ah..ah..ah. hoh...hoh...hoh...hoh...! leyak mai-mai mapupul sedaya. Yata panunguning setra matunggalan lawan sariranku. Pamurtyaning Betari, Candi Kusuma mungguh ring jajeleg, Krak Kumuda ring Papusuhan. Belah Sanghyang Ibu Pertiwi...! mijil pamuktyaning leak gundul, kita dadi patapakan suku kiwa – tengen. Mai.. mai.. mai...! hah...hah...hah... hoh...hoh...hoh...! Saksana mijil...! Sanghyang Kawiswara murti amunggel punang carita, mara sadanira sira Nateng Kediri Pura nora tan ana waneh, sedeng ahum agendurasa ana

*marikanang sabha, iniring tekap kriana patih, ndatan doh cerakanira
maka ruang siki. Samangkana....!pamurwaning carita!*

Arti bebasnya adalah:

diceritakan, entah berapa lama waktu telah berlalu, muncul *Sanghyang Suniantara*, terjadilah gelap gulita yang menimpa bumi persada. Bergetarlah, tanah, hawa, cahaya, angin, serta langit, bintang, metior, dan matahari serta bulan. Beryogalah *Sanghyang Premana*, bertujuan untuk kesejahteraan, tidak tertimpa mara bahaya dan ditimpa kutukan. Begitulah permintaan hamba kepada *Hyang Kuasa*. Muncullah *Sanghyang Ringgit* berbuat sesuatu, karena diutus oleh *Sanghyang Pramakawi*, berkat inisiatif *Sanghyang Guru Reka*, bagaimana aktivitas beliau mengkemas karena sebagai seorang pujangga atau guru besar, memulai menata kehidupan, Mpu Beradah yang mengkemas jalannya cerita, *pengiwa* dan *panengen*, jahat dan baik, yang kemudian menjadi cerita Calonarang. Ah..ah..ah..ah. hoh..hoh..hoh..hoh..! *leak* marilah berkumpul bersama! Semua penghuni kuburan bersatulah dalam tubuhku ! Anugerah betari, seperti *Candi Kusuma* merasuk di sekujur tubuhku ! *Krak Kumuda* di jantungku ! Terbuka tanah, keluar perubahan wujud *Leak Gundul*, kau menjadi alas kaki kiri dan kananku ! Kesini..kesini..kesinilah, hah..hah..hah..hoh..hoh..hoh..! segeralah muncul *Sanghyang Kawiswara Murti* memotong jalannya cerita. Di saat Sang Raja Kediri tiada lain, sedang berbincang-bincang di istana dengan seorang patih, dan disertai oleh kedua abdinya. Demikianlah sebagai awal cerita.

Seperti *penyacah* Wayang Calonarang yang telah diungkapkan di atas

menunjukkan, bahwa pada bait tertentu telah mengidentifikasi cerita yang akan dipentaskan, dan pada bait paling akhir dari *penyacah* menunjukkan bahwa dari mana cerita akan dimulai pada pementasan itu.

8). Angkat-angkatan

Adegan *angkat-angkatan* dilakukan setelah *petangkilan* selesai. Di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, adegan *angkat-angkatan* berlangsung beberapa kali. Angkat-angkatan yang disebut *bebaturan pejalan* dipakai untuk mengiringi perjalanan tokoh berangkat ke suatu tempat. Adegan keberangkatan ini disebut *pangkat* yang artinya berangkat, baik berangkat ke suatu tempat tertentu atau ke medan

perang.⁵⁵ Angkat-angkatan yang dibangun oleh beberapa adegan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Adegan perjalanan Prabu Erlangga masuk ke istana.
- 2). Adegan perjalanan Patih Madri, Twalen dan Mredah saat meninjau keadaan di seputar Kerajaan Kediri, kemudian bertemu dengan Diah Ratna Menggali.
- 3). Adegan perjalanan Diah Ratna Menggali dengan *Condong* (emban) setelah mendapat siksaan yang dilakukan oleh Patih Madri, kemudian Diah Ratna Menggali pulang ke Kerajaan Dirah dengan kondisi memprihatinkan, wajah babak belur, pakaian compang-camping.
- 4). Adegan perjalanan Walu Nata dengan Diah Ratna Menggali, diikuti oleh Condong, Delem dan Sangut menuju *Pemuwunan Setra Ganda Mayu* untuk memohon *panugrahan* kepada Betari Durga.
- 5). Adegan perjalanan Mpu Beradah ke Kerajaan Kediri, karena ada firasat (*sipta*), bahwa Kerajaan Kediri kena bencana. Akhirnya di tengah perjalanan bertemu dengan Twalen dan Mredah.
- 6). Adegan perjalanan Mpu Beradah, Twalen dan Mredah meninjau keadaan di seputaran Kerajaan Kediri. Akhirnya Mpu Beradah tahu penyebab bencana itu adalah Walu Nateng Dirah yang mau membalas dendam kepada Prabu Erlangga dan Patih Madri, atas penyiksaan anak semata wayangnya bernama Diah Ratna Menggali.
- 7). Adegan keberangkatan bala tentara Kerajaan Kediri untuk menumpas, menghancurkan Kerajaan Dirah diikuti dari belakang oleh Mpu Beradah,

⁵⁵ I Ketut Sudiana, "Praktek Pakeliran Gaya Baku VII" (Buku Ajar), Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, 2005, p. 5.

Twalen dan Mredah.

9). *Pangelengkara*

Menurut Sudiksa, *pangelengkara* berasal dari kata *lengkara*, yang artinya kalimat, Jadi *pangelengkara* adalah susunan kalimat yang dipergunakan untuk menyampaikan pembatasan cerita atau pembagian babak (*ngepah satua*).⁵⁶

Menurut Marajaya, *pangelengkara* berasal dari kata *keleng*, yang artinya pembagian atau babak. Dalam pertunjukan Wayang Kulit, *pangelengkara* berfungsi untuk memaparkan cerita selanjutnya pada babak yang lain, pada umumnya pemindahan setting dari babak pertama ke babak kedua, maupun di tengah-tengah pertunjukan tergantung pada banyaknya pembabakan ceritera yang ditampilkan.⁵⁷

Di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa *pangelengkaranya* terjadi satu kali, yaitu setelah Diah Ratna Menggali dihaniaya oleh Patih Madri, dan Diah Ratna Menggali pulang ke Kerajaan Dirah. Adegan *pangelengkara* berlangsung sekitar 2 menit. *Ucap-ucapan* (narasi dalang) *pangelengkara* adalah sebagai berikut:

Henengakena kemantian lampahira Ratna Menggali mewali tan tulus umanjinga maring Kediri Pura. Wanah punang carita , caritanan marewentening Tanjung Pura, Diah Padmayoni kelawan para watek pretakjananira angentiakena kedadengen nanakira Ni Diah Ratna Menggali ! samangkana...!

Arti bebasnya adalah:

Dihentikan sementara perjalanan Diah Ratna Menggali tidak berhasil masuk ke Istana Kediri. Cerita yang lain mengisahkan, di Kerajaan Tanjung Pura, Diah Padmayoni dengan para rakyatnya menunggu kedatangan anak-anak-anak-nya yang bernama Diah Ratna Menggali, demikianlah ceritanya.

⁵⁶ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa di rumahnya, pada tanggal 3 Juni 2011.

⁵⁷ I Made Marajaya, *passim*.

10). Papeson Delem

Pada adegan ini, keluarlah punakawan Delem dan Sangut menari-nari diiringi oleh *gending bapang Delem*. Punakawan Delem di saat menari sambil bernyanyi (bertembang) sebagai berikut:

*Byati tan sang aneng asrama, sedeng angiwa dyana lawan semadi.
Sangkep samanta mantri saha bala balawan kapwa bela. Mangke
lobanidi kahyangan, kat kat luklak saluklik lika lika luluting wiwalik, puk-
puk peksa ngupeksa ngipik-ipiki yan tangkuak kupu-kupu, prit sarjawojar
mangucapi...!*

Setelah Delem bernyanyi dilanjutkan dengan dialog antara Delem dan Sangut berlangsung sekitar 15 menit.

11). Pangkat Siat

Di dalam adegan *pangkat siat* ini terjadi setelah pelaksanaan *ngereh* di *Pemuwunan Setra Gandamayu*. Walu Nateng Dirah (Calonarang) mempersiapkan semua muridnya seperti: *Bergala-Bergali, Lenda-Lendi, Waksirsa, Mahesa Wedana, Gandi, Guyang*, yang dipimpin oleh Rarung (Diah Ratna Menggali), berangkat menggepuk sekutu Prabu Erlangga.

12). Siat

Pada bagian akhir pertunjukan ini, Rarung (Diah Ratna Menggali) menghadapi Mpu Beradah. Rarung mempergunakan *Ajian Kaputusan Puduk Sategal*, dan Mpu Beradah menggunakan *Aji Selabang geni*. Akhirnya Rarung merasa tidak berdaya dan menyerah di hadapan Mpu Beradah. Kemudian datang Walu Nata (Calonarang) menyerang Mpu Beradah dengan *Ajian Panca-Durga*, Mpu Beradah melayani dengan *Uncaran Weda Pamarisuda*, dengan sarana bunga (*sekar*), kemudian berubah menjadi *Barong Ket*, yang membuat Walu Nata tidak

berdaya dan menyerah. Mpu Beradah menasehati Walu Nateng Dirah dengan wejangan, karena Mpu Beradah sudah tahu *Rwa-Bineda* itu bersumber dari dua unsur yaitu *Pengiwa* dan *Penengen*, kalau terus ditekuni, maka dia akan bertemu di satu titik yakni *kamoksan* atau *kalepasan*. Itulah sebabnya Walu Nata mendapat julukan Calonarang, *calon* artinya gelap dan *arang* artinya terang. Dengan kegelapan hati Diah Padmayoni akhirnya bisa terang dengan wejangan Mpu Beradah.⁵⁸

13). Penutup (*panyuwud*)

Mpu Beradah di saat bertempur dan berhasil menaklukkan Rarung dan Calonarang, maka selesailah sudah pertunjukan Wayang Calonarang dengan menancapkan *kayonan* di tengah-tengah *kelir*.

4.1.2 Property/Sarana Pertunjukan

1). *Gedebong*

Gedebong atau pohon pisang dalam pertunjukan Wayang Kulit berfungsi untuk tempat menjejerkan wayang-wayang yang mengambil posisi di *kelir*. Pada saat tokoh wayang yang dimainkan berada pada posisi berdiri, menunduk, maupun duduk, tangkai wayang ditancapkan pada *gedebong*. *Gedebong* juga berfungsi untuk menancapkan kayu perentang pada pinggir *kelir* (kanan dan kiri) dengan posisi vertikal (*jelujuh*), agar *kelir* menjadi kencang dan tidak tertekuk-tekuk. Di dalam kitab *Dharma Pewayangan* disebutkan bahwa *gedebong* merupakan lambang *Pertiwi* atau tanah, *kelir* adalah lambang *akasa* atau langit dan *blencong* lambang teja (*Triodasa Saksi*), yang meliputi *Surya*, *Candra*,

⁵⁸ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa di rumahnya (Gria Telaga) Lingkungan Jambe, pada tanggal 3 Maret 2010.

Wintang Tranggana. Ketiga-tiganya merupakan bagian dari *Panca Maha Buta* (*akasa, teja, bayu, apah, pertiwi*).

2). Kelir

Kelir adalah kain putih dibentangkan untuk menggelar wayang, dimana nanti akan muncul bayangan wayang. Dalam *Dharma Pewayangan*, *kelir* adalah simbol langit, juga yang membatasi dalang dengan penonton. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan, banyak sekali penonton yang ingin menonton dari balik *kelir*, agar dapat melihat langsung dalangnya. Pada pagelaran wayang inovatif cenderung menggunakan *gayor* sebagai tempat untuk mengikat tali pembentang *kelir*. *Gayor* ada yang dibuat sangat mewah sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Bahannya dari kayu pilihan, ditatah oleh tukang ukir yang berpengalaman, ukiran ini kemudian dipoles dengan cat dasar berwarna merah, kemudian dicat dengan cat warna emas, lazimnya disebut *prada*, sehingga akan menimbulkan kesan mewah. Ukuran *kelir* pagelaran wayang inovatif sangat bervariasi, ada yang standar, adapula yang dibuat sangat besar. Hal seperti ini disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan oleh dalang yang akan melakukan pertunjukan. Hal seperti itu sudah tentu akan berpengaruh terhadap penilaian dari masyarakat peminatnya. *Kelir* yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa adalah *kelir* yang berukuran normal sesuai dengan ukuran standar *kelir* tradisi yaitu 2,50 x 1,25 meter.

3). Blencong

Lingkungan masyarakat di Bali, lampu *blencong* sering disebut *sanggokan*

atau *sembe*, yang terbuat dari tanah liat kemudian dibakar. Kegunaan *blencong* adalah untuk alat penerangan oleh dalang di saat pementasan *Wayang Peteng*. Dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia, *blencong* dideskripsikan secara singkat mempunyai kegunaan sebagai lampu untuk penerangan wayang. Dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, digunakan *blencong* yang ukurannya hampir sama dengan ukuran *blencong* pada umumnya. Diameter *blencong* yang digunakan kurang lebih sekitar 30 cm, tingginya sekitar 28 cm, di dalamnya ada sumbu terbuat dari benang (seperti sumbu kompor minyak tanah), dengan panjang sumbunya sekitar 25 cm, 4 cm di luar, dan sisanya masuk ke badan *blencong*. Bahan bakar yang digunakan adalah minyak kelapa dengan kapasitas kurang lebih tiga (3) liter. Yang mengontrol nyala *blencong* di saat pementasan adalah *katengkong* yang ada di sebelah kanan, agar lebih gampang dari pada *katengkong* yang ada di sebelah kiri. Tujuan mengontrol *blencong* agar nyalanya stabil dan tidak menyebabkan pertunjukan terganggu. Tata cahaya yang dipilih oleh dalang Ida Bagus Sudiksa sangat sesuai dengan garapan tradisional. Cahaya *blencong* mampu memberikan aksesoris magis dalam pertunjukannya, yang dapat menggiring pikiran penonton seakan dibawa pada masa dimana peristiwa dalam lakon tersebut terjadi. Dalam *Dharma Pewayangan* disebutkan, bahwa *blencong* adalah simbol Surya. Cahaya/sinar memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan visual. Intensitas cahaya akan mempengaruhi totalitas dari pertunjukan yang digelar. Begitu pula halnya dengan pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, cahaya yang dihasilkan oleh *blencong*

sangat berpengaruh terhadap jalannya pertunjukan. Sinar yang dihasilkan oleh *blencong* menyebabkan wayang yang ada di *kelir* seakan-akan memiliki nafas, sehingga wayang terkesan hidup meskipun di saat *jejer* wayang. Bayangan yang dihasilkan oleh sinar *blencong* secara realitas merupakan cerminan sikap, moral dalam kehidupan.

4). Sound System

Alat pembantu penguat suara atau *sound system* memegang peranan yang sangat penting di dalam pertunjukan wayang. *Sound system* yang membantu dalang agar suaranya terdengar keras dan jelas oleh penonton. Jika rangkaian dari pada *sound system* bagus dan memadai, maka dalang bisa mengatur penekanan suara yang diperlukan untuk tokoh wayang, antara keras dan lembut tanpa mengeluarkan energi penuh. *Sound system* yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa merupakan *sound* yang standar milik pribadinya, yang terdiri dari : *amplifire* ukuran 500 watt, *mikrofon*, *loud speaker (corong)* satu buah, dan dua buah *colum medium* dengan penyangganya. Alat ini sangat mendukung dalam pertunjukan, sehingga suara dalang dan pesan yang disampaikan oleh dalang kepada penonton dapat didengar dengan jelas.

5). Keropak dan Wayang

Keropak wayang adalah tempat penyimpanan wayang. *Keropak* pada umumnya terbuat dari kayu nangka atau sering disebut *ketewel*. Bentuk kotak segi empat panjang yang ada variasinya berupa cekungan, bagian atas *keropak* berfungsi sebagai penutup yang dirancang sedemikian rupa, sehingga mudah

dibuka dan ditutup. Selain cekungannya menambah kesan indah, juga ukuran pantat dalang bisa menempel tepat pada pinggir *keropak*, sehingga dalang dapat memanfaatkan *keropak* sebagaimana keperluan dalam pertunjukan wayang. *Keropak* wayang yang digunakan oleh Ida Bagus Sudiksa terbuat dari kayu nangka, dengan panjang 110 cm, lebar bagian bawah 74 cm, dan lebar bagian atas 54 cm, dengan tinggi berukuran 32 cm. Menurutnya, *keropak* dengan ukuran tersebut di atas mampu menampung hingga 150 wayang, akan tetapi *keropak* ini berisi sekitar 80 wayang dari berbagai macam tokoh, karakter termasuk wayang tokoh hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tempat *keropak* wayang di samping kiri dalang. Di sini *keropak* mempunyai fungsi ganda, selain tempat untuk menyimpan wayang, juga berfungsi untuk memberi aksentasi bersama sarana yang lain yaitu *cepala*. Di sisi kanan *keropak* dirancang secara khusus agar bisa lentur, bisa dibentur-benturkan dengan penampang tempatnya berpasangan. Saat pertunjukan wayang mulai *keropak* akan dipukul oleh dalang dengan alat pukul yang disebut *cepala*, untuk memberikan aksentasi pada pertunjukan. Keras lemah, cepat atau lambatnya pemukulan *keropak* akan memberikan ritme pada pertunjukan wayang, tentunya disesuaikan dengan situasi yang terjadi di dalam pertunjukan.

Wayang adalah material yang terpenting dalam pertunjukan wayang. Wayang pada umumnya terbuat dari kulit sapi yang *ditatah* atau diukir dan dicat dengan pewarna sesuai dengan keperluannya masing-masing. Wayang yang digunakan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa hampir seluruhnya terbuat dari kulit sapi (*belulang sampi*). Wayang yang tersimpan dalam *keropak* wayang miliknya tidak kurang dari 80 wayang. Wayang tersebut terdiri dari *kayonan*, *pamurtian*,

tokoh-tokoh dewa, tokoh raja, tokoh patih, tokoh pendeta, Rangda, Barong, rarung, para raksasa, punakawan, kayu besar dan kecil, *bondres* dan lain sebagainya, dengan berbagai bentuk dan karakternya. Ukuran dan bentuk wayang dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, tidak jauh berbeda dengan ukuran wayang pada umumnya. Bahan yang digunakan sama, yaitu terbuat dari kulit sapi (*belulang sampi*), dengan tangkai kebanyakan memakai tanduk, tujuannya agar lebih enak di saat menarikannya.

6). Cepala

Dalam Ensiklopedi Pewayangan disebutkan bahwa *cepala* adalah alat pemukul yang digunakan oleh dalang untuk memberikan aksent gerak pada pertunjukan wayangnya. *Cepala* tidak hanya memberikan aksent gerak pada pertunjukan wayang, akan tetapi juga mampu memberikan aksent suara dan aksent suasana seperti halnya di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*. Dalam adegan perbincangan antara Prabu Erlangga dengan Patih Madri, hampir setiap akhir kalimat diikuti dengan suara *cepala* satu kali (*tak*). Disaat pergantian dialog juga disertai bunyi cepala yang agak panjang (*tak, tak, tak-tak*). Suara *cepala* mampu membangun aksent suasana sesuai dengan yang dibutuhkan oleh dalang, sekalipun tidak ada gerakan dari wayang. Suara cepala yang jatuh pada akhir kalimat seorang tokoh akan indahnnya dialog dan mempertegas maksud dari dialog itu sendiri. Cepala yang digunakan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa berwarna hitam pekat terbuat dari hati kayu asam (*les celagi*), panjangnya kira-kira 15 cm, bagian atasnya berbentuk agak runcing dengan bagian ke bawah

semakin membesar, bagian dasarnya bebetuk bulat dan datar. Inilah yang digunakan memukul *keropak* baik *keropak* bagian dalam maupun di bagian luar. Bagian tengah *cepala* dibuat dengan lekukan-lekukan menggunakan mesin bubut, agar mudah dijepit oleh jari tangan maupun jari kaki dalang. Dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa menggunakan dua buah *cepala*, yang satu dijepit pada jari kaki kanan dan yang satunya lagi digunakan dengan tangan kiri pada suasana tertentu.

7). *Upakara*

Dalam setiap seni pertunjukan di Bali tidak lepas dari upakara atau *bebatenan* yang akan dipersembahkan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai dewa seni. Di sini tidak memandang apakah seni itu sebagai *wali*, *bebali* atau *balih-balihan*. Seperti diungkapkan oleh Sukerta pada pertunjukan wayang di Oka Kartini Bungalow menyebutkan, bahwa sesajen yang dipersembahkan dalam pertunjukan wayang kulit berfungsi untuk mempersembahkan kepada *Ida Sanghyang Widhi* atau kepada roh leluhur, sebagai tanda terima kasih atau rasa syukur karena telah diselamatkan.⁵⁹ Seperti halnya pertunjukan Wayang Cenk Blonk yang memiliki nama asli I Wayan Nardayana, saat ditanggap oleh salah satu lembaga atau suatu organisasi dimana fungsi pertunjukan wayangnya sebagai *balih-balihan*, akan tetapi tetap bahkan selalu mengawali pertunjukannya dengan menghaturkan upakara/*bebatenan* yang dipersembahkan kepada Tuhan. Terlebih lagi dalam konteks fungsi wayang sebagai *wali* dan *bebali*, tentu tidak akan bisa terlepas dari *upakara*. *Upakara* pertunjukan wayang kulit biasa, seperti :

banten pengoleman, *banten pamungkah* dan *banten penyineb*. *Banten*

⁵⁹ I Nyoman Sukerta, *Komodifikasi Pertunjukan Wayang Kulit Bali : Sebuah Kajian Budaya (Tesis S-2)* Program Studi Kajian Budaya Denpasar: Universitas Udayana, Denpasar, 2008, p. 102.

Pengoleman berupa : *pejati, sodaan, canang, tipat kelanan* dan *segehan*. *Banten Pangoleman* ini dihaturkan oleh dalang guna memohon izin kepada *Pregina Agung* agar pertunjukan sukses, serta memohon *taksu* yaitu kekuatan bathin supaya sukses dalam pementasan. *Banten pamungkah*, ditujukan ke hadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* untuk memohon kesuksesan pada pertunjukan. Setelah selesai dihaturkan, *banten* diangkat dari atas *keropak* lalu *keropak* dipukul tiga (3) kali seakan-akan mengisyaratkan agar roh wayang bangun untuk pentas. *Banten penyineb*, fungsinya untuk menutup, sebagai akhir dari prosesi pertunjukan wayang kulit. *Upakara* ini sebagai ungkapan terima kasih ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala anugrah serta kesuksesan yang telah dilimpahkan dalam pementasan.

Pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang *Ida Bagus Sudiksa* yang digelar sehabis *Karya Agung Padudusan Alit* di Pura Dalem Desa Kerobokan (*Betara nyejer abulan pitung dina*), merupakan pertunjukan yang tergolong *balih-balihan*, karena tidak ada sangkut pautnya dengan *Karya Agung* tersebut dengan berlandaskan pada konsep *ngayah* oleh sang dalang dengan rasa bakti, tulus ikhlas kepada *sesuwunan*, akan tetapi *upakara* persembahan kepada Tuhan tetap dilakukan oleh dalang *Ida Bagus Sudiksa*. Jelas upakaranya lebih besar dari wayang kulit biasa (selain Wayang Calonarang). Adapun upakara seperti : ayam *brumbun*, nasi *wong-wongan* (nasi yang dibentuk seperti manusia), nasi *sasang* berisi *bol celeng* (babi), *jajeron*, (seperti, jantung, hati, empedu atau *nyali*, dan ginjal) babi serba mentah, yang ditaruh di depan tempat pertunjukan (dapat dilihat pada foto 3, halaman 112) . Fungsinya adalah untuk menyediakan

para undangan (*wong peteng*) yang diundang oleh si dalang. Undangan datang paling tidak ada *well come drink*, agar jangan sampai undangan yang telah dipanggil merasa tersinggung dan marah. Tujuannya adalah, agar jangan sampai dalang, *katengkong*, penabuh dan masyarakat lingkungan menjadi sasaran di saat mengikuti pertunjukan wayang Calonarang dibencanai oleh *rencang* (pengikut) Betari Berawi.⁶⁰

Dalang Ida Bagus Sudiksa sebelum berangkat pementasan Wayang Calonarang, *upakara* yang diaturkan adalah: *pejati asoroh*. Cukup di *sangah/merajan*, dengan tujuan *matur piuning* (melapor) ke hadapan Bhatara Guru, karena itu merupakan miniatur dari *Kahyangan Tiga*. Setelah datang dari pementasan, sampai di depan rumah (*lebu*) menghaturkan *Segehan Agung*, paling kecil *nyambleh* dengan telur. Tujuannya adalah *nyomya* unsur-unsur energi negatif yang mungkin mengikuti sang dalang, agar tidak sampai membahayakan anak, istri, dan yang lainnya yang ada di rumah.⁶¹

8). Musik dan Tabuh Iringan

Musik mempunyai peran yang sangat penting, sehingga diperlukan seorang yang bertanggung jawab penuh atas keberadaan musik iringan tersebut. Dengan diperdengarkan musik, penonton akan bertambah tertarik dan terpengaruh imajinasinya. Musik yang baik dan tepat bisa membantu aktor membawakan warna dan emosi peranannya dalam adegan.⁶² Begitu pula halnya dengan pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, tabuh iringannya mampu mempengaruhi suasana pertunjukan. Instrumwn yang digunakan dalam

⁶⁰ Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa di rumahnya tanggal 3 maret 2010.

⁶¹ Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa, *ibid*.

⁶² Ni Diah Purnamawati "Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Lakon Diah Gagar Mayang : Sebuah Kajian Budaya." Tesis S-2 Program Pasca Sarjana. Program Studi Kajian Budaya Jurusan Kebudayaan : Universitas Udayana, Denpasar. 2005, p. 162.

pertunjukan *Kautus Rarung* yang dimainkan oleh musisi yang mempunyai kemampuan sesuai dengan bidangnya. Mengingat pentingnya tabuh iringan dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa mempercayakan garapan tabuh iringan kepada salah seorang seniman karawitan Bali yang merupakan alumnus ISI Denpasar, yaitu I Wayan Pustaka Alit S.Sn. Musik/tabuh mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertunjukan wayang. Musik yang baik akan mampu membuat orang terhanyut pada keadaan yang dipentaskan dalam wayang. Penonton akan dibawa hanyut ke dalam pertunjukan. Harmonisasi dalam musik/tabuh iringan dengan gerak wayang akan mengangkat suasana pertunjukan. Tabuh iringan yang digunakan dalam pertunjukan wayang bermacam-macam seperti; *Gender Wayang, Bebatelan, Angklung, Semaradahana, Semar Pegulingan* dan sebagainya. Tabuh iringan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* adalah *barungan* Gong Semaradahana. Alasan dalam pertunjukan tersebut menggunakan tabuh Semaradahana menurut informan dalang adalah karena iringan tabuh tersebut sangat tepat dengan pementasan Wayang Calonarang terutama untuk tabuh *bebarongan, pengelinangkara Rangda (tunjang Rangda), dan tunjang Rarung*, tabuh juga akan membangkitkan aura mistik dalam pertunjukan Wayang Calonarang, lebih-lebih pada saat ngereh yang dilakukan di *Pemuwunan Setra* (kuburan).⁶³ Dalam tabel di bawah ini akan dijelaskan *barungan semaradahana* beserta nama-nama para penabuh yang mengiringi pementasan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* di *Pemuwunan Setra Pura Dalem, Desa Kerobokan*:

⁶³ Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa, *passim*.

Tabel 4.1.2
Nama-nama instrumen Semaradahana
Sekee Gong Cantik Mas Banjar Gede Kerobokan

No.	Nama Instrumen	Nama Penabuh
1	Kendang Wadon	I Wayan Pustaka Alit S.Sn.
2	Kendang Lanang	I Nyoman Alit Sunarta
3	Cengceng	I Made Nomor Sukertia
4	Kajar	I Nyoman Gatra
5	Suling	I Ketut Dama Arimbawa
6	Rebab	I Ketut Sukirna
7	Klenang	I Nyoman Sukra
8	Gangsa Pengawak I	I Made Darma
9	Gangsa Pengawak II	I Ketut Adita
10	Gangsa Sangsih I	I Nyoman Parwata
11	Gangsa Sangsih II	I Nyoman Wijaya
12	Jublag I	I Wayan Janten
13	Jublag II	I nyoman Deglut
14	Jegog I	I Made Kadek Kartika
15	Jegog II	I Wayan Pica
16	Gong	I Made Darsa
17	Kempur	
18	Klenong	

4.1.3 Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi. Pada pertunjukan wayang bahasa memegang peranan yang sangat penting, dapat dibayangkan betapa tidak mungkin sebuah pertunjukan wayang tanpa adanya bahasa sebagai mediana. Penggunaan bahasa sebagai bentuk bahasa dalam pertunjukan Wayang Kulit Bali adalah hal yang tidak asing lagi, karena bahasa sebagai mata rantai jalannya ceritera. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa adalah: Bahasa *Kawi*, Bahasa *Jawa Kuno*, Bahasa *Bali*, Bahasa Indonesia dan sebagainya, yang sesuai dengan kebutuhan tokoh tertentu. Bahasa *Kawi* yang dipergunakan oleh tokoh (raja, dewa, ksatria) yang kemudian diterjemahkan oleh punakawan. Gaya bahasa dalam

pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa sangat variatif. Ada yang bersifat sindiran (ironi), ada yang bersifat perumpamaan (personifikasi), ada yang bersifat perbandingan (metafora) dan ada pula dialog yang mengagung-agungkan sesuatu secara berlebihan (hiperbolisme). Dari bahasa-bahasa yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Calonarang oleh dalang Ida Bagus Sudiksa ada yang berbahasa alus (*singgih*), ada yang biasa (*pepadan*), ada pula yang estetik sehingga membuat penonton menjadi teringat terus. Bahasa seperti itu biasanya berupa tutur, tidak terlepas dari kemampuan seorang dalang selaku orator yang ulung. Menurut Marajaya, pengelompokan bahasa tersebut antara lain ; (1) berbentuk prosa atau *gancaran* (bahasa *Kawi* dan bahasa Bali); (2) berbentuk tembang atau puisi (*kekawin, tandak, bebaturan*); dan (3) berbentuk prosa liris atau *palawakya* (*penyacah* dan *pengelengkara*).⁶⁴

1). Gaya Alternasi

Menurut Rota teknik penyampaian *tutur* secara berselang-seling disebut gaya alternasi. Gaya alternasi merupakan jenis gaya *tutur* yang paling banyak digunakan oleh dalang dalam pertunjukan wayang kulit Bali, baik dari bentuk tutur antara bahasa Bali dengan bahasa *Kawi*, maupun berbentuk tembang maupun *gancaran*.⁶⁵

a) Gaya Alternasi Bahasa Kawi dengan Bahasa Bali

Gaya bahasa seperti ini paling banyak ditemukan jenisnya dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Pada Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* banyak sekali dipergunakan, adapun contoh-contoh gaya ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan dialog sebagai berikut:

⁶⁴ I Made Marajaya, *passim*.

⁶⁵ Ketut Rota, *Retorika Dalam Pewayangan Bali* (Laporan penelitian). Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia, 1986, p. 18-23.

Twalen (dalam bahasa Bali) : *sawirira cerakanira..! (tembang). Aratu.. sang amurbeng Jagat Kediri, sugra titiang sugra, aksi sembah pangubak-tin titiang aratu, sapunika taler gusti patih mamutang lugra, pinaka pengabih linggih ida. Ring tepenganemang-kin presangga purun titiang ngojah maka kawit atur palungguh gusti ring ida, Ida Dewa Agung. Inggih aratu sang anyakra werti Jagat Kediri palungguh iratu, aksi ratu sembah pangu baktin titiang pina ka pengabil linggih iratu, saha tan keni kecakra bawa, presangga purun titiang ngeriinin mapaungu atur, napi te awinan asapunika.., riantukan iratu sampun malinggih iriki ring singasana. Napi awinan nadak sara ngutus sikian titiang mangda tangkil iriki ring ajeng?, yan kapinih kangkat, durusang telin pawecana mangda galang apadang titiang nampa nyuwun pakinkin, panglelaca druwene, asapunika daging atur dane gusti patih.*

Arti bebasnya adalah: menjawablah seorang abdi, wahai paduka Raja Kediri, hamba mohon ampun, terimalah sembah hamba ini paduka, begitu pula sang maha Patih sebagai abdi baginda raja. Di saat seperti ini hamba memberanikan diri menyampaikan, apa yang maha patih katakan kepada baginda raja. Maafkan hamba yang mulia sebagai Raja Kediri, terimalah sembah hambamu sebagai abdi, agar tidak terkena kutuk, karena hamba terlalu berani mengawali berbicara, apa sebabnya demikian ? Karena paduka telah duduk di singgasana. Apa sebabnya paduka mendadak menyuruh hamba agar menghadap, kalau ada sesuatu, silahkan katakan agar hamba jelas menerimanya, apa tujuan baginda memerintahkan hamba ini. Demikian kata-kata maha patih.

Prabu Kediri (dalam Bahasa Kawi) : *Ri wawu asamangkana saturang nirang kriana patih, irika Sri Aji Rangda tan sah mandra-mandra pwa sojar ira. Bwah..hah..ah..ah..! ahum..ahum paman kriana patih, yaya tuhu mabener ndatan ana singsal, ingulun yata sampun nyineng, kinon kalaganta prapta aneng kene, ana patanyaning ulun ri kalaganta. Ri sampun wus kapisarja meh rong puluhing warsa ya ta sampun kapisarja yayi Diah Padma Yoni, apan kasungguh angalaraken Dharma Weci pwa sira, kang kadiang paran kang pretakjana?, menawa kurang kramanikang tuanta angemong, amengku buana yeki? Mangkana petanyaning ulun?.*

Arti bebasnya adalah: baru sedemikian kata-kata sang maha patih, segeralah Sang Maharaja Erlangga dengan lemah – lembut menjawab. (sambil tertawa), he patihku, memang benar aku mengutus

dan menyuruhmu datang ke sini. Ada yang ingin ku tanyakan kepadamu, setelah diusir, kira-kira dua puluh tahun, Diah Padma Yoni telah diusir, karena dibilang sebagai pelaku mistik. Bagaimana pula perkataan rakyatku, mungkin ada yang kurang di saat aku menjalankan tugas sebagai pemimpin kerajaan ini. Demikian yang aku tanyakan !.

Wredah : *Aratu..! mamitang lugra titiang, aksi ta sembah pangubak-*
(dalam Bahasa Bali) *tin titiang, sapunika naler gusti patih, lugra ta titiang! Ri tepengane mangkin titiang gumanti ngojah naler nulurang embas penyawis pawecanan iratu, minakadi atur dane gusti patih ; "uduh paman pengabih gelahe. Mara rasa makleteg, suba duang dasa tiban pramiswarin gelahe, Diah Padma Yoni nu uli beling cenik, nu ngidam dugas nto, katundung uli dini, uli di gumi Kediri. Apan kasungguh bisa ngeliak, ngelarang dharma weci. Nah disuba katundunge men.. men kenken jani, saget apa ada pakrimik panjake disuba katundung iadi Diah Padma Yoni ?. buin basik, kenken mirib ada tuna?, dija mirib ada kuang saget gelah ngitungang gumine dini di Kediri?, yan sinah ada tuna, sinah ada praciren penyacad para panjak-panjak gelahe dini di sawewengkon Kediri. Nah to ne mebuat takonang gelah tekening paman, wireh paman pengabih linggih gelahe di Kediri!" Asapunika penyawis embas pawecanan ida sesuwunan, asapunika ratu ! Durusang gusti patih... durusang asapunapi!.*

Arti bebasnya adalah: Ampun yang mulia, terimalah sembah hambamu ini, begitu pula sang maha patih, hamba minta maaf sebelumnya. Pada kesempatan ini hamba akan menjelaskan apa yang paduka raja katakan, untuk menjawab atas pertanyaan sang maha patih. "hai patihku, baru aku teringat, telah dua puluh tahun berlalu istriku, Diah Padma Yoni semasih hamil muda, diusir dari sini, dari Kerajaan Kediri. Karena dikatakan sebagai pelaku black magic, selalu berbuat huru-hara. Setelah istriku Diah Padma Yoni diusir, bagaimana ucapan rakyat?, lagi pula mungkin ada kekuranganku memimpin Kerajaan Kediri?. Kalau ada kurang, jelas ada protes dari rakyat di wilayah Kerajaan Kediri. Nah, itu yang terpenting aku tanyakan kepada maha patih, karena engkau sebagai abdiku di Kerajaan Kediri ini. Demikina kata-kata sang mulia raja, silahkan sang maha patih, silahkan!

Patih Madri : *Ri sada kala samangkana sadnyanirang Sri Aji! Singgih*
(dalam Bahasa Kawi) *Sri Bhupati! Bwah..hah..hah..ah..! tan ana ceda Narendra ndra! Subhaga wirya siniwi, tuhu widagda ngelus bhumi. Tan ana cedania Sri Aji, mangkana ayua sengsaya paduka*

gemah ripah loh jinawi, mupu kang sarwa tinandur murah kang sarwa tinuku. Tan kurang sandang pangan. Mangkana kramanikang wang, pretakjana aneng Kediri. Samang Samangkana Sri Narendra saturan nirang krianan patih.

Arti bebasnya adalah: Demikian kata-kata sang raja. Ampun paduka raja, bwah.. hah..hah..! (tertawa), tidak ada yang menghujat paduka raja, semua tunduk menghormati, karena paduka pintar sebagai pemimpin. Tiada yang mencela paduka, jangan risaukan paduka, kerajaan mencapai kejayaan, semua tanaman berhasil dipanen, gampang mendapatkan yang ingin dibeli, tidak kekurangan makanan, begitu keadaan rakyat paduka raja di Kerajaan Kediri ini. Demikianlah jawaban sang maha patih.

b) Gaya Alternasi Bahasa Bertembang dengan Bahasa Gancaran

Yang dimaksud dengan gaya jenis ini adalah penggunaan *tutur-tutur* bertembang dan *tutur* bukan bertembang (*gancaran*) secara berselang-seling. Bertembang wujudnya berupa petikan-petikan atau jenis tembang lainnya.⁶⁶

Dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon Kautus Rarung, gaya ini dapat dilihat dari petikan-petikan dialog sebagai berikut:

Twalen : *Mangda nyen tan pocol nedunang Pusaka Gria Telaga Kerobokan, pican Ida Betara Gunung Agung, nesuba tegarang uli dija ja kitane ! Bapa muka warung dah !, dadi ba jani mebeanja, kewala sing dadi nyen ke warung sing ngaba pipis, nganggeh lantasi !, ngae ngae lek ati. Sambilang bapa ngeroko, nyem bungute uli busan !* (bahasa gancaran).

Arti bebasnya adalah : Agar tidak percuma menurunkan Pusaka Gria Telaga Kerobokan, pemberian Bhatara di Gunung Agung, inilah! Silahkan dicoba dari mana saja maunya, ayah membuka warung sekarang Mredah ! Sekarang sudah boleh kalau mau membeli,tetapi tidak boleh ke warung tidak membawa uang, lalu ngebon! Bikin malu saja! Sambil ayah mengisap rokok, terasa dingin bibir ayah dari tadi!

*Liak destine mecanda
Ngwetuang wisya mandi
Ngelarang Aji Pangiwa*

⁶⁶ I Made Marajaya, *passim*. 2002, p. 192.

*Siwa Gni Mwang Siwa Gandu
Durga sakti kearcana
Ngawe gering
Sasab grubug lan merana (bahasa bertembang). Pupuh
Ginada Basur.*

Arti bebasnya adalah : Para black magic bermain-main
memunculkan aura yang menyengat
melakukan ilmu mistik
Siwa Gni dan Siwa Gandu
kesaktian Durga dimohon
membuat penyakit
perhara dan wabah penyakit

Twalen
(bahasa gancaran) : *buin megending basur nah, pang nyak ya teka liake !
Mamusti masuku tunggal
Nunggalang adnyana sandi
Japa mantra kauncarang
Ngamijilang geni murub
Tuhu luh mawisesa
Iku yukti
Brahma Semeru ngarania. (bahasa bertembang). Pupuh
Ginada Basur.*

Arti bebasnya adalah : lagi nembang basur ah! Agar mau datang *black magic*-nya!
berdoa sambil berdiri menggunakan satu kaki
memusatkan fikiran yang rahasia
isi Weda dilantunkan
mengeluarkan api yang berkobar-kobar
memang sangat hebat dan dahsyat
itu sesungguhnya
Brahma Semeru namanya.

Dari petikan dialog di atas dapat kita lihat adanya keindahan dalam bertutur. Ada dinamika tutur sehingga dialog pada pertunjukan wayang menjadi indah didengar dan tidak membosankan bagi para penikmatnya.

2). Gaya Bahasa Bertembang

Dilihat dari segi dialog sebagai komponen baku teater, maka fungsi bahasa bertembang pada umumnya dapat menopang keberhasilan dialog itu. Bahasa

bertembang juga merupakan salah satu komponen tutur yang ilustratif, meningkatkan kadar estetik dialog, terutama membangun suasana (*mood*) dramatik yang sedang berlaku.⁶⁷ Tembang-tembang yang digunakan sangat variatif, hal ini dapat dilihat dari *bebaturan* dan kutipan dari *kekawin-kekawin* yang dipakai *tatembangan* disaat pertunjukan Wayang Calonarang, di samping itu dalang tidak hanya terpaku pada sumber pada *kekawin*, akan tetapi banyak *tatembangan* modern yang digunakan untuk memberikan sentuhan-sentuhan khusus pada pertunjukan Wayang Calonarang. *Tutur* bertembang yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* merupakan kutipan-kutipan *kekawin* sumbernya, tetapi dijadikan *kidung*, karena tidak terikat oleh metrum, guru lagu dan lain sebagainya. Tutur bertembang dapat dilihat dari awal pertunjukan, yaitu pada *alas harum*, bagian awal dialog berupa *bebaturan* dan *kekawin*. Bahasa bertembang meliputi *tandak*, *bebaturan*, dan *palawakya* sebagai berikut:

a). ***Tandak***

Tandak merupakan bahasa bertembang yang irama serta temponya serasi dengan irama dan tempo *gamelan* yang mengiringi adegan.⁶⁸ Kawi Dalang membolehkan mengutip dari puisi sebelumnya, meski lakonnya dari jaman *kidung*, tetapi boleh mengutip dari *kekawin*. Dalam Kamus Bali-Indonesia, kata *tandak* hanya diberi penjelasan singkat, yakni tari atau nyanyi. *Tandak* dalam pertunjukan Wayang Kulit tidak selalu sama dengan irama *gamelan*. Disini kepekaan terhadap suara atau nada *gamelan*, sehingga terjadi harmonisasi antara *tandak* dengan *gamelan*. Jika tidak peka terhadap nada suara *gamelan*, bisa

⁶⁷ Ketut Rota, *Retorika Sebagai Ragam Bahasa Punggung dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali* (laporan penelitian). Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1990, p. 19.

⁶⁸ I Made Marajaya, *passim*.

mengakibatkan terjadinya istilah "bero" dan "ngandang". *Bero ngandang* (istilah dalam bahasa Bali) artinya nada vokal tidak sesuai dengan nada *gamelan*. Pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, *tandak* bisa kita lihat pada kutipan di bawah ini:

-*Meh rahina semu bang Hyang Aruna,*
-*Kadi netraning ngogarapuh.*
-*Dawuh kalih sampun ahyas mijil sira Sri Bupati,*
-*Abra murub Agringsing wayang.*

Sumber baris satu dan dua dikutip dari *kakawin* Bharatayuda, dan baris ke tiga dan ke empat dikutip dari *Kidung Tantri*). *Tandak* ini digunakan pada waktu *kayonan* keluar hingga menjelang rapat atau *paruman*).

b) *Bebaturan*

Pertunjukan Wayang Calonaran lakon *Kautus Rarung*, dapat kita lihat bahwa *bebaturan* selalu bahasa *Kawi*. Di daerah Sukawati Gianyar, *bebaturan* sering dinyanyikan untuk mengawali sebuah dialog. *Bebaturan* berfungsi sebagai perumpamaan atau kiasan untuk memberikan bayangan apa yang akan dibicarakan oleh tokoh-tokoh yang berbicara. Menurut Ida Bagus Sudiksa, *bebaturan* pada awal tokoh akan berbicara dalam sidang atau *paruman* maupun dalam *pangkat*. Adapun *bebaturan* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Patih Madri : *Sawur ira tana panjang, singgih sabda muniwara wet katalian bakti lawan asih (bebaturan). Tabe.. tabe.. tabe Sri Maharaja, kesama akena, kesama akena patik Narendra pun kriana patih. Mene purwani metu umatura atatanya ri jeng paduka Sri Nara nata, apa marmitanian nyadpada kaya mangke, dadya ta sagad-gada paduka nyineng patik Sri Aji sidhaning, menawa ana kang pangartekan Sri Aji andadi, lah enak wistara akena presama, lamakaneng patik Sri Narendra maweruha! Samangkana..!*

Arti bebasnya adalah :

jawabannya tidaklah begitu panjang, ampunilah wahai orang

suci, karena ikatan kasih dan sayang. Ampun baginda raja, maafkan lah patih baginda seperti hamba ini. Sebagai awal kata hamba bertanya kepada paduka raja, apa sebabnya hamba diperintah untuk menghadap baginda seperti sekarang ini? Mengapa seperti tergesa-gesa paduka menyuruh agar menghadap? Mungkin ada sesuatu hal yang perlu paduka bicarakan, silahkan katakan, agar hamba sebagai patih mengetahuinya! Demikianlah.

Twalen : *Sawur ira cerakanira..! (bebaturan). Ratu... sang amurbeng Jagat Kediri, sugra.. titiang sugra, aksi sembah pangubaktin titiang aratu..! sapunika taler gusti patih, mamitang lugra.. pinaka pengabih linggih ida. Ring tepengan sekadi mangkin presangga purun titiang ngojah maka kawit atur palungguh gusti ring ida, ida Dewa Agung.... asapunika daging atur gusti patih.*

Arti bebasnya adalah :

Jawaban seorang abdi kerajaan. Yang mulya baginda Raja Kediri, ampunilah hamba, terimalah sembah bakti hamba ini! Begitu pula maha patih, sebagai kaki tangan baginda raja. Di dalam kesempatan ini, rasanya lancang hamba menjelaskan apa yang maha patih katakan kepada baginda raja. Demikian kata-kata maha patih.

c) *Palawakya*

Palawakya adalah seni deklamasi Bali yang melodi dan ritme Bahasa Jawa Kuna. Biasanya *palawakya* ini juga dipergunakan oleh pendeta/pemangku saat memimpin suatu upacara keagamaan bagi umat Hindu di Bali.⁶⁹ Dalam pertunjukan Wayang Kulit Bali, *palawakya* umumnya berada pada bagian *penyacah parwa* (pada ceritera Parwa), *penyacah kanda* (pada wayang Ramayana), begitu pula *Penyacah Kanda Calonarang*, juga digunakan oleh sang dalang pada *pangelengkara* dan pada beberapa dialog. Dipastikan hampir setiap pertunjukan Wayang Kulit Bali menggunakan *palawakya*. Begitu pula halnya pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, banyak *palawakya*

⁶⁹ I Made Marajaya, *passim*.

yang digunakan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa. Adapun *palawakya* tersebut seperti dalam *Penyacah Kanda Calonarang* adalah sebagai berikut :

Ceritanan...! pira pinten gatikunang ikang kala. Mijil Sanghyang Suniantara, kadi gelap kumerasah sumusuping rangdu praja mandala. Gumeter...gatinikang Pertiwitala, Apah, Teja, Bayu, Akasa, Wintang Trenggana muang ikang Surya Candra. Umerep ri sahinganing premana, swasta ya paripurna tan kecawuhing pangila-ila muang tekang sosot sapa. Antyanta menggalaning sembahing ulun ri padana sira Hyang. Mijil...! Sanghyang Ringgit ya ta molah cara, wet tinuduh denira Sanghyang Perama Kawi, ekanira Sanghyang Guru Reka, paran ri sapretingkahira ya iketa maka manggeh Dang Guru Carita, purwa ikang krama wada, Mpu Beradah mangarcana ketatwaning carita, Pengiwa lawan Penengen, Aweci lawan Dharma, ya ta matemahan Carita Calonarang, ah...ah...ah...! hoh...hoh... hoh...! leyak mai-mai Mapupul sedaya, ya ta panungguning setra matunggalan lawan sariranku. Pamurtyaning Betari, Candi Kusuma mungguh ring Jejeleg, Krak Kumuda ring Papusuhan, belah Sanghyang Ibu Pertiwi..! mijil Pamurtyaning leak gundul, kita dadi petapakan suku kiwa-tengen, mai...mai...mai...! ah...ah...ah...! hoh...hoh...hoh...! Saksana mijil...! Sanghyang Kawi Swara Murthi amunggel punang carita. Mara sadanira sira Nateng Kediri Pura nora ana waneh, sedeng ahum agendu rasa ana marikanang sabha, iniring tekap kriana patih, ndatan doh cerakanira maka ruang siki. Samangkana.... pamurwaning carita.

Arti bebasnya adalah: telah dijelaskan pada halaman 39.

4.1.4 Tetikesan

Di dalam Pewayangan, cara memegang tangkai serta menggerakkan wayang merupakan hal yang sangat penting, gerak wayang di Bali disebut dengan *tetikesan*, dan gerak wayang di Jawa disebut dengan *sabetan*. Dalam Kamus Bali-Indonesia yang diterbitkan oleh Dinas Pengajaran Propinsi Bali, kata “*tikas*” sama artinya dengan sikap.⁷⁰ Jadi, *tetikesan* dalam pewayangan dapat diartikan bagaimana seorang dalang dapat menggerakkan wayang, agar sesuai dengan karakter masing-masing tokoh wayang, seperti tokoh raja yang baik (tokoh protagonis), tokoh punakawan atau seorang abdi di pihak baik, tokoh raja yang

⁷⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Kawi Bali*, Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati 1 Bali, 1978, p. 569.

jahat (tokoh antagonis), tokoh punakawan atau seorang abdi di pihak jahat, tokoh raksasa, tokoh seorang pendeta dan lain sebagainya. Bali Dalang I Made Kembar dari Banjar Padang Sumbu Kelod Denpasar Barat mengatakan bahwa *tetikesan* yang diindetikkan dengan *abah*, yang artinya pembawaan atau karakter seorang tokoh dari gerak-gerik, cara berjalan, *action* di saat berbicara akan nampak jelas pada *kelir*. *Tetikesan* dari wayang-wayang yang dipentaskan memberikan pesan jelas pada penonton, siapa dan bagaimana tokoh wayang yang sedang dimainkan, kerakter dan masing-masing wayang dapat dibaca dengan jelas⁷¹. Banyak jenis *tetikesan* atau gerak wayang sesuai dengan teknik menggerakkan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa. Adapun di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1). *Nabdab pahyas*, dalam Bahasa Bali *nabdab* berarti mengatur atau memperbaiki, *pahyas* berarti busan atau pakaian. *Nabdab pahyas* yaitu gerakan tangan wayang pada waktu ditancapkan pada *gadebong*, sedang memperbaiki busana seperti *gelung* atau *kasesoris* kepala, *kampuh* atau penutup kain, *papetet* (sabuk), dan *lancing* (ujung kain) di saat akan bermusyawarah. Hal itu dapat terlihat pada gerakan tangan Raja Kediri (Prabu Erlangga) ketika akan mulai sidang dengan Patih Madri.
- 2). *Nabdab lampah*, yaitu gerakan wayang pada waktu keluar dengan posisi kaki berada di tepi garis hitam yang ada pada bagian bawah *kelir*. Ini dapat dilihat pada hampir seluruh tokoh wayang yang keluar pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, semua kakinya menyentuh garis hitam, sehingga wayang terkesan berdiri di atas tanah/tidak mengambang, utamanya

⁷¹ Wawancara dengan dalang I Made Kembar di rumahnya pada tanggal 6 Desember 2010.

pada tokoh-tokoh yang keluar pada saat akan ke persidangan. Langkahnya begitu tertata disertai dengan *tandak*.

3). *Tata lungguh*, tata cara atau etika pada saat wayang akan mengambil posisi duduk dalam sebuah rapat resmi atau *petangkalan*. Bagaimana sikap duduk seorang raja, sikap duduk seorang patih yang kedudukannya di bawah raja, dan bagaimana sikap duduk seorang punakawan. Seperti halnya pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, saat *petangkalan* sikap duduk seorang raja yaitu Prabu Erlangga terlihat tangan kiri diletakkan di pinggang dengan posisi tegak. Sikap seorang bawahan seperti Patih Madri lengannya turun dan jari tangan ke atas dengan posisi merunduk. Sedangkan kedua punakawan yakni Twalen dan Mredah kedua tangannya turun dengan posisi merunduk. Twalen duduk di belakang Raja Erlangga dan Mredah di belakang Patih Madri.

4). *Nyasad kelir*, wayang ditekan agar mukanya bersentuhan dengan *kelir* kemudian ditarikan dengan gerakan ke muka dan ke belakang sesuai dengan karakter masing-masing tokoh. Pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* dapat kita lihat seluruh tokoh wayang disentuh ke *kelir*, hal itu bertujuan agar muka wayang terlihat dengan jelas. Gerakan yang ditarikan oleh dalang pun disesuaikan dengan karakter tokoh yang dimainkan. Misalnya tokoh Raja Erlangga yang memiliki karakter lembut, bijaksana, dan berwibawa. Tokoh patih lebih tajam gerakannya dan lebih sigap dalam menerima wejangan raja. Tokoh Twalen karena disimbolkan sebagai tokoh tua, luwes dan bijaksana, gerakannya pun lamban dan kata-katanya ekstra hati-hati. Kalau tokoh

Mredah gerakannya lebih lincah, cekatan, kata-katanya pun dengan tempo yang pendek, tokoh ini menunjukkan seorang anak muda.

- 5). *Ngeseh angsel*, wayang digerakkan lebih keras atau maju selangkah dan digetarkan untuk memberikan aksent pada penabuh sebagai tanda *nguncab* pada gerak tari wayang. *Angsel* merupakan penutup dari sebuah gerak. Seperti salah satunya adalah pada saat akan duduk, gerakan wayang akan sedikit lebih keras sebelum wayang tersebut benar-benar duduk. Begitu pula pada saat wayang berjalan yang akhirnya berhenti di suatu tempat, akan digetarkan agar gabelan *nguncab* dan ditutup dengan *angsel*. Ini sangat berguna untuk memberikan aksent kepada penabuh dan merupakan salah satu dinamika gerak dalam pewayangan.
- 6). *Pekipek*, wayang ditekan pada *kelir* dan dilakukan sedikit gerakan dan getaran, sehingga akan memberikan kesan seolah-olah mata wayang berkedip.
- 7). *Tetanganan*, gerakan pada tangan wayang di saat ditarik sesuai dengan peran tokoh.
- 8). *Ngiling* atau *Miling*, yaitu wayang diputar dengan cara memegang tangkai (*katik*) wayang dengan tangan kanan lalu memutarnya yang seiring dengan suara kajar sekali putarancepat mungkin. *Ngiling* atau *miling* sering kita temukan pada tarian *kayonan*.
- 9). *Segara mancu*, yaitu gerakan wayang yang ditarik ke kiri dan ke kanan disertai naik turun. *Segara mancu* dapat dilihat pada tari *kayonan* kedua bagian akhir menjelang *alas harum*.
- 10). *Jejengking*, yaitu posisi tangan wayang ditempelkan pada pinggangnya

mencirikan kewibawaan seorang tokoh (raja). *Jejengking* dapat kita lihat salah satunya pada adegan *petangkilan*, antara Prabu Erlangga dengan Patih Madri dan kedua punakawan (Twalen dan Mredah).

- 11). *Kidang rebut muring*, yaitu gerakan kepala wayang digetarkan. Gerak ini dapat kita lihat pada gerak tokoh punakawan Delem. Dari mulai keluar kepala Delem selalu dengan gerakan seperti halnya *kidang rebut muring*.
- 12). *Ngangkab*, yaitu gerak wayang ditarik hingga mendekati sumber cahaya, sehingga bayangan wayang terlihat lebih besar dan agung.
- 13). *Nyregseg*, adalah jalan cepat dengan langkah kecil pada tarian Bali, hal itu dapat dilihat pada *bapang* Delem disaat menari memperlihatkan kebanggaannya.
- 14). *Nepuk dada*, yaitu posisi tangan kanan wayang yang jarinya dibenturkan pada dadanya. Hal seperti ini dapat kita lihat pada adegan Walu Nata merasa sakit hati dengan perlakuan Prabu Erlangga.
- 15). *Nekes* atau *ngengsek*, yaitu gerak wayang ditempel pada layar menjauhi sumber cahaya agar terkesan wayang kecil, biasanya dilakukan saat suasana sedih. Ini dapat kita lihat saat Diah Ratna Menggali disiksa oleh Patih Mandri.
- 16). *Nyakup bawa*, yaitu gerakan tangan menyembah dimana kedua telapak tangan dirapatkan. Hal ini dapat kita lihat pada adegan *petangkilan*, disaat Twalen dan Mredah memberi hormat kepada Prabu Erlangga.
- 17). *Miles*, wayang yang ditarikan ditekan agar mukanya menempel pada kelir, saat itu tangkai wayang digulir atau diputar sedikit seakan-akan pinggang

wayang kelihatan bergerak seperti hidup dan bernafas.

4.2 Struktur Estetika Pertunjukan Wayang Calonarang

Nilai estetis yang dimaksud dalam hal ini adalah mengandung norma-norma yang dapat digunakan untuk mengatur pertunjukan Wayang kulit, sehingga dapat dipahami sebagai sesuatu yang berharga. Makna estetis adalah karakter, sikap, pola-pola perilaku wayang yang dapat dijadikan pedoman-pedoman didalam bertingkah laku yang dikemas secara estetik. Seni dikatakan sebagai persembahan untuk kegiatan ritual artinya seni mempunyai makna menghubungkan antara *buana alit* dengan *buana agung*. Nilai estetis dalam suatu sajian seni pertunjukan Wayang Kulit Bali dapat ditelusuri melalui penampilan pisik atau penataan panggung pertunjukan wayang, pengungkapan bahasa, sikap, struktur ceritera dan keseluruhan isi yang terkandung di dalamnya.⁷² Keindahan yang bersifat indrawi adalah keindahan yang dapat menyenangkan atau memuaskan indera manusia baik indera pengelihatan maupun indera pendengaran, sedangkan keindahan yang bersifat rohani adalah keindahan yang dapat menyenangkan atau memuaskan bathin manusia.⁷³

Nilai keindahan atau nilai estetis yang dapat dinikmati indera pengelihatan pada pertunjukan Wayang Calonarang, terletak pada penampilan pisik yang terdiri dari; wayang, gerak wayang, *kelir*, *blencong*. Elemen-elemen tersebut disajikan dalam bentuk satu-kesatuan yang dinikmati dari segi keindahan melalui tampilannya, seperti: *simping* atau penataan wayang pada *kelir* yang disusun

⁷² Dru Hendro, "Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Lakon Bratayuda Dalam Ritual Bersih Desa di Pandanan Karangnom Klaten". *Studi Kajian Budaya. S-2 Pasca Sarjana*, Denpasar: Universitas Udayana, 2007, p. 204.

⁷³ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, p. 58.

sangat rapi di pinggir kanan dan kiri oleh *katengkong*; gerak wayang akan kelihatan dari karakter tokoh wayang antara keras dan lembutnya tokoh wayang yang dimainkan oleh dalang, yang akan membangkitkan kesan indah (*pangus*); *kelir* akan kelihatan indah apabila sepenuhnya dapat disinari oleh lampu (*blencong*), *blencong* kelihatan indah apabila sesuai dengan fungsinya pada setiap adegan, antara terang dengan redupnya cahaya yang diperlukan untuk mendukung suasana, karena pencahayaan sangat mendukung jalannya pertunjukan wayang kulit. Keindahan yang dapat dinikmati dengan indera pendengaran adalah: suara *gamelan* yang ditata sedemikian rupa, agar dapat merubah suasana pada pertunjukan wayang, seperti *gamelan* pada penyacah, pada *angkat-angkatan*, *tetangisan*, begitu pula pada klimak (*siat*). Penataan instrumen *gamelan* akan dapat memberikan kesan indah kepada penonton.

Djelantik, dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Keindahan dan Kesenian* menjelaskan, bahwa unsure-unsur estetika meliputi wujud, bobot, dan penampilan. Wujud meliputi yang kasat mata (bias dilihat dengan mata) dan yang tidak kasat mata (bisa didengar oleh telinga dan bisa diteliti dengan analisa). Bobot mempunyai tiga (3) aspek yaitu suasana (*mood*); gagasan (*ideal*); ibarat atau pesan (*message*). Dalam penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan yaitu bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*); sarana (*media*).⁷⁴

Penampilan merupakan keindahan yang bersifat indrawi dimana keindahan mampu memberikan kesenangan pada mata dalam melihat dan telinga dalam mendengar. Pada keindahan yang bersifat indrawi yang dilihat adalah penampilan fisik, hal ini dapat dilihat pada salah satu penampilan yang ada,

⁷⁴ A A M Djelantik, *op. cit.* 1992, p. 17.

misalnya pada tabuh iringannya terbuat bahan pilihan, berukir dan dicat *prada* sehingga sangat indah dipandang mata. Dari segi rasa estetik tabuh iringan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* dimainkan oleh penabuh yang mempunyai ketrampilan/skill dibidangny masing-masing, sehingga tabuh yang dihasilkan bagus. Dari pakaian (*costume*) penabuh yang dilihat dari bentuk dan warnanya sangat harmonis. Dari penjelasan di atas dapat dipastikan pada pertunjukan Wayang Calonarang *Kautus Rarung* terdapat nilai estetis yang mampu memberikan kepuasan secara indrawi.

Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara kongkrit (dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti sesuatu yang bisa dibayangkan dalam buku. Berdasarkan uraian di atas pertunjukan Wayang Calinarang lakon *Kautus Rarung* diwujudkan ke dalam pertunjukan wayang tradisi, dimana dalam pertunjukan tersebut ditemukan wujud-wujud yang kongkrit/nyata. Yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari karya seni. Ada dua macam bentuk : pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu-kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut; kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan emosionalnya.

Bentuk visual dari pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* persembahan Ida Bagus Sudiksa merupakan garapan pakeliran tradisi, dengan alasan karena melihat aparatus pertunjukan yang digunakan masih berkonsep

tradisi, mulai dari *kelir* yang digunakan, tata cahaya (*lighting*), tabuh iringan tergolong musik tradisi meski pada tabuh iringannya ada sentuhan inovasi, ukuran wayang, struktur garapan, tata panggung, retorika dan sebagainya.

Penataan panggung pada wayang tradisi dan inovatif tidak jauh berbeda, ini disesuaikan dengan tempat digelarnya pertunjukan. Dalam wujud secara kongkrit akan banyak ditemukan keindahan yang memiliki nilai estetis yang bersifat indrawi. Sedangkan wujud yang tidak nampak atau abstrak dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* terdapat pada *antawecana* (retorika), ide, makna, tema dan dialog pada pertunjukan tersebut. Untuk mengetahui pesan yang abstrak tersebut hanya bisa dibayangkan melalui pemikiran, menonton, mendengarkan dan merasakan dari pertunjukan tersebut yang disusun secara satu-kesatuan. Pada wujud abstrak pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* terdapat banyak nilai estetis yang bersifat rohani. Dapat kita lihat pada lakon pertunjukan yang begitu menyentuh perasaan, ketika Diah Ratna Menggali diutus oleh ibunya (Walu Nata) untuk menemui ayahnya (Prabu Erlangga) di Kerajaan Kediri, akan tetapi tidak diijinkan oleh Patih Madri bertemu dengan raja, dan teganya Patih Madri menyiksa Diah Ratna Menggali hingga babak belur diajar habis-habisan. Diah Ratna Menggalipun kembali pada ibunya, karena merasa sakit hati kemudian bersama-sama pergi ke *Pemuwunan Setra* untuk memohon *waranugraha* Hyang Nini Bagawati. Setelah mendapat anugrah, kemudian Walu Nata dan Diah Ratna Menggali menebar wabah yang melanda Kerajaan Kediri. Akhirnya sadar Prabu Erlangga bahwa itu perbuatan mantan istrinya (Diah Padma Yoni). Saat itu Prabu Erlangga mengutus

Mpu Beradah untuk menghentikan perbuatan Walu Nata, Walu Nata pun tak bisa berlutik disaat dihadapi oleh Mpu Beradah, yang menyadarkan dirinya insyap dan bertobat akan berbuat kebajikan, itulah *Calon Arang*, *Calon* artinya gelap dan *Arang* artinya terang, setelah Diah Padma Yoni sadar dengan kekurangannya, kemudian diberikan *pengeruwatan* oleh Mpu Beradah dan siraman rohani, yang menyebabkan Diah Padma Yoni menemukan jalan terang menuju nirwana. Ajaran *Pengiwa* dan *Penengen* adalah tujuannya satu yaitu *kedyatmikan*, seperti halnya piramid yang pada akhirnya akan bertemu di satu titik yakni *Aji Kalepasan*.⁷⁵ Nilai estetis yang bersifat rohani terletak pada garapan lakon yang meliputi: narasi dalang, gerak wayang (*tetikesan*), bahasa bertembang, karakterisasi, dialog wayang dan vokal dalang.

Bobot yang dimaksud dalam karya seni adalah *isi* atau *makna* dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Untuk mengetahui bobot pertunjukan tersebut penulis mengamati melalui tiga hal yaitu : *suasana*, *gagasan* atau *ide*, dan *ibarat* atau *anjuran*. Mengamati pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, salah satunya adalah tabuh pengiring, suasana yang bangun dalam tabuh, baik *pategak* maupun *pamungkah* adalah tidak kasat mata. Suara gambelan tidak dapat dilihat dengan mata akan tetapi bisa didengarkan (dirasakan indahnya) bisa diteliti dengan analisa, dibahas komponen-komponen penyusunannya dan dari segi struktur atau susunan. Pesan yang disampaikan adalah penonton diajak agar datang menonton pertunjukan wayang yang akan segera digelar. Jadi sangat jelas dalam petunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* bagaimana suasana yang dibangun, gagasan maupun pesan yang disampaikan kepada penonton.

⁷⁵ Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa di rumahnya tanggal 3 maret 2010.

Lakon *Kautus Rarung*, dialog-dialog wayangnya sarat akan nilai-nilai kehidupan yang menjadi acuan dalam bertingkah laku pada masyarakat, sesuai dengan fungsi wayang sebagai tontonan dan tuntunan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* persembahkan Ida Bagus Sudiksa adalah nilai pendidikan, nilai religi, nilai etika, nilai kepahlawanan, nilai spiritual, nilai kesetiaan dan nilai moral.

Nilai Pendidikan yaitu sebuah nilai yang banyak sekali manfaatnya dalam upaya memberikan pelajaran dan pendidikan, bagaimana hendaknya menjadi manusia, bagaimana hendaknya manusia bersikap di tengah-tengah manusia lainnya, bagaimana manusia bergaul dengan lingkungannya, bagaimana sikap manusia memupuk untuk kesadaran yang tinggi, bahwa manusia sesungguhnya sangat kecil di tengah kebesaran Tuhan. Nilai pendidikan ini salah satunya dapat kita lihat pada kutipan dialog antara Twalen dengan Mredah saat membicarakan bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin yang baik, begitu pula bagaimana seharusnya menjadi abdi yang baik. Pada dialog yang lain juga disebutkan bagaimana seharusnya bersikap dan bertingkah laku hidup bermasyarakat agar tidak menyakiti orang lain serta selalu menghargai sesama.

Nilai religi adalah nilai yang bersifat spirit kejiwaan, moral yang merupakan nilai yang mengacu pada ajaran-ajaran agama. Pada lakon *Kautus Rarung* dapat kita lihat pada adegan *petangkalan*, saat Prabu Erlangga menanyakan kepada Patih Madri yang sesuai dengan *Tri Hita Karana* yakni : hubungan manusia dengan Tuhan apa ada yang kurang, hubungan manusia dengan manusia semenjak permaisuri raja diusir bagaimana, hubungan manusia

dengan lingkungan apakah ada yang kurang, agar jagat raya ini bisa tentram.

Nilai etika yaitu nilai yang bersifat sebagai tuntunan bertingkah laku yang baik dan benar dalam kehidupan. Nilai ini dalam Wayang Calonarang dapat kita lihat pada setiap babak adegan. Salah satunya yaitu pada *petangkilan*, bagaimana seharusnya etika seorang raja yang menjadi panutan rakyat (Prabu Erlangga), bagaimana etika seorang patih yang menjadi *tabeng wijang* membuktikan kesetiaannya kepada rajanya (Patih Madri), bagaimana pula etika seorang punakawan (abdi) saat sedang bersama junjungannya (tuannya). Etika punakawan dapat kita lihat pada tokoh Twalen dan Mredah.

Nilai spiritual, adalah nilai metafisika (*kadigjayaan*) antara kekuatan magis atas serangan Walu Nateng Dirah yang ditebar di Kerajaan Kediri menyebabkan banyak rakyat menjadi korban. Karena kekuatan spiritual Mpu Beradah sangat tinggi (*nasak*) maka ciri-ciri seperti itu bisa dipantau dari jarak yang sangat jauh yakni Desa Lembah Tulis. Berangkatlah Mpu Beradah ke Kerajaan Kediri untuk menyaksikan secara langsung apa sesungguhnya terjadi. Setelah tiba di Kerajaan Kediri memang benar apa yang ada dalam pirasatnya sungguh terjadi. Di dalam perjalanan Mpu Beradah melantumkan *sruti* (weda) hingga didengar oleh Twalen, Twalen pun menanyakan kenapa seorang pandita menyanyi di jalan. Jawaban Mpu Beradah adalah hal itu memang kewajiban seorang *pinandita* harus membacakan doa, agar dapat terhindar dari aura magis yang bertebaran di sekeliling tempat dimana Mpu Beradah melintas. Pada akhirnya nyanyian melalui spiritual Mpu Beradah dapat mengalahkan kekuatan magis Walu Nateng Dirah, yang kemudian sadar dengan kekeliruannya dan minta

petunjuk Mpu Beradah agar mau menunjukkan jalan untuk menuju *Kalepasan*. Pada akhirnya sempurnalah ilmu yang dimiliki oleh Walu Nata.

Nilai kepahlawanan adalah sebuah nilai yang sarat dengan ketokohan atas dasar kejujuran dan kebenaran. Nilai ini dapat kita lihat pada saat Patih Madri mengadu kadigjayaan dengan Diah Ratna Menggali (Rarung) yang menggunakan ajian *pudak sategal*, sehingga Patih Madri tewas ditangan rarung. Hal seperti itu dilakukan oleh Patih Madri atas ketulusan hati mempertahankan martabatnya sebagai seorang patih yang diberikan kepercayaan oleh rajanya (junjungannya). Tokoh Patih Madri merupakan sosok pahlawan yang murni, maksudnya meskipun mengorbankan nyawa yang tak terhitung nilainya, itu bukan menjadi penghalang demi pengabdianya kepada raja.

Nilai kesetiaan, di dalamnya terkandung bagaimana seseorang bisa setia walaupun sampai merenggut nyawanya sendiri. Hal ini terbukti karena kesetiaan Patih Madri kepada Prabu Erlangga, itulah sebabnya agar terwujud kesetiaan kepada raja, dan demi kesejahteraan rakyat Kediri yang dilanda bencana kehancuran, karena dendam Diah Ratna Menggali yang pada akhirnya Patih Madri harus mengorbankan jiwanya.

Nilai moral, dalam hal ini terjadi pergolakan antara lahir dan bathin. Bagaimana pergolakan bathin Prabu Erlangga sebagai seorang raja yang sangat arif dan bijaksana memegang pemerintahan di Kediri, selalu menjaga kedamaian rakyatnya akan tetapi harus membuang permaisurinya (Diah Padma Yoni) ke hutan Dirah, agar tidak dicemoohkan oleh rakyat bahwa permaisurinya menganut ilmu hitam. Prabu Erlangga sesungguhnya tidak menginginkan hal tersebut, akan

tetapi dia tidak bisa menolak atas kemauan rakyatnya sendiri. Pada dialog yang lain antara Sangut dengan Delem, bagaimana seorang Sangut yang sangat tidak setuju dengan pendapat Delem bahwa junjungannya (Walu Nata) akan membalas dendam, mau menghancurkan Kerajaan Kediri, yang akhirnya Sangut tidak bisa berbuat apa-apa karena ia mengabdikan kepada Walu Nateng Dirah.

Sebuah karya seni dikatakan mengandung makna estetis apa bila karya seni tersebut dapat menjadi pedoman-pedoman di dalam bertingkah laku, dan berguna bagi kepentingan orang banyak. Seperti halnya dalam Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, disamping nilai-nilai estetis di dalamnya juga sarat akan makna estetis. Dapat kita lihat dari bentuk dan pewarnaan tokoh-tokoh wayang. Dari bentuk sudah memberi makna bahwa tokoh tersebut adalah tokoh yang kuat, begitu pula dengan warna. Warna juga akan memberi makna bagaimana karakter tokoh-tokoh wayang. Berdasarkan keterangan dari salah satu informan dalang, bahwa pewarnaan atau ukiran pada wajah tokoh wayang disamping mengandung nilai keindahan, juga terdapat arti simboliknya. Pada dasarnya pewarnaan pada wajah tokoh wayang terdiri dari warna ; merah, hitam, putih, kuning keemasan, biru dan juga hijau. Masing-masing warna mempunyai makna tersendiri. Warna menunjukkan karakter tokoh wayang, warna merah mempunyai makna karakter keras, mudah marah, berani dan kurang sabar, juga menggambarkan keangkaramurkaan, contohnya tokoh Duryodana, punakawan Delem. Warna hitam mempunyai makna kebijaksanaan kekuatan (kesantosaan) dan bertanggung jawab, contohnya adalah Twalen. Warna putih melambangkan tokoh wayang yang bersih dan suci, seperti tokoh Yudistira, Arjuna, Nakula

Sahadewa dan sebagainya. Warna kuning keemasan mempunyai makna tokoh wayang yang berkarakter tenang, contohnya adalah Ramadewa. Warna biru dan hijau memiliki makna bahwa tokoh tersebut berkarakter picik dan tidak bertanggung jawab, contohnya Raden Samba.

4.1 Struktur Nilai Symbolisme dan Mistikisme Pertunjukan Wayang

Calonarang

4.3.1 Pengertian Simbol

Peursen, C.A Van orientasi di dalam filsafat mengatakan, bahwa semiotik adalah ilmu tanda yang mempelajari tentang fenomena sosial.⁷⁶ Zamzamah menjelaskan, bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari fenomena sosial budaya, dalam konteks semiotik mempunyai dua aspek, yakni aspek penanda dan aspek petanda. Penanda adalah bentuk format itu, sedangkan petanda adalah arti/acuannya. Berdasarkan hubungan antara penanda dengan petanda, maka tanda dapat dipilih ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah penanda dengan petandanya, hubungan ini adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda (penanda), menandai kuda (petanda); indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dengan petandanya, asap menandai api; simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara pananda dengan petandanya, misalnya “ibu” adalah simbol yang ditentukan oleh konvensi masyarakat Indonesia, orang Inggris “mother”, orang Prancis “la mere” dan sebagainya.⁷⁷ Dari ke dua pendapat filsuf di atas mengindikasikan, bahwa simbolisme itu merupakan lambang-lambang yang dijadikan alat atau sarana pada

⁷⁶ Peursen, *Semiotik Dalam Berkala*, 1986, p.6.

⁷⁷ Zamzamah, *Semiotika dalam Berhala*, 2000, p.1.

suatu aktifitas tertentu, yang merupakan miniatur dari alam semesta, seperti *kayonan* lambang gunung, *blencong* akan mengindikasikan siang dan malam sesuai dengan cahaya yang dimunculkan, pihak kiri dan kanan simbol kejahatan dan kebajikan, dan lain sebagainya.

4.3.2 Nama, Simbol, dan Fungsi Sarana Pementasan

Nama-nama dari simbol pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* adalah:

- 1). *Gedebong* merupakan simbol dari tanah (*pertiwi*) fungsinya untuk menancapkan tangkai wayang sesuai keinginan dalang.
- 2). *Kelir* merupakan simbol dari langit (*embang*) fungsinya untuk menampilkan bayangan wayang.
- 3). *Jelujuh* (posisinya vertikal di pinggir kelir), *gegilig* (posisinya horisontal di atas dan di bawah kelir) simbol dari *tapak dara* fungsinya untuk mengkencangkan kelir.
- 4). *Reracik* simbol dari jari tangan dan jari kaki sang dalang fungsinya untuk menguatkan posisi kelir.
- 5). *Blencong* merupakan simbol dari *Sanghyang Triodasa Saksi* (matahari, bulan, dan bintang) fungsinya untuk penerangan saat pertunjukan wayang.
- 6). *Kropak* merupakan simbol dari *Tri Bhwana* (*bhuh loka, bwah loka, dan swah loka*) fungsinya untuk tempat menyimpan wayang.
- 7). *Wayang* merupakan simbol dari penghuni *Tri Bhwana* atau isi alam semesta, yang terdiri dari berbagai karakter (tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, buta kala, raksasa, dewa) fungsinya untuk memerankan cerita sesuai dengan karakter-

ternyata masing-masing.

- 8). *Gamelan* merupakan simbol dari saudara sang dalang (*nyama catur*) fungsinya untuk pengiring mengiringi pertunjukan wayang.
- 9). *Katengkong* merupakan kedua orang tua sang dalang (di sebelah kanan ayah, di sebelah kiri ibu) fungsinya untuk membantu kelancaran pertunjukan wayang.
- 10). *Upakara* merupakan suguhan sebagai ucapan terima kasih sang dalang kepada Tuhan, *segehan* diperuntukkan kepada para *buta kala* fungsinya *nyomya* agar ikut mendukung pertunjukan wayang.
11. Wayang Calonarang merupakan simbol dari *Rwa-Bhineda* (siang-malam, kiri-kanan, positif-negatif, dan lain sebagainya) fungsinya untuk mengungkapkan di dalam *buana agung* dan *buana alit* tidak pernah luput dari hal dua yang berbeda, maka dari itu ilmu hitam dan ilmu putih selalu muncul di jagad raya ini.
12. Dalang merupakan simbol dari *Sanghyang Kawiswara* fungsinya untuk menggerakkan *Rwa-Bhineda* (siang-malam, baik-buruk, kiri-kanan, positif-negatif dan lain sebagainya) yang akhirnya menjadi suatu keseimbangan.

4.3.3 Mistikisme Pertunjukan Wayang Calonarang

1. Pengertian Mistik

Pembahasan unsur-unsur mistik pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, terlebih dahulu kita ungkap pengertian mistik dari sumber tertulis sebagai berikut:

- a). Perbedaan Ilmu Filsafat dengan Mistik adalah: ilmu filsafat sifatnya

terbuka dan dapat berkomunikasi, sedangkan mistik sering bersifat rahasia "sinenger" atau esoteris. Kesadaran yang didapat dari filsafat adalah "kesadaran intelek", dan "ratio", sedangkan kesadaran yang didapat dari mistik adalah "kesadaran rasa (mistik)" dan berada di luar atau di atas lingkup "ratio".⁷⁸

b). Adiputra mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Dunia Gaib* orang Bali bahwa, nilai magis suatu tempat selalu berhubungan dengan makna *niskala* tempat itu, bukan tergantung pada penampakan fisiknya. Suatu lokasi yang dinilai angker dalam dunia *sekala* selalu dipercaya ada penghuninya berupa makhluk halus dunia *niskala*.⁷⁹

c). Mircea Eliade mengutip pendahuluan Rudolf Otto mengatakan, mengenai batasan sakral adalah Otto melukiskan semua pengalaman ini berasal dari Tuhan karena dibangkitkan dari energi ke-Tuhanan. Pengalaman *Illahi* ini menghadirkan dirinya sesuatu yang sepenuhnya berbeda, sesuatu yang secara total berbeda. Dia menemukan perasaan terteror oleh alam sakral, alam misterius, dan terharu terhadap energi yang superior. Ia menemukan ketakutan religius dalam misteri yang menakjubkan hati, dimana kesempurnaan penuh kehidupan itu berkembang. Manusia dihadapkan oleh pengalaman ini merasakan dirinya dalam ketiadaan, seolah-olah hanya seekor makhluk kecil, tak ubahnya sebagai debu dan arang.⁸⁰

d). Perbedaan dua tempat yaitu *Kaja* dan *Kelod*, *Kaja* adalah gunung sebagai simbolis kesucian yaitu kesenian yang bersifat sakral, *Kelod* adalah simbolis laut yang merupakan simbolis profan atau sekuler. Dalam buku tersebut

⁷⁸ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. PT. Gunung Agung: Jakarta. 1979, p. 17.

⁷⁹ Nyoman Adiputra, *Dunia Gaib Orang Bali*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikara, 2009, p. 23.

⁸⁰ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane*, 1959, p. 9-12.

juga menyinggung tentang katagori kesenian Bali yaitu : *seni wali, bebali* dan *balih-balihan*. Dua tempat yang berbeda tentunya ada suatu pembatas yang menyebabkan kondisi menjadi berbeda pula, seperti *kaja (utama mandala)* merupakan tempat yang sakral sebagai tempat *wali, tengah (madya mandala)* merupakan tempat biasa, sebagai tempat pementasan *bebali*, dan *kelod (nista mandala)* merupakan tempat luar biasa atau bebas, biasanya tempat *balih-balihan* atau hiburan.⁸¹

Ke-empat pendapat di atas, sudah sangat paten untuk penulis jadikan pedoman membahas unsur-unsur mistik yang terkandung di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kaurus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa. Adapun unsur-unsur mistik tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

2). Unsur Mistik Pada Upakara Pengaradan

Upakara (*bebantenan*) kalau dilihat dari bentuk sudah jelas merupakan lambang, akan tetapi kalau ditinjau dari segi fungsinya adalah mistik, karena upakara merupakan sarana untuk memanggil (*pengaradan*), maka berbeda dari bentuk upakara, berbeda pula fungsinya. Unsur mistik yang terkandung pada upakara (*bebantenan*) pada pementasan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, merupakan sarana untuk memanggil (*ngarad*) guna diberikan suguhan atau upah. Upakara atau *bebantenan* yang diperlukan sudah jelas jauh lebih besar dari pementasan wayang biasa (selain Wayang Calonarang). Seperti halnya dalam rangka kegiatan upacara agama, kemudian mengundang beberapa pemuka beserta jajarannya, maka patut dipersiapkan segala sesuatu untuk menyambut para undangan. Bukan hanya pemuka tertentu saja yang disuguhkan hidangan,

⁸¹ Bandem dan Fredrik Eguene deBoer, *Tarian Bali Dalam Transisi*, Jakarta: Institut Seni Indonesia. 2004, p. 82.

melainkan jajarannyapun mesti ikut serta dapat menikmati *menu* (hidangan yang perlu dipersiapkan) oleh tuan rumah. Begitu pula halnya dengan pertunjukan Wayang Calonarang sajian Ida Bagus Sudiksa, karena begitu banyaknya para undangan merupakan *rencang-rencang* (pengikut) Betari Dalem yang diundang oleh sang dalang, untuk ikut serta menyaksikan pertunjukan, bahkan ikut ambil bagian di dalam pertunjukan tersebut, maka dari itu harus disediakan makanan, minuman kesukaan para undangan. Adapun upakara yang disajikan sebagai berikut:

a). Upakara sebelum berangkat pementasan

Upakara atau *bebanten* yang dipersembahkan oleh dalang Ida Bagus Sidiksa menjelang melakukan pertunjukan Wayang Calonarang adalah: *pejati asoroh, dupa, menyan madu, geti-geti menyan, canang tubungan, lenga wangi*, dihaturkan di *sanggah* atau *merajan*, yang fungsinya *matur piuning* terhadap Betara Ciwa, dengan tujuan agar sang dalang mendapat restu dari *niskala* dan sukses di saat melakukan pertunjukan, sudah barang tentu sang dalang ngarad *taksu/caksu* (kepintaran) demi kesuksesan pertunjukan. Adapun mantra dari pada *pejati* adalah: *Om Ekawara Dwiwara Triwara Tri Caturwara Pancawara purwa peras prasidha sidhi rahayu, Om sidhir astu nama swaha*.⁸² Di depan *pelelingih* (di bawah) dihaturkan *segehan agung, dupa, arak, tuak, berem*, yang bertujuan untuk menetralkan (*nyomya*) atau memberikan upah kepada buta kala sebagai *ancangan* (pengikut) Betara Ciwa. Adapun mantra *segehan* adalah: *Om Sanghyang Purusangkara anugraha ring Sanghyang Kala sakti, Sanghyang Durgadewi anugraha ring sanghyang Kala dengan agung, ameng-amengan*

⁸² Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa pada tanggal 1 Juni 2011.

dewa.⁸³ Fungsi dari *segehan* terlihat jelas pada mantra merupakan sarana pengundanga (*pengaradan*) kepada para bhuta kala agar *somya*, dan mendukung pertunjukan yang akan dipentaskan. Pejati tersebut cukup dihaturkan di “*merajan*”, dengan alasan *merajan* merupakan miniatur dari *Kahyangan Tiga* (*Desa, Puseh dan Dalem*), maka manifestasi Tuhan (*Sanghyang Widhi Wasa*) akan kontak dan menyatu pada diri sang dalang.

b). Upakara disaat Pementasan

Upakara atau *bebantenan* yang digunakan oleh sang dalang, setelah naik ke panggung ataupun disaat pertunjukan wayang antara lain: *banten pengoleman*, *banten pemungkah* dan *banten penyineb*. *Banten pengoleman* yang terdiri dari; *peras pejati*, *sodaan*, *canang*, *tipat kelanan*, dan *segehan*. *Banten pengoleman* ini dihaturkan oleh sang dalang guna memohon keselamatan jagat raya beserta isinya, serta memohon *taksu*, yaitu kekuatan lahir bathin, serta sukses dalam pementasan, dengan mantra: *Om Tri Dewi dadi sukla ya namah swaha*.⁸⁴ ngambil dua disertai mantra: *Dupaning hulun madu kasirat andadi menyan Sanghyang Calakputih, katur ring Hyang Paturon ring Hyang Pagulingan, ingsun sabetaken mangetan, katemu Sanghyang Iswara, ingsun sabetaken daksina katemu Sanghyang Brahma, ingsun sabetaken mangulon katemu Sanghyang Mahadewa, ingsun sabetaken mangalor katemu Sanghyang Wisnu, putih saking bapanta, abang saking ibunta, lah poma 3x*.⁸⁵ Selanjutnya dalang ngambil bunga untuk *pangraksa bayu*, dengan mantra: *Pukulun Sanghyang Paramawisesa angraksa sabda, Sanghyang Guru Wisesa angraksa idep, Sanghyang Wisnu Wijaya angraksa bayu, tan karosian dening saktining satru, kala kroda punah, sarwa sanjata piak, asing galak manuh,*

⁸³ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa, *Passim*.

⁸⁴ I Made Widiana, *op. cit.* 1975, P. 105.

⁸⁵ I Made Widiana, *passim*, 1975, p. 105.

*teka sepi sunia, sirep, Jem Ah.*⁸⁶ Banten pemungkah, ditujukan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berstana pada wayang atau *Sanghyang Ringgit*, agar sukses pada pertunjukan, dengan mengucapkan mantra: *Ong Sang Kumarajaya, Kumarasandhi, tumurun ring dadukun, sandi bayu, idep, tutur manon, Ong sangkara mara tatwam, sarwa mantra dewa, sarwa dewa suka manitem*, dilanjutkan dengan *ngaturang segehan poleng* lengkap dengan dupa dan *tabuhan tuak, arak berem*, ditaruh di depan dalang (di bawah *gedebong*), dengan mengucapkan mantra, *Ih Bhuta Prakasa, Kala wighna, nihan sajinia alapen soang-soang.*⁸⁷ Setelah selesai dihaturkan, *banten* diangkat dari atas *keropak* dan dipindahkan, kemudian *keropak* dipukul dengan telapak tangan kiri tiga (3) kali (di Bali disebut *nebah keropak*) disertai dengan mantra: *Atangi Sanghyang Samirana Angringgit amolah cara*. Tujuannya adalah untuk membangkitkan roh yang bersemayam pada wayang.



UPAKARA PEMENTASAN WC

Upakara di depan tempat pementasan (di depan panggung) disajikan upakara yang meliputi: *peras daksina, ayaban* berisi ayam *brumbun* (yang sudah disembelih), *nasi wong-wongan* (nasi yang ditata berbentuk manusia), *nasi sasang* berisi *bol celeng* (babi), *jajeron* seperti: jantung (*papusuh*),

⁸⁶ I Made Widiana, *Passim*, 1975, p. 37.

⁸⁷ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa di rumahnya pada tanggal 1 Juni 20011.

hati, empedu (*nyali*) dan ginjal (*bebuahan*), semuanya serba mentah, dan *tabuhan*; *tuak, arak, berem*.

Di samping kiri dalang ditaruh (di bawah *gedebong*) berupa nasi *wong-wongan* berbentuk *Rangda*, yang fungsinya untuk suguhan kepada kekuatan



NASI WONG-WONGAN RANGDA

magis tokoh *Rangda* yang akan dipentaskan, disertai dengan mantra: *Ah Ih Eh Oh Yah. Ih Sang Ayu Bhuta Ringgit, Sang Ayu Bhuta Rangda, Sang Ayu Bhuta Bajang, nghulun mawehakena tadah saji pawitra, menawa ana kurang, winehaken tang hulun pangampura, yan sampun ta sira*

*amangan tadah saji pawitra yeki, ayua ta kita mamighna, mamilara muah, Om Ang Amertha paripurna sudha ya namah.*⁸⁸ Fungsi *bebanten* (upakara) tersebut adalah sebagai hidangan persiapan (*well come drink*) apabila undangan datang, agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan, tidak menggagu dalang, *katengkong*, para penabuh dan penonton yang ikut menyaksikan pertunjukan Wayang Calonarang.

c). Upakara setelah selesai pementasan

Pementasan Wayang Calonarang telah selesai, wayang dimasukkan ke dalam *keropak* yang dibantu oleh kedua *katengkong*. Akan tetapi ada beberapa wayang yang masih dipajang pada kelir, seperti Wayang *Pamurtian* kiri dan

⁸⁸ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa di rumahnya *op. cit.*



UPAKARA MULAI DAN AKHIR PEMENTASAN

*kelanan, soda, pesucian, tigan, seghan, bungkak nyuh gadang dan tetabuhan tuak, arak, berem. Dalang mengambil dupa tiga biji disertai bunga dengan ucapan mantra: Om Ang Brahma sandya namu namah, Om Ung wisnu sandya namu namah, Om Mang Iswara sandya namu namah. Om Ekawara Dwiwara Triwara Caturwara Pancawara purwa peras prasidha sidhi rahayu, Om sidhir astu nama swaha, dilanjutkan dengan mengambil tabuhan mantra seghan: Om buktyantu Durganta rah, buktyantu Kala Manca, buktyantu sarwa Butanam, buktyantu Pisaca salem, Ong Ang Ung tatwa carita merem, sajwa ya namah.*⁸⁹ Setelah wayang semua masuk ke dalam keropak, kemudian *keropak* ditutup oleh *katengkong*.

Setelah dalang Ida Bagus Sudiksa pulang, dan setibanya di depan rumah (*lebu*) adapun upakara yang disediakan oleh *wang jero* atau *parekan*, meliputi,

kanan, di tengah-tengah kelir ditata lima buah tokoh wayang, seperti: *Kayonan, Citya, Siwa, Durga dan Twalen*. Kemudian dilanjutkan dengan mengupacarai wayang dengan upakara. *Banten penyineb* yang ditujukan ke hadapan *Sanghyang Ringgit* adalah: *peras pejati asoroh, penyolasan, ketipat*

⁸⁹ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa, *passim*.



UPAKARA SEGEHAN NAWA SANGA

segehan Agung, segehan Nawa Sanga, bungkak nyuh gading, penyamblehan taluh (memecahkan telur ayam satu butir) ukuran *nista*. Upakara atau *banten* tersebut ditujukan kepada para bhuta kala atau *iringan Ida Betari*, dan unsur-unsur energi negatif yang mungkin mengikuti sang dalang disaat kembali dari pementasan, yang bertujuan menetralsir (*nyomya*) agar para bhuta kala tidak sampai masuk ke rumah, karena di rumah ada istri, anak-anak dan lain sebagainya, agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.⁹⁰

3). Unsur Mistik Pada Pertunjukan

Kata unsur artinya; bagian, elemen. Mistik yang dapat diartikan; kandungan sebagai penyebab olah rasa secara spontanitas mengalami perubahan. Jadi unsur-unsur mistik adalah bagian-bagian atau elemen-elemen yang mengandung sebagai penyebab olah rasa pada seseorang secara spontanitas mengalami perubahan disaat menyaksikan pertunjukan. Perubahan perasaan tersebut terdapat pada bagian-bagian tertentu di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* yang meliputi :

a). Unsur Mistik Melalui Tabuh Iringan

Gamelan Semarandana sebagai musik pengiring pertunjukan Wayang Calonarang merupakan *barungan gamelan*, yang mengandung unsur *magis*

⁹⁰ Wawancara dengan ida Bagus Sudiksa di rumahnya, *passim*.

ditinjau dari warna tabuh atau gending yang digunakan ajtuh pada nada *deng*. Menurut keterangan Alit Pustaka, hal seperti itu dapat kita lihat pada tabuh *bebarongan*, tabuh *tunjang* atau *pengelinangkara* Rangda, karena suara gamelan banyak jatuh pada nada E (*deng*), seperti halnya *tabuh bebarongan* yang digunakan disaat *barong* keluar menari-nari, begitu pula *tabuh tunjang* atau *pengelinangkara* digunakan saat Rangda keluar menari-nari. Kedua *tabuh* itu digolongkan sakral (*gending tenget dalam Bahasa Bali*), maksudnya gending tersebut tidak bisa digunakan pada sembarang tempat dan waktu, maka dari itu disebut *gending pengaradan*.⁹¹ Pada *gending pategak sekar wangi* yang diciptakan oleh I Wayan Pustaka Alit dibentuk dan tersusun sedemikian rupa, dengan diselipkan *gending bebarongan* bertujuan untuk membangkitkan aura magis pada pertunjukan.⁹²

Gending tunjang ini sering digunakan pada waktu *ngereh* Barong (*Ratu Bagus*) Rangda (*Ratu Ayu*) dan Rarung (*Ratu Mas*), yang diadakan di Kuburan (*Pemuwunan Setra*) disaat *Kajeng Kliwon* bulan mati (semalam bulan tidak tampak). *Gending tunjang* mampu mengundang (*ngarad*) para *Bebutan* (pengikut Betari Durga), maka *gending tunjang* akan dapat mempercepat prosesi *ngereh*.⁹³ Di dalam pertunjukan Wayang Calonarang juga terdapat *gending tunjang*, yaitu disaat *ngereh* yang dilakukan di kuburan oleh Diah Padma Yoni (Walu Nata) dan Diah Ratna Menggali, dengan tujuan agar dapat mempercepat proses perubahan wujud yang diinginkan seperti Walu Nata menjadi *Rangda*, dan Diah Ratna Menggali menjadi *Rarung*. *Ngereh* pada pertunjukan Wayang Calonarang sering juga disebut *ngelinting*.

⁹¹ Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa, *passim*.

⁹² Wawancara dengan I Wayan Pustaka Alit di rumahnya tanggal 5 Juni 2011.

⁹³ Wawancara dengan Jero Mangku Dalem di rumahnya pada tanggal 14 Desember 2010.

Tabuh bebarongan, tunjang, ngereh, dan saat klimak yaitu pertarungan antara *barong* dengan *rangda*. Itulah sebabnya setiap pelaksanaan *ngereh* diusahakan menggunakan musik iringan *barungan* Gong Semarandahana, juga bisa dipakai *barungan* gong semar pegulingan (sapta nada), setidak-tidaknya gong kebyar (panca nada), karena suaranya mengandung aura magis, yang akan dapat memperlancar proses *ngereh*.

b). Unsur Mistik Pada Penyacah

Pada *penyacah kanda* Calonarang juga disebut *pangelengkara*. *Pangelengkara* itu diucapkan oleh sang dalang setelah selesai *Alas Arum* (setelah wayang keluar dan duduk sesuai tempat tokoh masing-masing), disertai dengan meng-ayunkan *blencong*. Adapun uraiannya sebagai berikut:

"...paran ri sepretingkahira ya iketa sang maka manggeh dang guru carita, pangiwa lawan panengen, Aweci kelawaning Dharma, ya ta matemahan carita Calonarang, ah...ah...ah...! oh...oh...oh...! leyak mai-mai mapupul sedaya, ya ta panungguning setra matunggalan lawan sariranku. Pamurtya ning betari, Candi Kusuma mungguh ring jajeleg, Krak Kumuda ring Papusuhan. Belah Sanghyang Ibu Pertiwi..! mijil pamurtyaning leak gundul, kita dadi petapakan suku kiwa-tengen, mai...mai..mai...! ah..ah..ah..! oh..oh..oh..!" (artinya dapat dilihat pada halaman 39).

Penyacah kanda Calonarang di atas, yang disusun oleh sang dalang dengan rangkaian kata-kata, sehingga membentuk suatu pola untuk mendatangkan aura mistis itu sendiri. Dengan keberanian sang dalang seperti itu sangat jelas, sang dalang telah memiliki kemampuan yang sangat mendalam tentang konsep *Rwa-Bhineda*, sehingga bisa menempatkan di dalam badan wadag (Bhuana Alit), mampu menyatukan isi *buana agung* di dalam *buana alit* sang dalang, itulah sebabnya sang dalang berani mengungkapkan keberadaan ilmu hitam dalam *Ajian*

Calonarang. Menurut tingkatan ilmu yang dimiliki oleh Calonarang sudah mencapai tingkat sangat tinggi yaitu tingkat sebelas (*tumpang solas*).⁹⁴

c). Unsur Mistik Pada *Antawacana*

Antawecana juga disebut dengan percakapan atau dialog Twalen dengan mredah, tokoh Twalen yang mewakili dalang itu sendiri secara langsung menantang orang yang memiliki ilmu hitam agar datang mencoba kemampuan dalang. Pada antawecana kedua punakawan, yang membicarakan tentang keadaan Kerajaan Kediri sedang dilanda wabah penyakit (*grubug*) karena ulah para pelaku *pengiwa* atau orang yang menganut ilmu hitam. Hal itu terlihat jelas ada unsur mistis yang terkandung, apalagi dengan melantunkan *gending basur* yang juga disebut *gending pengaradan*. Adapun *gending basur* tersebut pada adegan yang ketiga, dijelaskan sebagai berikut :

- Twalen : *mangda nyen ten pocol nedunang pusaka Gria Telaga Kerobokan, pican Ida Betara Gunung Agunge, ne suba tegarang !, uli dija ja kitae! Bapa mukak warung dah! Dadi ba jani mebelanja, kwala sing dadi nyen ke warung sing ngaba pipis, ngangeh lantasi! Ngae-ngae lek ati. Sambilang bapa ngeroko, nyem bungute uli busan !* (artinya dapat dilihat pada halaman 58).
- Mredah : *apa siup nang to?* (apa itu yang ayah minum?)
- Twalen : *enceh liak!* (air kencing black magic)
- Mredah : *engken rasane?* (bagaimana rasanya?)
- Twalen : *cara bir bintang not ci !* (seperti bir bintang rasanya!)
- Mredah : *ada leak nang ?* (ada black magic ayah?)
- Twalen : *sing ada bani paek !* (tidak ada yang berani mendekat!).

Kutipan *antawecana* atau dialog Twalen dan Mredah seperti telah dijelaskan di atas, bahwa dengan menampilkan tokoh Twalen sebagai sosok dalang menantang orang-orang atau para pelaku *pengiwa* untuk mengadu kemampuan. Sang dalang berani melakukan hal tersebut, karena dia sudah mampu mengendalikan unsur negatif (*magis*) yang akan mengganggu.

⁹⁴ I Wayan Kardji, *Ilmu Hitam Dari Bali*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa. 2007, p. 75.

Pada dialog yang diselingi lantunan *gending basur* merupakan kemampuan atau kekuatan sang dalang yang ditransfer melalui tokoh punakawan Twalen. Pada *anatawecana* atau dialog Twalen dengan seorang *leak* perempuan, di saat Twalen berhasil menangkap seorang pelaku ilmu hitam sebagai berikut:

Leak : *hih..hih..hih..! yan ne amah, nem bulan betek basange! Jlema selem, mekamben selem, mesaput poleng! Lebang tiang! Tiang uli joh!*

Twalen : *bin megending basur nah!
"Mamusti masuku tunggal
Nunggalang adnyana sandi
Japa mantra kauncarang
Ngamijilang geni murub
Tuhu luh mawisesa
Iku yukti
Brahma Semeru ngarania".* (pupuh ginada basur).

*Ngurah Semar raris mejalan
Mangungsi kaja kangin*

Arti bebasnya adalah:

Leak : *hih..hih..hihh!* (tertawa) kalau ini dimakan, enam bulan perutku kenyang, manusia berkulit hitam, memakai kain hitam, pingginya loreng! Tolong lepaskan! Saya dari jauh!

Twalen : (lihat artinya pada halaman 90).

d). Unsur Mistik dari Bentuk Wayang

Bentuk-bentuk wayang yang ditampilkan pada petunjukan Wayang Calonarang menunjukkan wayang mistik, karena bentuk-bentuknya tokoh wayang menyerupai raksasa atau *buta kala*, berambut panjang dan tidak teratur, bermata melotot, lidahnya menjulur, satu kakinya terangkat, seperti tokoh Rangda (Calonarang), Rarung, dan para *sisya-sisya* (Lenda, Lendi, Waksirsa, Maisawedan, Gandi, dan Guyang).

Rangda atau Calonarang dengan rambut terurai dan tidak teratur, mata melotot, bertaring panjang, lidahnya menjulur mengeluarkan api, kukunya

panjang-panjang, setiap persendian mengeluarkan percikan api, berdiri dengan satu kaki, satu kakinya terangkat (*nengkleng*).



CALONARANG (RANGDA)

ngisep sari, karena tidak memerlukan korban lagi yang dijadikan tumbal untuk meningkatkan ilmunya.⁹⁵

Calonarang atau *Rangda* merupakan perubahan wujud dari Walu Nateng Dirah atau Diah Padma Yoni. Kardji menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Hitam dari Bali*, bahwa Calonarang atau Rangda yang memiliki kesaktian tingkat sembilan (*tumpang siya*), sudah tergolong *leak*



BUTA KALIKA MAYA

Buta Kalika Maya merupakan perubahan wujud dari Rarung, berambut panjang dan tak terurus, matanya melotot, bertaring panjang, lidahnya menjulur mengeluarkan api, berkuku panjang-panjang, susunya panjang, memakai kain sampai di atas lutut, kakinya satu terangkat, yang satu-

⁹⁵ I Wayan Kardji, *Ilmu Hitam dari Bali*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa. 2007, p. 84.

nya lagi bertumpu di tanah (*nengkleng*). Rarung memiliki kesaktian tingkat enam, setingkat dengan *sisya-sisya* lain-nya, seperti: Lenda, Lendi, Waksirsa, Maisawedana wedana, Gandi, dan Guyang, akan tetapi Rarung lebih suka menggunakan ajian *Pudak Sategal* supaya kelihatan cantik dan dicintai oleh banyak lelaki.⁹⁶



BUTA JENAR

Buta Jenar merupakan perubahan wujud dari Lenda, berambut panjang, matanya melotot, lidah menjulur mengeluarkan api, berkuku panjang-panjang, telanjang bulat, kakinya satu terangkat, lagi satu berpijakan di tanah (*nengkleng*).



BUTA IJO

Buta Ijo merupakan perubahan wujud dari Lendi, berambut panjang tak terurus, matanya melotot, lidahnya menjulur mengeluarkan api, berkuku panjang-panjang, memakai kain hingga di atas lutut, kakinya satu berpijak di tanah, kakinya yang satu lagi terangkat (*nengkleng*).

⁹⁶ I Wayan Kardji, *op. cit.* p. 92.



BUTA KWANTA

Buta Kwanta merupakan perubahan wujud dari Waksirsa, rambutnya terurai panjang tidak teratur, matanya melotot, lidahnya mengeluarkan api, kukunya panjang-panjang, memakai kain hingga di atas lutut, satu kakinya bertumpu di tanah, kakinya satu lagi terangkat (*nengkleng*).



BUTA IRENG

Buta Ireng merupakan perubahan wujud dari Maisawedana, rambutnya panjang tidak terurus, matanya melotot, kepalanya bertanduk, mulutnya terbuka lebar, lidahnya mengeluarkan api, berkuku panjang-panjang, kakinya satu bertumpu di tanah, kakinya yang satu terangkat (*nengkleng*).



BUTA ABANG

Buta Abang merupakan perubahan wujud dari Gandi, rambutnya panjang tak terawat, matanya melotot, taringnya panjang, lidahnya menjulur mengeluarkan api, memakai kain hingga di atas lutut, satu kakinya terangkat, dan yang satunya bertumpu di tanah (*nengkleng*).



RAKSASA GUNDUL

Raksasa Gundul merupakan perubahan wujud dari Guyang, kepalanya botak, matanya melotot, mulutnya lebar dan bertaring, susunya panjang, kukunya panjang-panjang, memakai kain hingga di atas lutut, kakinya satu terangkat, dan yang satu lagi berpijak di tanah (*nengkleng*).

Tokoh calonarang, Rarung, Lenda, Lendi, Waksirsa, Maisawedana, Gandi, dan Guyang menunjukkan tokoh mistik, karena dari bentuk pisik, seperti: rambut, mata, kuku, caranya berdiri, caranya berpakaian, menunjukkan orang yang telah melakukan ritual *ngereh*, hingga perubahan wujud terjadi pada pelaku itu sendiri.

e). Unsur Mistik Pada *Tembang*

Pada *tembang* atau *Gending Basur (Ginada Basur)* yang dilantunkan oleh Twalen mengandung unsur mistik, karena mengungkap adanya ilmu hitam pada saat terjadinya perubahan wujud (*ngelekas*), hal itu dapat kita lihat pada babak III sebagai berikut:

*"Liak destine mecanda
Ngawetuang wisia mandi
Ngelarang aji pangiwa
Siwa gni mwanng siwa gandu
Durga sakti kearcana
Ngawe gering
Sasab grubug lan merana". (pupuh ginada basur).*

Arti bebasnya adalah :

Para pelaku mejik pada bersenang-senang
Mengeluarkan aura yang menakutkan
Bagi para yang melakukan ajaran mejik
Seperti siwa geni dan siwa gandu
Betari Durga yang dipuja
Yang menimbulkan wabah penyakit
Wabah penyakit dan perhara

Pupuh Ginada Basur di atas pada prinsipnya adalah pengundangan (*pengaradan*), artinya sang dalang mengundang para pelaku mistik (*leak*) agar datang ke tempat pementasan, guna mencoba kemampuan sang dalang itu sendiri, barang siapapun yang berani *memasur* (melantunkan *pupuh Ginada Basur*) di saat tengah malam, otomatis para pelaku mistik (*leak*) akan datang ke tempat di mana orang melantunkan *tembang* itu.⁹⁷ Bagi orang-orang yang menganut ajaran mejik (*pengeleakan*) selalu mengharapkan kehancuran orang lain, dengan menghalalkan segala cara agar, orang lain kena musibah yang menyebabkan kematian.

⁹⁷ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa di rumahnya tanggal 7 Mei 2011.

Di bawah ini dilanjutkan pada kutipan *pupuh ginada basur* sebagai berikut:

*"Dasaksara kaincepang
Panguripan panca geni
Manyumbah mider buana
Kaja Kelod Kangin Kauh
Pamurtyan Ongkara sungsang
Sinah ugig
Ngawe laliate nyungsang". (pupuh ginada basur)*

Arti bebasnya adalah :

Aksara yang jumlahnya sepuluh itu terus direnungkan
Yang mampu menghidupkan panca geni
Menyembah kepada empat penjuru
Utara Selatan Timur dan Barat
Yang akan melahirkan ongkara terbalik
Sudah jelas merusak
Yang membuat pengelihatan terbalik

Keterangan dari *pupuh ginada* di atas adalah yang dilakukan oleh orang yang belajar ilmu *pengiwa*, maka dia akan memeras aksara yang jumlahnya sepuluh butir itu sebagai dasar (*sa, ba, ta, a, i, na, ma, si, wa, ya*), kemudian menjadi *Pancaksara*. *Pancaksara* kemudian menjadi *tri aksara*, seterusnya menjadi *dwi aksara*, dan akhirnya menjadi *ekaksara* yakni *Ongkara: ongkara ngadeg* atau berdiri sebagai dasar *panengen*, dan *ongkara sungsang* atau terbalik sebagai dasar *pengiwa*. Karena keadaan menjadi terbalik maka terbalik pula persepsi orang melihat fisik pelaku ilmu hitam tersebut, seperti halnya mistik berasal dari bahasa Inggris *Mistake* yang artinya salah persepsi pandangan orang kepada benda hasil dari pelaku ilmu hitam tersebut.⁹⁸ Nara sumber di atas mengindikasikan bahwa, terjadinya perubahan wujud bagi pelaku ilmu hitam akan dilihat berbeda bagi orang yang tingkatan *kedyatmikannya* lebih rendah dari

⁹⁸ Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa di rumahnya tanggal 3 maret 2010.

pelaku ilmu hitam itu sendiri. Kalau kemampuan yang dimiliki lebih tinggi dari pelaku ilmu hitam itu sendiri, maka perubahan wujud itu tidak akan nampak atau orang tersebut tidak mampu dikelabui oleh pelaku ilmu hitam. Kardji dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Hitam dari Bali* menyebutkan bahwa, Gegendu bisa berubah wujud menjadi sapi, kerbau, kuda, yang merupakan wujud *pengeleakan* tingkat lima (5), akan tetapi jika kita bisa mengamati secara cermat, akan kelihatan dengan jelas bahwa kaki sapi, kerbau, kuda jadi-jadian tersebut sesungguhnya hanya berkaki tiga (3), orang yang memiliki ilmu panengen kelas tinggi akan melihat hal yang sebenarnya, yakni seorang yang memakai tongkat, berkain *kancut* (wiron) putih, berselimut putih, memakai kerudung seperti suster.⁹⁹

Di bawah ini ada lagi *pupuh ginada* yang memngungkap keberadaan ajaran ilmu hitam sebagai berikut:

*"Mamusti masuku tunggal
Nunggalang adnyana sandhi
Japa mantra kauncarang
Ngamijilang geni murub
Tuhu luh mawisesa
Iku yukti
Brahma Semeru ngaranya". (pupuh ginada basur).*

Arti bebasnya sebagai berikut :

Berdoa posisi berdiri dengan satu kaki bertumpu di tanah
Berkonsentrasi penuh terpusat di hati
Dengan membaca mantra
Mengeuarkan api berkobar-kobar
Sangat menakjubkan dan sangat dahsyat
Itulah yang disebut brahma semeru.

Pupuh Ginada Basur di atas menjelaskan bahwa orang yang telah memiliki ilmu hitam tingkat tinggi hingga tingkat kesebelas yang disebut *Aji*

⁹⁹ I Wayan Kardji, *passim*, p. 95.

Brahma Semeru, yang mampu mengeluarkan api dari ubun-ubunnya hingga menembus langit, akan sangat membahayakan bagi orang yang terkena serangannya dengan radius tertentu. Ilmu seperti itu menurut tingkatannya adalah tingkat kedelapan.¹⁰⁰ Kalau dibandingkan dengan tingkatan ilmu yang dimiliki oleh *Rarung* yang mencapai tingkat kesembilan, berarti *Aji Brahma Semeru* setingkat berada di bawah *Ajian Pudak Sategal*.

e). Unsur Mistik Pada Suasana

Nilai magis suatu tempat selalu berhubungan dengan makna *niskala* tempat itu, bukan tergantung pada penampakan fisiknya. Suatu lokasi yang dinilai angker dalam dunia *sekala* selalu dipercaya ada penghuninya berupa makhluk halus dunia *niskala*. Menurut Ida Pedanda Bang Buruan Manuaba dari Muding Keroboka Kabupaten Badung (dalam Kardji), bahwa *ngereh* merupakan simbolis kumpulan aksara-aksara suci yang terdapat dalam swalita dan mudra yang dirangkum menjadi satu, sehingga menjadi kalimusada dan kalimusadi yang biasanya dipakai untuk *surya sewana*. Dari kalimusada dan kalimusadi ini muncul dwijaksara diakulturasikan menjadi *panca aksara* kemudian menjadi *tri aksara*, *dwi aksara* dan akhirnya menjadi *eka aksara*.¹⁰¹ Kata *ngereh* menurut lontar Canting Mas dan Siwer Mas peninggalan Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh/Dang Hyang Dwi Jendra (Oka Swadiana), yang mempunyai arti yakni menghidupkan organ inti manusia yang berupa cakra-cakra dalam tubuh manusia.¹⁰² Kata *ngereh* diidentikkan dengan kata *ngreher* yang artinya mencari atau memohon, agar dapat bangkit cakra dalam tubuhnya melalui kekuatan gaib. Adapun maksud dari pada *ngereh* adalah untuk mencari sesuatu dari alam *niskala*. Hal seperti itu dapat kita

¹⁰⁰ I Wayan Kardji, *Passim*, p. 84.

¹⁰¹ Jero Mangku Oka Swadiana, *Ngereh Ritual Supranatural Tradisi*, 2008, p. 6.

¹⁰² Jero Mangku Oka Swadiana, *Ibid.*

lihat pada saat *ngereh*. Suasana *ngereh* terdapat pada adegan ke-3, yang dilakukan oleh Diah Padma Yoni, Diah Ratna Menggali, *Condong*, yang diikuti oleh Delem dan Sangut ditengah kuburan (*pamuwunan setra*). Jadi kandungan mistik pada suasana pementasan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* adalah: 1) pada saat penyacah kanda calonarang dengan ditutupnya nyala lampu (*blencong*), yang menjadikan suasana mencekam; 2) pada saat *ngereh* oleh para *sisya* yang dipimpin oleh *condong* di kuburan, juga lampu (*blencong*) ditutup dengan kalopak pisang, yang memberikan pengaruh kepada penonton menjadi tertegun, menjadikan suasana mencekam dan tak seorang penontonpun mengeluarkan kata-kata; dan 3) pada saat dalang menjajagi kemampuan para pelaku mistik (*pengiwa*) yang diwakilkan oleh tokoh Twalen, menyebabkan situasi tercengang karena sang dalang betul-betul mau menjajagi kemampuan orang yang mau meladeni kemampuannya.

f). Unsur Mistik Pada Tempat Pertunjukan

- 1). Simbol dari pohon sebagai hiasan panggung pertunjukan Wayang Calonarang adalah pohon *gedang renteng*, pohon *kenyongnyong*, dan pohon *sukun*.
Gedang renteng adalah pohon pepaya yang berbuah kecil-kecil dan banyak, pohon *kenyongnyong* menyerupai pohon *pule*, tetapi daunnya lebih lebar dan panjang, dan pohon *sukun* menyerupai pohon *timbul* hanya buahnya tidak berduri. Ketiga pohon di atas sangat disenangi sebagai tempat perubahan wujud dan tempat bersenang-senang (*tongos meselikuan*) oleh pelaku mistik (*ngeleak*).¹⁰³ Pohon *kenyongnyong* dan pohon *sukun* jarang dipakai sebagai hiasan panggung panggung, baik panggung pertunjukan Wayang Calonarang

¹⁰³ Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa di rumahnya tanggal 23 Maret 2011.

maupun panggung teater Drama Tari Calonarang, karena pohon keduanya itu besar, agak sulit dipindahkan.

- 2). Simbol dari tempat pementasan di tempat pembakaran mayat (*Pemuwunan Setra*) yang terletak di tengah-tengah kuburan, karena di tempat pembakaran mayat merupakan setana *Betari Berawi* yang memberikan anugrah kepada orang yang tekun memuja Betari Durga, dan di tempat itu tidak diperkenankan untuk memangsa atau mengambil korban yang dijadikan persembahan *aturan* kepada *Betari Dalem*.¹⁰⁴ Itulah sebabnya Ida Bagus Sudiksa lebih cenderung mengadakan pementasan di tengah kuburan dari tempat yang lainnya. Mangku Pasek Budiassa mengatakan, bahwa *Pemuwunan Setra* itu dijaga oleh Panca Durga, yakni: di sebelah timur Sri Durga, di sebelah Dari Durga, di sebelah barat Sundari Durga, di sebelah utara Raji Durga, dan di tengah Dewi durga, maka orang yang telah mendapat panugrahan di *Pemuwunan Setra* akan merasa nyaman melakukan pertunjukan Wayang Calonarang, maupun Calonarang teater.¹⁰⁵ Mengenai hari yang sangat berbahaya bagi orang yang kemampuan *kadyatmikannya* masih tergolong rendah, adalah H-1 *Kajeng Kliwon* (*mapag Kajeng Kliwon*), apalagi pukul 00.15 adalah waktu yang sangat berbahaya melakukan perjalanan melewati tempat – tempat yang keramat, sebelum berubah wujud (*nadi*), pelaku *leak* dari pukul 11.30 menit mulai *masang wisia*, menyebabkan radius seratus meter, orang akan dibuatnya ketakutan, setelah pukul 00.05 menit, ketakutan orang sekelilingnya akan hilang, karena pelaku *leak* itu sudah mampu berubah wujud (*nadi*), maka pukul 00.15 menit pelaku *leak* sudah menabur *guna-guna*, agar dia cepat

¹⁰⁴ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa, *passim*.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Jro Mangku Budiassa di rumahnya tanggal 23 Maret 2011.


mendapat mangsa.¹⁰⁶ Pada hari itulah para pelaku *leak* mencari mangsa akan dijadikan korban/tumbal untuk kenaikan tingkat *pengeleakannya*, yang akan disetor keesokan harinya pada *Kajeng Kliwon*. Bertepatan dengan *Kajeng Kliwon* para pelaku *leak* mengadakan rapat di suatu tempat yang sepi, yang jarang dilintasi oleh manusia, seperti di pinggir sungai, di pinggir pantai, dan tengah kuburan waktu tengah malam.¹⁰⁷ Di sisi lain, tempat pembakaran mayat (*pemuwunan*) adalah tempat bebas hambatan dari transportasi dan kebisingan. Pelaksanaan ritual *ngereh* bukan hanya dilakukan untuk *petapakan*, seperti Barong, Rangda, dan yang lainnya, akan tetapi kerap dilakukan oleh manusia yang ingin meningkatkan ilmu *pengeleakannya*. Pelaksanaan tersebut juga memilih tempat, hari, dan waktu yang tepat, yakni h-1/sehari sebelum *Kajeng Kliwon*, sebelum pukul 00 wita di *Pemuwunan Setra*, dengan upakara pejati, *sangah cucuk*, dan selembar kain putih (*kasa*). Pelaksanaan itu disaksikan langsung oleh Anak Agung Made Sukadana dalam keadaan telanjang bulat dari Banjar Anyar Kelod, berhasil mengambil fotonya dengan kamera HP, yakni pada tanggal 24 Agustus 2009. Saat itu menunjukkan pukul 00.30 menit WITA.¹⁰⁸ Setelah pengambilan foto, Anak Agung Made Sukadana sempat mengintrogasi pelaku *ngereh* adalah seorang ibu rumah tangga setengah baya (berumur sekitar 45 tahun) bernama MK, memiliki dua orang anak (laki, perempuan), dari desa Kerobokan. Penyebab dia melakukan hal seperti itu, karena suaminya bertahun-tahun sakit tidak kunjung sembuh, meskipun telah berkali-kali keluar-masuk rumah sakit,

¹⁰⁶ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa di rumahnya tanggal 7 Juni 2011.

¹⁰⁷ I Nyoman Adiputra, *Dunia Gaib Orang Bali*. *op. cit.* 2009, p. 167.

¹⁰⁸ Wawancara dengan A.A. Made Sukadana (di rumah ida Bagus Sudiksa) Gria Telaga pada tanggal 1 Juni 2011.



akhirnya ibu MK itu pergi ke rumah seorang dukun, tujuannya mencari penangkal, iapun

 <p>MANUSIA SETENGAH JADI Di Pemuwunan Setra Dukuh Kerobokan</p>	<p>Pelaksanaan ngreh yang dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga berinisial MK di <i>Pemuwunan Setra Dukuh</i> sehari sebelum <i>Kajeng Kliwon</i>. Saat itu waktu menunjukkan pukul 00.30 WITA telah berubah menjadi <i>Gegendu</i>, merupakan <i>pengeleakan</i> tingkat lima. ¹⁰⁹</p>
--	--

dikasi bungkusan. Setiap malam ibu MK itu ingin keluar rumah dan merasa ketenangan bathin. Pada suatu malam tanpa ia sadari telah berada di tengah kuburan, dan terjadi perubahan wujud. Hasil fotonya pada HP lumayan bagus, akan tetapi setelah dicetak, hasilnya jauh berubah. Dalam hal ini penulis termasuk orang nomor tiga mencetak foto tersebut.

- 3). Simbol *Rwa-Bineda* dari sastranya adalah *Ang* dan *Ah*. *Ang* melambangkan *Pertiwi/Tanah/Predana/Gni* atau Api, *Ah* melambangkan *Akasa/Langit/Puru sa/Yeh* atau air dan lain sebagainya. Delapan belas (18) huruf antara lain: *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, nga, pa, ja, ya, nya, diringkes* menjadi *Dasaksara* yaitu: *sang, bang, tang, ang, ing, nang, mang, sing, wang,*

¹⁰⁹ I Wayang Kardji, *Ilmu Hitam Dari Bali*. Passim, p. 101.

yang. Kalau *Dasaksara* sudah mampu dihidupkan, maka akan menjadi *Das Bayu*. *Dasa Bayu* pecah menjadi dua (2) yakni: 1) *sang, bang, tang, ang, ing*, akan menjadi *Panca Geni* (api), menghasilkan *Pengiwa*; 2) *nang, mang, sing, wang, yang*, akan berubah menjadi *Panca Tirta* (air), akan menghasilkan *Panengen*. Kalau keduanya (*pengiwa* dan *panengen*) dapat dihidupkan dengan sempurna, maka akan menjadi *Balian Ngiwa*, inilah yang disebut keseimbangan. Kalau menghidupkan ilmu *pengeleakan* (*pengiwa*) yang dominan dimunculkan kekuatan api, airnya relatif kecil, akan tetapi kalau menghidupkan *darma sadhu* (*panengen*) dominan menghidupkan air, apinya relatif kecil.¹¹⁰ Itulah gagelaran seorang dalang Wayang Calonarang yang mesti dikuasai dan mampu menghidupkan keduanya agar mencapai keseimbangan. Budiasa mengungkapkan, bahwa dari dua puluh guruf Bali (*sastra*), yakni: *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, ta*(latik) , *nga, pa, da* (*madu*) , *ja, ya, nya, diringkes* akan menghasilkan *Dasaksara* (*sang, bang, tang, ang, ing, nang, mang, sing, wang, yang*). *Dasaksara diringkes* menghasilkan *Pancaksara* (*sang, bang, tang, ang, ing*) akan menjadi *Panca Gni* atau api, dan (*nang, mang, sing, wang, yang*) akan menjadi *Panca Tirta* atau air. *Pancaksara diringkes* menghasilkan *Tryaksara* (*Ang, Ong, Mang*). *Tryaksara diringkes* akan menghasilkan *Dwyaksara* (*Ang, Ah*). *Dwyaksara diringkes* akan menghasilkan *Sapta Ongkara* (*Ongkara Ngadeg, Ongkara Pasah, Ongkara Adumuka, Ongkara Murka, Ongkara Widhi, Ongkara Gni, dan Ongkara Sungsang*). Di antara tujuh Ongkara yang ada, hanya diterapkan dua yakni *Ongkara Ngadeg* untuk *Panengen*, dan *Ongkara*

¹¹⁰ Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa. *Passim*.

Sungsang untuk *Pengiwa*, maka yang mampu menerapkan keduanya disebut *Balian Ngiwa*.¹¹¹

- 4). Makna sosiologis makrokosmos atau alam semesta adalah memberikan pengertian kepada penonton atau masyarakat, agar mengetahui simbol *Barong* dan *Rangda* yang menjadi manifestasi tuhan (*Betara Siwa* dan *Betari Uma*), yang disembah dan dipuja oleh masyarakat hindu sebagai benda sakral. Kalau sosiologis mikrokosmos atau *Buana Alit* adalah dengan menguasai keduanya akan menjadikan keseimbangan dalam pementasan dari dua tokoh, yaitu tokoh kanan (protagonis) dan tokoh kiri (antagonis), yang akan dapat menjaga keselamatan sang dalang pada saat mengadakan pertunjukan Wayang Calonarang.¹¹²

¹¹¹ Wawancara dengan Jro Mangku Pasek Budiassa, *passim*.

¹¹² Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa di rumahnya tanggal 23 Maret 2011.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Pembahasan tiga masalah yang diangkat dalam penelitian di atas yakni: struktur pertunjukan, struktur estetika, begitu pula struktur simbolisme dan mistikisme Pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* persembahan dalang Ida Bagus Sudiksa, dapat ditarik kesimpulan : bahwa ketiga masalah yang diangkat saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Seperti halnya struktur pertunjukannya sebagai dasar pokok untuk mencapai estetika (nilai keindahan), dari struktur pertunjukannya pula akan membangkitkan kandungan aura mistik (*medengen*), baik melalui dialog, narasi dalang, maupun gerak wayang (*tetikesan*). Tanpa adanya struktur pertunjukan yang bagus, tentu akan menghilangkan unsur keindahan (*lango*), tanpa struktur yang bagus sudah jelas aura mistik tidak akan bangkit atau pertunjukannya tidak berbobot. Bobot pertunjukan Wayang Calonarang adalah kemampuan sang dalang mentransfer kekuatan bathinnya kepada tokoh-tokoh wayang yang dimainkan, sehingga akan menghidupkan karakter tokoh itu sendiri. Oleh karena pertunjukan Wayang Calonarang dengan unsur magisnya, yang menunjukkan identitas bahwa : Wayang Calonarang adalah Wayang Mistik.

Wayang Calonarang yang disajikan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra Pura Dalem*, Desa Kerobokan, dikemas secara apik. Selain

dalang, yang memegang peranan penting di dalam struktur pertunjukan adalah pembantu dalang yang ada di samping kanan dan kiri dalang (*ketengkong*), karena pembantu dalang harus hafal betul dengan struktur pertunjukan itu sendiri.

Nilai estetis yang terkandung di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, sarat akan nilai estetis, hal ini dapat kita lihat pada totalitas pertunjukannya. Hampir pada setiap dialog diselipkan nilai-nilai moral yang bisa menjadi panutan dalam bertingkah laku. Selain pada dialog, vokal dalang pada setiap *tandak* di dalam pertunjukan ada ke-khasan (*laras kejawen*), sehingga pertunjukannya seakan-akan terjadi di Kerajaan Kediri (di Jawa). Hal itu juga sangat mendukung kandungan ke-indahan suatu pertunjukan, seakan-akan kejadiannya disaat jayanga Kerajaan Kediri. Dilihat dari sabetan (*tetikesan*), seakan-akan boneka wayang yang dimainkan seperti layaknya manusia yang menari-nari di halaman yang terbuka. Begitu pula tabuh iringannya sangat mendukung pertunjukan Wayang Calonarang semakin menakjubkan.

Simbolis dan nilai mistis yang terkandung di saat pertunjukan Wayang Calonarang sangat didukung oleh kemampuan dalang, yang mampu mengungkap keberadaan sumber sastranya yakni *pengiwa* dan *panengen*, yang dituangkan ke dalam pertunjukan Wayang Kulit Calonarang semakin berbobot pertunjukan itu sendiri. Dari simbol-sibol hiasan panggung di tempat pertunjukan akan membangkitkan aura magis pada pertunjukan Wayang Calonarang, demikian pula simbol-simbol dari tokoh Wayang Calonarang akan menambah bobot pada pertunjukan. Jadi dari simbol-simbol yang dipergunakan dalam pertunjukan Wayang Calonarang menunjukkan mistik, meskipun simbol itu tidak berbicara,

maka dari itu dari ungkapan melalui simbol-simbol menandakan kandungan mistik pada pertunjukan Wayang Calonarang.

5.2 Saran-saran

Usaha dalam menjaga, mengembangkan dan melestarikan seni pewayangan, diperlukan inisiatif dari senimannya sendiri, sehingga seni pewayangan bisa tetap bertahan dan diminati oleh masyarakatnya. Pada kenyataannya seni pertunjukan wayang memiliki fungsi penting dalam dalam pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali. Berdasarkan hal tersebut penulis berharap pada seniman dalang supaya tidak henti-hentinya memacu kreatifitas, dengan selalu belajar dengan cara seperti berikut:

1. Tidak cepat merasa puas dengan kemampuan yang sudah dikuasai, namun seyogyanya terus menggali dan memacu kreatifitas serta mengembangkan seni pewayangan, baik di bidang praktisi maupun penelitian ilmiah.
2. Tetap berusaha guna memperkaya wawasan pada diri dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan pewayangan, maupun pengetahuan umum untuk menambah intelektual tentang seni pewayangan.
3. Terus bereksperimen maupun berkreaitivitas dalam dunia pewayangan, baik mengenai gerak wayang sesuai dengan karakternya masing-masing, begitu pula cara mengkemas dalam penyajian saat melakukan seni pertunjukan wayang.
4. Menggali terus cerita-cerita baik dari ceritera pokok maupun ceritera carangan, karena wayang yang merupakan warisan leluhur sangat kaya dengan petuah-petuah yang mesti diterapkan di masyarakat untuk dijadikan tuntunan.

5. Agar bisa memposisikan diri dalam lapisan masyarakat sebagai seniman yang berbobot, mampu menempatkan diri pada situasi dan kondisi bermasyarakat, dan dijadikan sari-tauladan di dalam berfikir, berbicara dan perbuatan.
6. Mumpuni dibidang ilmu dan pengetahuan yang akan disebar luaskan pada saat pertunjukan digelar, yang akhirnya menjadi orang yang dituakan, karena dapat memberikan tontonan untuk tuntunan yang bersumber dari tawa.
7. Bagi dalang atau calon dalang mestinya menguasai tutur *kadyatmikan*, karena dalang disaat melaksanakan pementasan disebut Tuhan atau *Sanghyang Kawi Swara*, agar menghasilkan etika, estetika, logika yang tawakal.

Demikian akhirnya skripsi pengkajian ini saya persembahkan dengan penuh kesadaran, meskipun jauh dari sempurna. Oleh karenanya saran yang bersifat membangun sangat saya harapkan dari berbagai pihak, baik dari pakar sastra, praktisi pemerhati kesenian, maupun para pembaca lainnya, sehingga dunia pewayangan tetap bergairah dalam percepatan teknologi modern di era globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Nyoman. 2009. *Dunia Gaib Orang Bali*. Denpasar: Udayan University Press : CV. Bali Media Adhikarsa
- Arikunto, Suharsini NY. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Bandem, I Made dkk. 1981/1982. *Wimba Wayang Kulit Ramayana: I Ketut Madra*. Denpasar: Proyek Penggalan/Pembinaan Seni Budaya Klasik/ Tradisional dan Baru.
- _____ 1985/1986. *Wayang Kulit Ramayana di Bali Suatu Studi Mengenai Sejarah, Struktur, Fungsi dan Perkembangannya Sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia.
- _____ 1994. Mengembangkan lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang, dalam *Mudra* Jurnal Seni Budaya No. 2 TH. 2 Februari 1994. STSI Denpasa.
- Bandem, dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali Dalam Transisi*. Jakarta: Institut Seni Indonesia.
- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Bogdan, dan Biklen.1992. *Qualitative Research for Aducation : An infroduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmoko. 1999. *Wayang Bentuk dan Isinya*, Depok : FSUI.
- Darsono, Sony Kartika. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Saint.
- Djelantik, A. A.M. 1992. *Estetika Sebuah Pengantar*. Denpasar: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Elliae, Mircea. 1959. *The Sacred and The Profane*. The Significance of Religious Myth, Symbolism and Ritual Within Life and Culture.
- Hendro, Dru. 2007. "Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Lakon Bratayuda Dalam Ritual Bersih Desa di Pandanan Karanganom Klaten : Sebuah Kajian

- Budaya”. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana. Program Studi Kajian Budaya. Jurusan Kebudayaan. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kardji, I Wayan. 2007. *Ilmu Hitam Dari Bali*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Koentjaraningrat. 1997. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.
- _____ 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marajaya, I Made. 2002. ”Cenk Blonk dan Joblar (Dalang Inovasi dan Populer Masa Kini)” dalam *Wayang : Jurnal Wacana Ilmiah Seni Pewayangan*. Volume 1, No 1. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- _____ 2002. ”Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Lakon Brahma Sidi di TVRI Denpasar Kajian Bentuk, Fungsi, Makna.” Tesis S-2 Program Pasca Sarjana. Program Studi Kajian Budaya. Jurusan Kebudayaan. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mardana, I Wayan. 2008. “Retorika Dalam Ragam T tutur Pertunjukan Wayang Kulit Bali” (Studi Kasus Kumbakarna Lina oleh Dalang I Wayan Nardayana, Cenk Blonk). Tesis Program Pasca Sarjana (S-2) Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuno (Kawi) Indonesia*. Flores: Nusa Indah–Percetakan Arnoldus Ende.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya-Bandung.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka.
- Mulyono, Sri. 1978. *Tripama Watak Satria dan Sastra Jendra*. PT Gunung Agung-Jakarta.
- _____ 1979. *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Sebuah Tinjauan Filosofis. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Nardayana, I Wayan. 2009. ”Kosmologi Dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali.” Tesis S-2 Pada Program Pasca Sarjana. Program Studi Kajian Budaya. Institut Hindhu Dharma Negeri, Denpasar.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Peursen, C.A Van Ormentasi. 1986. *Semiotik dalam Berkala*. Jakarta: Gramedia.
- Piaget, Jean. 1995. *Le Strukturalisme*. " DiIndonesiakan oleh Hermoyo dari "Strukturalisme. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Purnamawati, Ni Diah. 2005. "Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Lakon Diah Gagar Mayang: Sebuah Kajian Budaya". Tesis Program Pasca Sarjana. Program Studi Kajian Budaya. Jurusan Kebudayaan. Denpasar: Universitas Udayana, Denpasar.
- Purwa, Ida Bagus Gede. (tanpa tahun). "Purwa–Wasana Pewayangan Bali" (stensilan).
- Rota, Ketut. 1986. *Retorika Dalam Pewayangan Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- _____ 1990. *Retorika Sebagai Ragam Bahasa Panggung dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Indonesia Denpasar.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Bandung : ITB.
- Sedana, I Nyoman. 2002. "Sakral dan Profan Dalam Wayang Kulit. "Wayang: Jurnal Wacana Ilmiah Seni Pewayangan. Denpasar: STSI.
- _____ 2002. *Kawi Dalang : Creativity in Wayang Theatre* A Dissertation Submitted to the Graduate Faculty of the University of Georgia in Patrial Fulfillment of the Requirements for the Degree. Athens Georgia.
- _____ 2004. "Dinamika Seni Pewayangan : Fakta, Isu, Masalah dan Perspektif." (Orasi Ilmiah Pada Dies Natalis I dan Wisuda Sarjana Seni). Program Studi Seni Pedalangan ISI Denpasar.
- Senawangi. 1999. *Enseklopedi Wayang Indonesia*. Jilid 1, Jakarta.
- Seramasara, I Gusti Ngurah. 2000. "Sejarah Pewayangan I" Cetakan Sebagai Buku Ajar. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- _____ 2006. "Wayang Kulit Bali Di antara Tradisi dan Perubahan: Sebuah Dilema dan Harapan dalam pelestarian Seni Budaya Bali." Mudra,

Volume 19. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sony Kartika, Darsono. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

_____ Dharsono dan Ganda Perwira, Nanang, 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Suastika, I Made. 1997. *Calonarang Dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudiana, I Ketut. 2005. *Praktek Pakeliran Gaya Baku VII* (buku ajar). Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sugriwa, I Gusti Bagus, 1977/1978. *Kakawin*. Denpasar : Sasana Budaya Bali.

_____ 1995. *Dalang dan Wayang*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Denpasar.

Sujarwa. 2001. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukerta, I Nyoman. 2008. "Komodifikasi Pertunjukan Wayang Kulit Bali: Sebuah Kajian Budaya" (Tesis S-2) Program Studi Kajian Budaya Denpasar: Universitas Udayana Denpasar.

Sukidin dan Munir, 2005. *metode Penelitian : Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Dalam Dunia Penelitian*. Surabaya: Lusan Cendikia.

Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakaera: PT Raja Grafindo Persada

Swandiana, Jero Mangku Oka. 2008. *Ngereh Ritual Supranatural Tradisi*. Denpasar: Paramita.

Teeuw. A1995. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Penyusun Kamus. 1978. *Kamus Kawi Bali*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.

Widiana, I Made. 1975. *Pewayangan Bali*. Denpasar: Proyek Pencetakan/ Penerbitan Naskah-naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-benda Seni Budaya.

Widnyana, I Kadek. 2003. "Sebuah Studi Kasus Realitas dan Mistikisme Dalam Pertunjukan" (dalang Ida Bagus Sudiksa). Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

_____ 2007. "Materi Penyalnaran dan Pertopengan" (Alih Aksara Lontar Wisnu Panjarem, Alih Aksara Lontar Kaputusan Mpu Siwa Gandu, Calnarang ring Lontar Pawatekan Uku, Dialog Pertopengan Bahasa Inggris). Denpasar: Institut Seni Indonesia Program Studi Seni Pedalangan Denpasar.

Zam Zamah, Sarjinah. 2000. "*Semiotika dalam Berhala*". Volume I, Nomor 1. Yogyakarta.

GLOSARIUM

<i>Abah</i>	: Sifat atau tingkah laku.
<i>Alas Harum</i>	: nama gending dalam pertunjukan Wayang Parwa yang dipakai mengiringi wayang disaat menuju persidangan.
<i>Angkat-angkatan</i>	: lagu yang dipakai untuk mengiringi keberangkatan atau perjalanan ke suatu tempat.
<i>Bali-balihan</i>	: seni pertunjukan yang berpungsi sebagai hiburan.
<i>Batel</i>	: Tabuh iringan pertunjukan Wayang Kuli Bali yang terdiri dari: empat gender wayang, dua kendang jenis <i>pelegongan</i> , seruling, <i>tawa-tawa</i> atau kajar, <i>cengceng</i> kecil, klenang, klenong, satu buah kempur, di Bali selatan sering dipakai pengiring pertunjukan Wayang Ramayana.
<i>Bebali</i>	: pertunjukan sebagai bagian dari upacara.
<i>Bebaturan</i>	: Nyanyian sebelum wayang mulai dialog.
<i>Bhuana Agung</i>	: alam semesta (makrokosmos).
<i>Blencong</i>	: lampu penerangan yang terbuat dari tanah liat dengan memakai minyak kelapa sebagai bahan bakar dan sumbu kompor sebagai sumbernya yang dipakai dalam pertunjukan wayang tradisi.
<i>Bol Celeng</i>	: pelepasan babi.
<i>Candi Rebah</i>	: gending yang dipakai pada pertunjukan wayang kulit, untuk mengiringi karakter raksasa.
<i>Cepala</i>	: Alat yang dipakai memukul keropak terbuat dari hati kayu asam dibubut, berfungsi untuk memberikan aksentuasi dalam adegan.
<i>Condong</i>	: Seorang bibi emban sebagai pelayan istana.

<i>Dalem I</i>	: istilah yang dipakai untuk menyebutkan sesuatu yang jauh di bawah.
<i>Dalem II</i>	: Salah satu dari Kahyangan Tiga yang terletak di dekat kuburan.
<i>Dalang</i>	: sebutan untuk orang yang memainkan wayang (wayang kulit, wayang wong, wayang golek) dan sendratari.
<i>Delem</i>	: punakawan yang berada di pihak kiri memiliki sifat sombong.
<i>Dharma</i>	: himpunan peraturan atau norma-norma yang mengatur seorang dalang sebelum dan sesudah melakukan pertunjukan wayang.
<i>Pewayangan</i>	
<i>Gadebong</i>	batang pohon pisang yang dipakai untuk menancapkan wayang.
<i>Gambelan</i>	: istilah Bali yang dipakai untuk menyebutkan seperangkat alat musik tradisional Bali.
<i>Gayor</i>	: bingkai kelir yang berisi ukiran.
<i>Gedang renteng</i>	: Pohon pepaya berbuah kecil-kecil dan lebat.
<i>Gedog</i>	: kotak untuk menyimpan seperangkat wayang kulit Bali.
<i>Gegilig</i>	: bambu kecil bulat memanjang yang dipasang horisontal pada pinggir atas dan bawah kelir untuk pegangan tali sebagai pengencang kelir.
<i>Gender</i>	: salah satu alat musik yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit di Bali dengan laras selendro.
<i>Jagat Raya</i>	: alam semesta (makrokosmos).
<i>Jelujuh</i>	: bambu yang lebarnya kira-kira tiga (3) cm. yang dipasang vertikal di kiri dan kanan kelir sebagai pegangan kelir.
<i>Kakawin</i>	: gending yang memakai Bahasa Jawa Kuno yang diikat oleh metrum-metrum.
<i>Karya Agung</i>	: tingkatan upacara yang dipersembahkan ke hadapan Tuhan.

<i>Katengkong</i>	: pembantu dalang disaat pertunjukan wayang.
<i>Kautus Rarung</i>	: rarung menjadi seorang duta (utusan).
<i>Katengkong</i>	: orang yang membantu dalang disaat pertunjukan.
<i>Kenyongnyong</i>	: pohonnya seperti hiasan kebun, daunnya seperti alang-alang
<i>Kelir</i>	: layar yang terbuat dari kain putih tempat memainkan wayang.
<i>Kiwa/kebot</i>	: istilah Bali yang menyebutkan tempat di sebelah kiri, dalam pertunjukan Wayang Calonarang adalah <i>Walu Nateng Dirah</i> dan <i>Rarung</i> di <i>Kiwa</i> .
<i>Lacingan</i>	: ujung kain ditonjolkan keluar yang dipakai oleh orang laki.
<i>Lengut</i>	: sesuatu yang sangat tepat dengan karakternya.
<i>Lemuh</i>	: lentur atau tidak kaku.
<i>Linting</i>	: obor kecil yang dibuat dari sebatang kayu sebesar telunjuk dengan ukuran panjang \pm 30 cm, yang ujungnya dililitkan dengan benang atau sumbu kompor (sigi kompor).
<i>Lipia</i>	: lupa sama sekali.
<i>Manusa Yadnya</i>	: upacara untuk manusia yang merupakan bagian dari Panca Yadnya
<i>Mercapada</i>	: alam semesta atau bumi yang tampak kasat mata.
<i>Mesem</i>	: gending atau tabuh yang dipakai untuk mengiringi suasana sedih pada pertunjukan wayang kuli.
<i>Nasi Sasang</i>	: nasi yang disusun rata pada sebuah tempat.
<i>Nasi wong-wongan</i>	: nasi yang berbentuk manusia sedang tidur tengadah.
<i>Nebah keropak</i>	: memukul keropak yang disertai mantra.
<i>Ngangsel</i>	: aksan pada tabuh (<i>gamelan</i>) agar berhenti.
<i>Ngayah</i>	: melaksanakan kewajiban tanpa mengharapkan imbalan.
<i>Ngelinting</i>	: teknik menggerakkan menarik wayang dengan menggerakkan obor kecil atau linting.

<i>Ngereh</i>	: membangkitkan kekuatan yang bersemayam di dalam tubuh (menghidupkan cakra-cakara jnyana).
<i>Nguncab</i>	: aksan pada tabuh (<i>gambelan</i>) agar tempo dipercepat (<i>bulus</i>).
<i>Ngundang-ngundang</i>	: memanggil orang untuk adu kemampuan.
<i>Niskala</i>	: alamnya para dewa.
<i>Nyambleh</i>	: memotong leher anak ayam untuk persembahan.
<i>Padudusan Alit</i>	: tingkatan upacara yang dilakukan di suatu Pura.
<i>Papetet</i>	: sabuk yang berisi hiasan (<i>mote</i>).
<i>Pakeliran</i>	: sistem pertunjukan wayang kulit.
<i>Pakem</i>	: aturan atau norma-norma yang harus diperhatikan dalam berkesenian, dan atau ceritera yang ditulis untuk pementasan pertunjukan wayang.
<i>Parekan</i>	: Seorang lelaki sebagai pelayan istana (punakawan).
<i>Pamungkah</i>	: struktur pertunjukan wayang pada saat dalang membuka keropak.
<i>Pamuwunan Setra</i>	: pertengahan kuburang (yang biasanya sebagai tempat pembakaran mayat).
<i>Panca Yadnya</i>	: lima korban suci yang tulus ikhlas.
<i>Papeson</i>	: ceritera pada waktu wayang keluar.
<i>Pangider-ider</i>	: arah atau penjuru mata nsure.
<i>Parekan</i>	: istilah Bali untuk menyebut punakawan laki-laki.
<i>Pategak</i>	: tabuh pembukaan untuk menarik perhatian penonton dalam pertunjukan wayang.
<i>Penyacah</i>	: prolog pada pertunjukan wayang Bali yang merupakan awal ceritera yang akan disajikan.
<i>Penyuwud</i>	: akhir dari sebuah ceritera.
<i>Petangkilan</i>	: persidangan.
<i>Pura Dalem</i>	: salah satu Kahyangan Tiga yang bertempat di dekat kuburan.
<i>Purwa</i>	: jaman dahulu juga bisa berarti timur.

<i>Racik</i>	: besi atau bambu seperti paku dipakai untuk mengencangkan <i>kelir</i> yang ditancapkan pada <i>gadebong</i> .
<i>Rebong</i>	: gending yang dipakai untuk menunjukkan suasana gembira.
<i>Rwa-bineda</i>	: dua hal yang berbeda.
<i>Sanghyang Ringgit</i>	: manifestasi Tuhan yang dipuja dalam kaitan upacara pewayangan atau tumpek wayang.
<i>Sangut</i>	: punakawan pada pihak kiri merupakan saudara Delem.
<i>Saput</i>	: kain yang berisi tepi yang dipakai di luar kain (<i>kamben</i>).
<i>Segehan</i>	: persembahan untuk para Bhuta Kala.
<i>Shaman</i>	: medium, di Bali disebut <i>balian</i> atau orang pintar.
<i>Somya</i>	: mengembalikan <i>nsure</i> magis ke asalnya.
<i>Sukun</i>	: Buahnya seperti buah <i>timbul</i> tetapi tidak berduri
<i>Taksu</i>	kekuatan magis yang didapatkan dari anugrah diluar kesadarannya.
<i>Tandak</i>	: bahasa bertembang yang irama serta temponya serasi dengan irama musik pengiringnya.
<i>Tetikesan</i>	: tata cara memainkan atau menarikan wayang pada <i>kelir</i> .
<i>Tri Hita Karana</i>	: tiga hubungan yang menyebabkan terjalin keharmonisan (<i>parhyangan, pawongan, palemahan</i>).
<i>Triodasa Saksi</i>	: tigabelas dewa yang ikut membantu pertunjukan wayang.
<i>Tumpek Wayang</i>	: hari suci umat Hindu yang jatuh pada hari sabtu kliwon <i>wuku wayang</i> untuk mengupacarai wayang.
<i>Tunjang</i>	: gending yang dipakai pada pertunjukan wayang untuk mengiringi tokoh wayang yang seram seperti randa atau Betari Durga.
<i>Usada</i>	: ilmu pengobatan.
<i>Wali</i>	: kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan upacara agama.

<i>Walu Nata</i>	: seorang janda yang menjadi ratu.
<i>Wang jero</i>	: Seorang perempuan yang menjadi pelayan istana yang langsung ikut tinggal di istana.
<i>Waranugraha</i>	: Anugerah.
<i>Wayang Arja</i>	: pertunjukan wayang yang menggunakan ceritera mitos, ceritera rakyat, legenda ataupun diangkat dari sejarah kedaerahan tertentu.
<i>Wayang Babad</i>	: pertunjukan wayang yang mengambil lakon babad yaitu silsilah dari kelompok sosial tertentu.
<i>Wayang Calonarang</i>	: pertunjukan wayang yang mengambil lakon Calonarang, yakni mengisahkan sepak terjang istri Prabu Erlangga yang dibuang karena mendalami ilmu hitam.
<i>Wayang Cupak</i>	: pertunjukan wayang yang mengambil ceritera <i>Cupak Gerantang</i> .
<i>Wayang Gambuh</i>	: pertunjukan wayang yang mengambil ceritera-ceritera Panji.
<i>Wayang Lemah</i>	: pertunjukan wayang yang merupakan bagian dari upacara agama tanpa menggunakan <i>blencong</i> dan <i>kelir</i> , dan pada umumnya dipentaskan siang hari.
<i>Wayang Parwa</i>	: pertunjukan wayang yang memakai ceritera pokok dari Epos Mahabharata.
<i>Wayang Ramayana</i>	: pertunjukan wayang yang memakai ceritera pokok dari Epos Ramayana.
<i>Wayang Sudhamala</i>	: pertunjukan wayang yang dipakai penyucian umat manusia.
<i>Wayang Tantri</i>	: pertunjukan wayang yang mengambil ceritera dari Tantri Nandaka.

LAMPIRAN – LAMPIRAN :

Lampiran 1 : Daftar Informan

1. Nama : Ida Bagus Sudiksa, SE., MM.
Umur : 52 Tahun
Alamat : Lingk. Jambe, Kelurahan Kerobokan Kaja, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung.
Pekerjaan : Dosen FE UNUD Denpasar, seniman & dalang.
Data informasi : Biografi dalang, alur cerita, proses pertunjukan, mistik wayang.

2. Nama : I Wayan Jumu
Umur : 55 Tahun
Alamat : Banjar Belah Pane Kaja, Desa Sidan, Kec. Gianyar, Kabupaten Gianyar
Pekerjaan : Dalang & Dukun
Data informasi : alur cerita, proses pertunjukan, upakara

3. Nama : I Made Pasek Budiassa
Umur : 42 Tahun
Alamat : Lingk. Peliatan, Kel. Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kabupaten Badung.
Pekerjaan : Dalang & Dukun
Data informasi : Tokoh-tokoh Wayang Calonarang & alur cerita

4. Nama : Ida Bagus Ketut Swabawa
Umur : 43 Tahun
Alamat : BR Tanjung, Desa Cemagi, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung.
Pekerjaan : Dalang & Dukun

- Data informasi : alur cerita, proses pertunjukan Wayang Calonarang
5. Nama : I Putu Swandiana
 Umur : 53 Tahun
 Alamat : Banjar Tegeh Sari, Desa Adat Kerobokan
 Pekerjaan : Pemangku Pura Dalem, Desa Adat Kerobokan.
 Data informasi : tempat pementasan, Barong dan Rangda
6. Nama : Anak Agung Kompyang Suteja
 Umur : 52 Tahun
 Alamat : Lingk. Jambe, Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung.
 Pekerjaan : Bendesa Adat, Desa Adat Kerobokan.
 Data informasi : Sejarah Desa Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung
7. Nama : I Made Kembar
 Umur : 56 Tahun
 Alamat : BR. Padang Sumbu Kelod, Ds. Padang Sambian, Kec. Denpasar Barat, Kab. Badung.
 Pekerjaan : Dalang.
 Data informasi : Alur cerita, struktur pertunjukan
8. Nama : Dewa Putu Gingsir
 Umur : 58 Tahun
 Alamat : Banjar Pangiangan, Desa Cemagi, Kec. Mengwi, Kab. Badung.
 Pekerjaaa : Seniman
 Data informasi : Penyalonarangan
9. Nama : I Ketut Kodi, SSP., M. Si.
 Umur : 48 Tahun

Alamat : Banjar Mukti, Desa Singapadu Gianyar
Pekerjaan : Dosen ISI Denpasar
Data informasi : Alur cerita, struktur pertunjukan, dan lakon

10. Nama : I Ketut Suidiana, S. Sn., M. Sn.

Umur : 43 Tahun

Alamat : Banjar Babakan, Sukawati Gianyar

Pekerjaan : Dosen ISI Denpasar

Data informasi : Lakon cerita, alur cerita

11. Nama : I Kadek Widnyana, SSP., M.Si.

Umur : 46 Tahun

Alamat : Jl. Antasura, Gg. Sutra 1, No.11, Peguyangan Kangin,
Denpasar.

Pekerjaan : Dosen ISI Denpasar

Data informasi : Alur cerita, struktur pertunjukan, penyalonangan

12. Nama : A. A. Rai Jatawan

Alamat : Lingkungan Gede, Kerobokan, Kec. Kuta Utara,
Badung.

Umur : 54 Tahun

Pekerjaan : Dalang

Data informasi : Alur cerita, struktur pertunjukan

13. Nama : Anak Agung Made Sukadana

Alamat : Banjar Anyar Kelod, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Dukun

Data Informasi : Tentang mistikisme kehidupan manusia

Lampiran 2 : Biografi Dalang

Nama	: Ida Bagus Sudiksa, SE., MM.
Tempat/tanggal lahir	: Kerobokan, 19 Januari 1958
Pendidikan	: SD 2 Kerobokan (1964-1970) : SMP Negeri 2 Denpasar (1971-1973) : SLUA Saraswati Denpasar (1974-1976) : Fakultas Ekonomi (S-1) (1977-1985) : Universitas Udayana (S-1) (2002-2004)
Agama	: Hindu
Alamat	: Lingkungan Jambe, Kelurahan Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kabupaten Badung – Bali.
Orang tua	
Ayah	: Ida Pedanda Gede Telaga
Ibu	: Ida Pedanda Istri Rai
Istri	: Ida Ayu Agung Dharmadewi, SH.
Anak I	: Ida Bagus Gede Jaya Dwija Putra
Anak II	: Ida Ayu Ari Dwija Patmi
Pekerjaan	: Dosen FE UNUD Denpasar dari tahun 1986 sampai sekarang (2011). : Menjadi dalang sejak berumur 25 tahun : Menjadi dosen UNUD : 1986 sampai sekarang : Menjadi undagi : Barong, Rangda, Pratima, Topeng dll. : Menjadi dukun (<i>usadha</i>) : Menjadi tokoh spritual : Mendalami Mistik Calonarang : Menjadi Kertha Desa di Desa Kerobokan

Lampiran 3 : Sejarah Desa Kerobokan (disalin sesuai dengan aslinya)

KETATUAN ARAN DESA KEROBOKAN

Indik Ida Raja sané karihin nénten kaceritayang malih. Sané mangkin ngawit kaceritayang duk Içaka Warsa 1702 (tahun masehi 1780), Kyayi Agung Ngurah Pamecutan mabiséka Ratu, Ida kabiséka Çri Maharaja Çakti Pamecutan. Duk punika ida mapikahyun pacang ngawéntenang Yadnya Agung, sané maserana antuk baburon sadaging alas maka larapan yadnya suciné punika, makadi : Singa, Warak, Macan, Kidang, kalih sané lian-lianan.

Kala irika Çri Maharaja Çakti Pamecutan ngawéntenang paparuman sareng Bahudanda, para Punggawa, Pandita, Mantri miwah sané tiosan. Duk punika pamargin paparumané alot pisan tur abot. Riantukan méwéh pisan ngarereh panjak sané mresidayang muat sadaging alas sané kantun maurip, sané jagi kaanggén ulam suci. Parumané punika tambis-tambis mandeg utawi urung. Rikala irika Ida Maharaja Çakti Pamecutan éling madruwé tamiu, prakanti saking Pegatépan, Gélgél – Klungkung, sané mapeséngan I Gusti Bendésa Selat. Kala irika ida ngutus prakantin idané mangda pedek tangkil ke Puri Agung Pamecutan.

Sesampuné dané I Gusti Bendésa Selat pedek ring Ida Maharaja Çakti Pamecutan ring ajeng balé paruman, ngandika ida ring I Gusti Bendésa Selat, mangdané dané I Gusti Bendésa Selat ngaruruh buron sadaging alas, sané pacang kaanggén ulam suci ring Karya Agung punika. Dané I Gusti Bendésa Selat kalintang lé dang ring pakahyun tiantukan polih ngaturang ngayah, raris dané digelis lungha ke alas Jemrana kasarengin antuk pangiring kalih dasa (20) diri.

Sawatara dasa rahina mapamit saking Puri Agung Pamecutan, dané I Gusti Bendésa Selat sampun rawuh muat buron mak wéh pisan, turmaning jangkep sané pacang kaanggén ulam suci rikala upakara ring Puri Agung Pamecutan. Ida Çri Maharaja Çakti Pamecutan kalintang lé dang ring pakahyun nyingak kawyadnyanan dané I Gusti Bendésa Selat. Riantukan asapunika, ida ngelantur mapaica panugrahan minakadinnyané wewidangan ring dané I Gusti Bendésa Selat. Indik wewidangan Padang Lambih Kangin kaemong antuk I Gusti Ngurah

Batulé pang, tereh Arya Kepakistan. Sapamadeg I Gusti Bendésa Selat pinaka anglurah jagat Padang Lambih Kauh punika, jagaté tata tentrem kertha raharja, panjaké landuh gemah ripah loh jinawé, riantukan dané I Gusti Bendésa Selat pascad pisan ngamong jagat.

Kasuwén-suwén I Gusti Bendésa Selat ngénter jagat Padang Lambih Kauh, raris dané maduwé oka lanang-lanang kalih diri, sané duwuran mapeséngan I Gusti Wayahan Bendésa Mas, sané alitan mapeséngan I Gusti Nengah Bendésa Mas. Maka kalih putrané mapengawit masemeton becik pisan, jagaté landuh tan kirang ring pakan kinum, riantukan I Gusti Bendésa Selat kalintang mawibhawa, pascad pisan ngamong jagat. Maka kalih putrané punika uning pisan muwat pakahyan sané utama, sané dados tatuladan panjak sami.

Kasuwén-suwén I Gusti Bendésa Selat mapakahyun pacang niwakang panyeledihi ring putrané sané duhuran, pinaka panyeledihi Angelurah ring jagat Padang Lambih Kauh. Nanghing I Gusti Nengah Bendésa Mas putra sané kaping kalih, nénten arsa jagaté kasukserahang ring rakan dané. Pikahtunan dané mangda jagat Padang Lambih Kauh kaepah dados kalih, mangdané soang-soang polih ngemong jagat. Nanghing I Gusti Wayahan Bendésa Mas nénten kahyun ngepah jagat, pikahtunan dané kantong netepang sekadi pawarah I Gusti Bendésa Selat (Iaji), mangda jagat Padang Lambih Kauh kaamong antuk I Gusti Wayahan Bendésa Mas. Ngawit punika metu pakahyunan sang kalih matungkas, irika raris I Gusti Bendésa Selat metu sungkan kahyun tur séda.

Risampun I Gusti Bendésa Selat séda, patungkasé sareng kalih sayan suwé sayan mangetang, riantukan sang kalih pada kukuh ring pakahyunan. I Gusti Nengah Bendésa Mas nunas ring rakané I Gusti Wayahan Bendésa Mas, mangda jagaté ka-epah dados kekalih, sekadi pikahtunané riin duk I Gusti Bendésa Selat kantong nyeneng. Nanghing I Gusti Wayahan Bendésa Mas kantong netepang sekadi pikahtunan ajiné sané riinan.

Riantukan wénten patungkas sareng kalih punika, panjak lan prajurité mapiakan dados kakalih. Atenga memanjak ring I Gusti Wayahan Bendésa Mas, malih atenga memanjak ring I Gusti Nengah Bendésa Mas. Risampu kasuwén-suwén mawetu yuda tan dados andegang. Yudané kalintang rames, mewastu rug

jagat Padang Lambih Kauh. Prajurité mayuda saling terjak, saling singsé, jantos rahé makiah ring margi-margi, jantos krabak-krobok. Sang kalih taler mayudha saling walesin, nanghing tan wénten sané kasor, tan wénten sané prasidaya kasédayang, riantukan maka kalih pada teguh ring payudhan. Yudhané rames pisan jantos prajurit, panjak, maka sami telas padem. Rahé **ngerobok**.

Sawusan yudhané sareng kalih, raris metu pikahyunan I Gusti Wayahan Bendésa Mas ayat tangkil ke Puri Agung Pamecutan. Raris dané mamarga . risampuné rawuh ring Puri Agung Pamecutan, pedek tangkil ring Ida Çri Maharaja Çakti Pamecuta, raris dané matur, nguningayang kawéntenan jagaté ring Padang Lambih Kauh sampun rusak menados segara rah. Raris dané I Gusti Wayahan Bendésa Mas nunas putran Ida Mangda wénten kasungsum ring Padang Lambih Kauh. Ri sampuné Ida Çri Maharaja Çakti Pamecutan mapikahyun, raris kapaica putran idané adiri sané mapeséngan Kyayi Ketut Kerobokan.

I Gusti Nengah Bendésa Mas mireng atur rakané kadi asapunika, metu jengah mérang kahyuné, raris dané mausaha nunas putra ke Jagat Mengwi, nanghing nénten kapaica antuk Ida Sang Maharaja ring Puri Mengwi. Mewantun dané tangkil ke Puri Agung Pamecutan, saha nunas putra malih adiri pacang kaanggé kwangén. Nanghing Ida Çri Maharaja Çakti Pamecutan nénten ngicén riantukan putran Idané nénten kantung ring puri, sakémaon kantung nunas ajah irika ring Jagat Klungkung. Pikahyunan I Gusti Nengah Bendésa Mas pacang ngruruh anak alit ring Puri Klungkung, sané mapeséngan Kyayi Lanang Wayahan Celuk, sané kantung nunas ajah ring Puri Klungkung. Irika I Gusti Nengah Bendésa Mas ngéka naya, jantos prasidha ngambil anaké alit ring Puri Klungkung, kairing ngungsi ke Jagat Badung, kaaturin mangda malinggih ring Jagat Padang Lambih Kauh sané badelodan. Risampuné putra-putra Pamecutan sareng kalih ngemong Jagat Padang Lambih Kauh, mewastu jagaté trepti sekadi sané sampun-sampun. Ngawit saking irika Jagat Padang Lambih Kauh kagentosin aran, raris maharan **Desa Kerobokan**. Putra-putra Puri Agung Pamecutan punika, sané pinih duwuran malinggih ring Jero Kajanan Kerobokan, sané mapeséngan Kyayi Anglurah Lanang Ketut Kerobokan. Sané pinih alitan malinggih ring Jero Kelodan Kerobokan, sané mapeséngan Kyayi Anglurah Lanang Wayahan Celuk.

Lampiran 4 : Foto-foto



**Foto 1 : Dalang Ida Bagus Sudiksa (saat di rumahnya)
(dokumentasi dan foto oleh I Dw. Kt. Wicaksana)**



**Foto 2 : Mulai Pertunjukan Wayang Calonarang
(dokumen I Ketut Gina).**



**Foto 3 : Walu Nateng Dirah
(dokumen I Ketut Gina)**



**Foto 4 : BARONG
perubahan wujud Mpu Beradah disaat menandingi
Walu Nateng Dirah (dokumen I Ketut Gina)**



**Foto 5 : Setelah pertunjukan selesai
(dokumen I Ketut Gina)**



**Foto 6 : dalang Ida Bagus Sudiksa setelah me mentaskan
Wayang Kulit Calonarang**

(dokumen I Ketut Gina).

Lampiran 5 : Antawacana Wayang Calonarang Ida Bagus Sudiksa

Dengan ijin sepenuhnya yang diberikan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa pada tanggal 18 Oktober 2009 sebagai objek penelitian, dengan rekaman tiga (3) buah kaset dengan masa putar masing-masing 60 menit, maka penulis menyalin *anta-wecana* pertunjukannya ke dalam *pakem jangkep*¹³ Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* persi Ida Bagus Sudiksa sebagai berikut :

PERTUNJUKAN WAYANG CALONARANG LAKON KAUTUS RARUNG DI PEMUWUNAN SETRA PURA DALEM KEROBOKAN

Sinopsis :

Diceritakan di Kerajaan Kediri dengan rajanya bernama Prabu Erlangga telah menikah dengan seorang gadis bernama Diah Padma Yoni. Berselang beberapa tahun kemudian muncul isu yang sangat gencar di lingkungan keraton Kediri, bahwa Diah Padma Yoni menganut ilmu hitam, banyak saksi yang mendengar langsung ungkapan kata-kata si permaisuri bahwa dia sangat menginginkan makan hati dan otak manusia. Berita ini hingga diketahui oleh Prabu Erlangga, kemudian langsung mengadakan rapat khusus membahas permasalahan si permaisuri. Mendengar beberapa pendapat bawahan raja utamanya Patih Madri yang menyarankan agar permaisuri raja diusir dari Istana. Untuk kepentingan kesejahteraan rakyat, maka diusirlah Diah Padma Yoni dari Istana Kediri.

Iringan : Barungan Semarandana
Koordinator Tabuh : I Wayan Alit Pustaka S.Sn

BABAK I

Tabuh Pategak
Tari Kayonan I
Nyejer
Tari Kayonan II

Alas Arum :

- *Meh rahina semu bang Hyang Aruna kadi netraning ngogarapuh* (kayonan keluar area kelir)
- *Dawuh kalih sampun ahyas mijil sira Sri Bupati* (Raja Kediri ; ri wijil sira

¹³ I Nyoman Sedana. *op. cit.* p. 76.

- marikanang sabha)
- *Abra murub makuta ratna* (anta wacana ; apa marmatanian risampun sira angucap-ucap wawang amecikanang lungguh marukanang sabha).
 - *Agringsing wayang buktining rakryan* (Patih Madri ; agya...! daweg pasang tabe saha manohara ri lebhu Sang Narendra).
 - Raja Kediri : wangsulakena sembah marikanang Hyang-Hyang sinembah, enak mecikanang lungguh, papareng alungguh).
 - Twalen : ratu...! mamitang lugra titiang ring ratu, taler dane gusti patih.
 - Raja Kediri : wangsulakena sembahtha ring Hyang-Hyang sinembah.
 - *Lamun tulus...!* (Mredah ; aratu sesuwunan titiang, aksi sembah baktin titiang, taler aratu gusti path.

PENYACAH :

Ceritanan...pira pinten gatikunang lawas ikang kala, mijil Sanghyang Suniantara, kadi gelap kumerasah sumusuping rangdu praja mandala, gumeter... gatikunang pertiwitala, apah, teja, bayu, akasa, wintang teranggana muang ikang Surya Candra. Umerep ri sahinganing Sanghyang Premana, swasta ya paripurna tan kecawuhing pangila-ila muang tekang sosot sapa. Antyanta menggalaning sembahing ulun ri padanira Hyang. Mijil...! Sanghyang Ringgit ya ta molah cara, wet tinuduh denira Sanghyang Pramakawi, ekanira Sanghyang Guru Reka, paran ri sepretingkahira ya iketa sang maka manggeh Dang Guru carita, purwa ikang kramawada, Mpu Beradah mangarcana ketatawaning carita pangiwa lan panengen, aweci kelawaning dharma, ya ta matemahan Carita Calonarang, Ah..ah..ah.. Hoh..hoh..hoh..! leak.. mai-mai mapupul sedaya, ya ta panungguning setra matunggalan lawan sariranku ! pamurtyaning betari, Candi Kusuma mungguh ring jajeleg, Krak Kumuda ring Papusuhan. Belah Sanghyang Ibu Pertiwi ! mijil pamurtyaning leak gundul, kita dadi petapakan suku kiwa-tengen, mai..mai..mai..! Hah..ah..ah..! Hoh..hoh..hoh..! Saksana mijil...! Sanghyang Kawiswara murti amunggel punang carita, mara sadanira sira Nateng Kediri Pura nora ta ana waneh, sedeng ahum agendurasa ana marikanang sabha, iniring tekap kriaan patih, ndatan doh cerakanira maka ruang siki. Samangkana.. pamurwaning carita!

- Pengalang Ratu : *Ndah samangkana kastawanira lampahira..!*
 Narasi Dalang : ri senduk semita ndatan katon ri padmanira mara ka wredayaning hati, ritatkala ineleh ndatan kaeleh, inedok tapwan kaedok, anriyakaken tan kawedari tusta manahira kaya sapa. Yan sang apa kasinengguh kawinursita ri wijil ira, nora ana waneh Sri Aji Rangda kang panelas maring Kediri Rajya, ana sedeng agendu rasa, sedeng inabewada de kriaan patih. Dadya ta meneng kang kamitengengang, anglerek-lerek aning wulat anikel siratmaya, meh tiba liring ira tan sah patih anamtami wawang umatura...! hu..hu..hu..!
- Pengalang Patih : *sawur ira tana panjang, singgih sabda muniwara, wet katalyan bakti lawan asih !*

- Patih Madri : tabe..tabe..! tabe sri maharaja. Ksama akena.. ksama akena patik narendra pun kriana patih, mene purwani metu umatura, atatanya ri jeng paduka sri naranata. Apa marmitanian nyadpada kaya mangke, dadya ta sagadgada paduka nyineng patik sri aji sidhaning, menawa ana kang pangartekan sri aji, andadi lah enak wistara akena presama lama kaneng patik sri narendra maweruha. Samangkana..!
- Twalen : *sawurira cerakanira..!* aratu.. sang amurbeng Jagat Kediri, sugra... titiang sugra, aksi sembah pangubaktin titiang aratu..! sapunika taler gusti patih, mamitang lugra titiang pinaka pengabih linggih ida. Ring tepengane mangkin presangga purun titiang ngojah maka kawit atur palungguh gusti ring ida, ida dewa agung. Inggih ratu sang nyakra werti jagat kediri palungguh iratu, aksi ratu sembah pangubaktin titiang pinaka pengabih linggih iratu, saha tan keni kecakra bawa presangga purun titiang ngeriin mapangu atur, naler nunasang muatang ring anggan palungguh iratu kadi mangkin, napi te awinan asapunika? Riantukan iratu sampun malinggih iriki ring singasanane. Napi awinan iratu nadak sara ngutus sikian titiang mangda tangkil iriki ring ajeng, yan kapinih kangkat, durusang telang pawecana mangda galang apadang titiang titiang nampa nyuwun pakinkin, pangelelaca druene, asapunika daging atur gusti patih.
- Narasi Dalang : ri wawu samangkana saturan nirang kriana patih, irika sri aji rangda tan sah mandra- mandra pwa sojar ira.
- Raja Kediri : bwah hah.. hah.. hah..! ahum.. ahum.. paman rakryan patih, yaya tuhu mabener ndatan ana singsal, ingulun yata sampun nyineng, kinon kalaganta prapta aneng kene, ana patanyaning hulun ri kalaganta. Ri sampun wus kapisarja meh rong puluhing warsa ya ta ri meh sampun kapisarja yayi Diah Padma Yoni, apan kasengguh angelaraken Dharma Weci pwa sira, kang kadyang paran kang pretakjana? Menawa kurang kramanikang tuanta amengku buana yeki ? Mangkana petanyaning hulun..!
- Mredah : aratu, mamitang lugra titiang, aksi ta sembah pangubaktin titiang, sapunika naler gusti patih, lugra titiang, ri tepengane mangkin titiang gumanti ngojah naler nulurang embas penyawis pawecanan iratu, minakadi atur dane gusti patih ; uduh paman pengabih linggih gelahe, mara rasa mekleteg, suba duang dasa tiban, pramiswarin gelahe, Diah Padma Yoni nu beling cenik, nu ngidam dugas nto, katundung uli dini, uli di gumi Kediri. Apan kasengguh bisa ngeliak, ngelarang Dharma Weci, nah disuba katundunge, men-men kenken jani saget, apa ada pakrimik panjake disuba katundung iadi Diah Padma

- Yoni?. Buin besik, kenken mirib ada tuna, dija mirib ada kuang saget gelah ngitungang guminedini di Kediri/ yan ada tuna sinah ada praciren penyacad para panjak-panjak gelahe dini di sawewengkon Kediri. Nah ento ne mebuat takonang gelah tekening paman, wireh paman pengabih linggih gelahe di Kediri! Asapunika penyawis embas pawecanan ida sesuwunan, asapunika aratu..!
- Narasi Dalang : ri sedeng samangkana sadnyanirang sri aji!
Tandak : *Tuhu widagda angelus bhumi, subhaga wirya siniwi, sawur sembah kriana patih..!*
- Patih Madri : singgih sri bupati.. bwah..ah..ah..ah..! tan ana ceda narendra. Subhaga wirya siniwi, tuhu widagda angelus bhumi, tan ana cedania sri aji, mangkana ayua sangsaya paduka! Gemah ripah lohjinawi, mupu kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku, tan kurang sandang pangan. Mangkana kramanikang wang, pretakjana aneng Kediri. Samangkana sri narendra saturan nirang kriana patih.
- Twalen : aratu sesuwunan, yening indike punika kahyunin palungguh iratu, tan bina Betara Wisnu mapelemah ring anggan iratu, setata ngardinin kebecikan, tan wenten indik sane kaon, becik sami. Tan sandang malih iratu ngahyunin indik rabine, pramiswarine sane katundung riin, cutet becik jagate! Amunika atur titiang.
- Narasi Dalang : durung asat pepalangan wara wakyanira sri narendra, sigra...!
- Raja Kediri : dadya karenga presama ana wang alauk-lauk, anamat-namat ingulun rakwa, sang apa yeki kriana patih?
- Patih Madri : waduh..! yan mangkana, alungguh marikanang kedatuan ! Kriana patih bipraya mratiaksa akena, alungguh sri maharaja.. alungguh! (raja diiringi oleh patih ke dalam istana).
- Twalen : nyen ya mirib? Kene gumine suba aman, jeg jerit-jerit !
Mredah : sing nawang tata krama sajan..! nangkil ke puri dong sing ja beneh jerit-jerit, dong keto?
- Twalen : gusti patih..! ngiring, tan keni antuk saget nyen mesehe rauh, tangkilin gusti patih, jagjagin..!
- Tandak : *wyartekang japa mantra yan kasalimur dening rajahmuang tamah, ana mara janma tan pamiutang brata yoga tapa..!*
- Mredah : engken nang? Nyen ngelahang munyi? ”narendra...daweg pasang tabe...!” (hanya suara). Engken ya?
- Twalen : ratu dewa agung...! sampun pasang KB.
Mredah : aah! Kal jeg ketuang? Narendra ndaweg pasang tabe!
Twalen : suba ya seken dingeh ci, lek lek buin metakon? Duegan ci, to ngudiang buin metakon?
- Mredah : ratu.. mamitang lugra titiang!
Twalwn : to to nyen ngelahang munyi? Dadi jeg munyin dalang?

Mredah : apa munyin dalang! Da ngawag-ngawag memunyi! Da ngawag-ngawag ngeraos! Lagute bibihe sing kena pajeg!

Twalen : sing patuh ya!

Mredah : apa patuh?

Twalen : bungute sing kena pajeg, sema sing masih kena pajeg

Mredah : dija kaden ne?

Twalen : di villa!

Mredah : di villa kenken?

Twalen : liu torise singgah mai, pih.. luung villa, keto ya!

Mredah : kal villa? Sing nawang pemuwunan ne?

Twalwn : yih.. pemuwunan ne?

Mredah : yee.. jlema lengeh! Sajan jlema pikun!

Twalen : sekat jani gumi merubah, perubahan itulah yang paling kekal

Mredah : yan ne malu?

Twalen : sema bet, pelupuh, ancak saji, tengkorak pegeliling, tulang jlema pekletak, lad-lad tetunjulan lembu meura!

Mredah : yan jani?

Twalen : ked belah-belah pane mepunduh, belah-belahan payuk tirta pengentas mepunduh!

Mredah : sanan wadah!

Twalen : mepunduh ked taline!

Mredah : kal punduhin?

Twalen : pang aluh bane nuduk ken pemulunge!

Mredah : kedas sema jani?

Twalen : kedas sema jani, yan pidan ngerehang rangda, aluh-adeng ngalih ndas jlema!

Mredah : jani?

Twalen : jani ngereh barong landung ke kesiman ngimport, karwan jam 5 nguliang, ulian pengodek gumi ja mebadang

Mredah : kal keto?

Twalen : to lekkek mendak tenas jlema ! Ba keto jam 5 nguliang, luwungan ken nyemput cevek, nguliang cevek nyama

Mredah : kal jam 5 nguliang?

Twalen : orin bapa peteng ken to, suwud ngereh uliang ja nganginan! Tiang ten purun ru, keto ya! Ten purun tiang guru, ketwanga! Ngoyong mekemit di pura dalem ngantosang das lemah

Mredah : petugase?

Twalen : petugase nguliang ndas jlema, mesekenan nanang gas to, Jero Mangku becikang malin-malin ndas, sampun bersih nyen?

Mredah : kal keto?

Twalen : pang sing nyen ngelur juru saluke, ulian ginteng cledu taluhne!

Mredah : jlema sajan..!

Twalen : terima kasih pak!

Mredah : ken nyen?
Twalen : Kelian Batu Bidake! Neren bapa takone, dija ngewayang kal len? Ketwanga bapa, pang kuda kaden takone! Kanti kenyel bane mesaut!

Mredah : suba keto lantas?
Twalen : ne dija ka dados, sampunang gen di carang bingin gaene sesalon, bapa ngiring gen! yen suba ngayah ken Ida Betara, dija gen bapa nyak!

Mredah : kal keto?
Twalen : pang sing seman nak len-len gen bakat ayahin, ne seman dewek, dini tongos istirahat terakhir sing bakat ayahin !

Mredah : to nanang bin pidan?
Twalen : yan buin pidan, paek dangine bin dik, pang teguh bin dik!
Mredah : bani kal metunjel?
Twalen : kal sing, to ne paling pasti kal mati, paling pasti, apa kaden ci

Mredah : nyak melajah... kereng melajah,
Twalen : tonden karwan maan sarjana, bes kereng melajah, megadang peteng lemah, negakin motor, mata kiap, nabrak trek, ngoyong- ngoyong treke tabraka, sing maan ijasah!

Mredah : mepanting megae?
Twalen : sing karwan sugih!
Mredah : kereng olah raga?
Twalen : bisa mati di tengah mobile! Sing karwan sehat!
Mredah : sing ya mati!
Twalen : pasti mati!
Mredah : kenken carane pang sing mati?
Twalen : da benya idup!
Mredah : yee.. aluh bena nyawab!
Twalen : da gen taen idup, sing ba mati!
Mredah : keto ya?
Twalen : keto! Asal ya taen idup, pasti kal mati ! Yan buin pidan to nyen? Angkihane ban nyilih!

Mredah : ne ngawinan nanang ngeraosang villa busan?
Twalen : ba mesenger, beeh.. atian, dija di seluruh Bali ci ngalih sema sing ada!

Mredah : Bin?
Twalen : asagan pro isi not!
Mredah : dijane?
Twalen : kelod kangine, gigis melah gumine ? Uli dimapetik, metelu bulanan, mesangih, melepeh, ngaben, kanti memukur, mungghah di sanggah kemulan, itungne ken gumi !

Mredah : artine?
Twalen : pengeritne mara liwat ne! monto aeng karyane!
Mredah : saja?
Twalen : saja! Kenken ci! Ada buin hadiah panitia kal...
Mredah : kal kija?

Twalen : ke pulau menjangan, yan saja yan sing nyen! Pitara melinggih di Betara Hyang Guru, bapa dadi panitia maan amplop misi seket-seketan

Mredah : maan nanang duman?

Twalen : tonden! Dija kaden nyangket not!

Mredah : kenken ladne?

Twalen : sing sangkep gas nto!

Mredah : O... ada nak mesaut!

Twalen : tiang masangang number tu, keto ya! To demen atine!

Mredah : demen atie?

Twalen : demen! Yan maan gen ci ngalih surat keterangan miskin ken keliane

Mredah : kenken to?

Twalen : BUMDA nanggung, kalo ada mesih ne keto!

Mredah : kenken?

Twalen : ya tangguna ken BUMDA, melah bene sing taen nengok, dinuju ngenjutin sekah gen teka, ya suba gratis... yan sing taen teka, yan nanang mati da san ci nyen keto nah! Pirga nanang ci uli di kedituane, yan suba bayina, yan suba itungne ken surya kuangen ci jak onyanga, batak ayahin ibae! Melahan bayun bapa di sanggah kemulan! Yan suba gratis, sing taen nengok, ratu.. dija ya baktin ci dadi sentana, not kantos bubul entud nanange ngae cai!

Mredah : yeeh.. jeg wake baanga munyi jelek-jelek!

Twalen : to nak dharma wecana dik! Kanti lantasing melinggih mekarya, sugra pekulun.. Betari ne melinggih di Tungkub!

Mredah : di Cungkub!

Twalen : ao Cungkub! Liu dingeh bapa, to jemak iba raos tileh, jani meganti pelinggihe, nak ngalih juru tegen keto! Bilang nak mati oranga juru tegen!

Mredah : kenken benehne?

Twalen : nak mula Padma Sari pelinggihe! Not di Mrajapati Padma Sari, to ada di ketatuan Gong Wesi, to ketatuan Panca Durga ; di tengah, kangin, kauh, kaja, kelod. Linggih Cungkube ; di abinge, di karang tenget, di tengah carike, yan maan carik bucu telu!

Mredah : sing patut paek setra?

Twalen : yan alih benehne, keketo!

Mredah : ne kal dini ya? Sing ada carik?

Twalen : to carik to! Suba telah pemulina beton jani!

Mredah : o... keto ladne?

Twalen : keto! Pang sing benya mrecone, sing medasar sastra, pang sing melihang timpal!

Mredah : nyejer lantasing jani, lantasing...

Twalen : siya lemeng, kanti bingung panitia, dija baang ngayah ne! to unen-unen pregina Ida Betara, bes legeh!

Mredah : bas legeh kanti lantasing...

Twalen : tenga maan ngigel sendratari!
 Mredah : kenken lade?
 Twalen : nak tedun lada, yan dija suba gantie!
 Mredah : men nanang jani bani ngayah dini, sing tedun?
 Twalen : yan nanang tedun sing dini tedun!
 Mredah : dija?
 Twalen : di kafe!
 Mredah : jlema lengeh sajan! Tua-tua apa raosang ibae? Ne nak tangkil ne itungin!
 Twalen : gusti patih...! sira ya puniki? Pratiaksayang gusti patih...! pratiaksayang...! (Twalen dan Mredah keluar dari area *kelir*).
 Tandak : *sang diah mulating...!*
 Ratna Menggali : palewara...!
 Condong : ratu, mamitang lugra titiang!
 Ratna Menggali : sampun katon, tuhu luihing prebawa ikang gopuraning pura iki!
 Condong : kalintang tios kawibawan puri, wawu ngaksi ratu, ngaksi mendur puncak kori agunge, sios aratu sios! Meciri wantah purin Ida Sang Nyakra Werthi luih, pradnyan, wicaksana! Wacen aratu..!
 Ratna Menggali : pu – ri ke – di – ri
 Condong : patut !
 Ratna Menggali : lah enak umanjinga, palewara...!
 Condong : ngiring ! Wawu rauh iriki ring jaba sisi, jeg ngiring ngeranjing ke jaba tengah aratu! Dumadak ja wenten jaga-jaga, yen pepatih druene iriki!
 Ratna Menggali : lumaris palewara...!
 Condong : becikan aratu memargi!
 Tandak : *lumaris sira wawang sedeng parimita...!*
 Narasi Dalang : wawang mijil pun kriana patih!
 Condong : ngiring ojog! Dangsek ratu dangsek! Menawi niki pepatihe iriki, ratu...!
 Patih Madri : agya...! bwah...! sang anyar wawu prapta, pawestri, alungguh, alungguh! Yayateki maha patih pengabih lungguh sirang Sri Aji, yaya bipraya katekanta ri kelaganta presama, alungguh..! alungguh..!
 Ratna Menggali : *anedha ngiring... umetu ri twas ira !*
 Narasi Dalang : risampun alungguha presama irika ta kriana patih antyan ta atatanya ri sang anyar prapta!

- Patih Madri : bwah.. hah... hah...hah...! dewa-dewa sanga hayu kelaganta, sang anyar wawu prapta, kewala ya ta kesama akena inghulun kriaana patih aneng Kediri Rajya yeki, purwa atatanya ri kelaganta, weruh ring rupa tan weruh rikanang sang apa dasa namanta presama ? Yan katon kaluihaning busananta tuhu busananing treh sang nata ratu rakwa. Yan treh sang nata ratu, nata ratu saking paran? apa kang prayojananta sagad gada umanjing aneng kene, marewen tening Kediri Rajya yeki? Warahakena mogha kriaana patih sidha maweruha!
- Twalen : nawegang titiang gusti..! titiang ngojah wecanan gusti ; nah dewa-dewa
sang ajegeg, yan tektekang busana, perebawane, kajegegan idewane, ampurayang titiang pepatihe iriki ring, weruh rupa tan weruh ring aran, gobane tawang adane sing tawang, nyen sejatine idewa? Apa awinan idewa jeg bani nindakang nyalanang batise nungghah undag kori barake dini di Kediri? Apa bakal perihang idewa?
- Narasi Dalang : irika sumahura sang anyar wawu prapta tinanyanan tekap kriaana patih!
- Ratna Menggali : singgih.. kesama akena yeki ! Yaya maka cihna kriaana patih luihing cestakara, hulun nora ta ana waneh mengaran Diah Ratna Menggali!
- Condong : dewa ratu..! meciri pepatihe pengabih sang wicaksana tui, luihing pratiaksa. Saja..! nah paman aksamang tiang, tiang madan Diah Ratna Menggali sing ada lenan! Yang raosang paman tereh para ratu, saja..! tiang tereh nak warih para ratu luih!
- Ratna Menggali : kang swanegaraning Tanjung Pura inaranan, nghuni kala ngaran Alas Dirah rakwa nora ta waneh!
- Condong : nah, inget-ingetang paman! Yan nu paman inget duk duang dasa tiban ne subaliwat, adane ane tongosin tiang jani madan Alas Dirah, drika nyen tiang lekad paman! Jani suba sida ban ngewangun puri, keparabin Puri Tanjung Pura!
- Ratna Menggali : sira ibu Diah Padma Yoni nora ta waneh!
- Condong : nah biang tiange paman ! Mabiseka Ida Diah Padma Yoni, inget paman ? Yen inget paman nyen Diah Padma Yoni, pastika paman inget guru rupakan tiange! Warih nyen tiang ? Tawang paman nyen suba paman!
- Ratna Menggali : kang prayojananing ulun, nora waneh!
- Condong : nah jani lantasa ! Napi mawinan tiang bani ngojog, bani nungghah undag kori barake dini di Kediri ? Ada ne mabuat bakal buatang tiang paman!
- Ratna Menggali : mamerih sidhaning maweruha, sang apa rakwa sira yaya sampun kejana loka luihing wicaksana, amengku rat presama!

- Condong : tiang nak merihang pesan, bedak tiang, mapan tiang empuang meme dogen, uli mara lekad kanti bajang amone! Ada nyen kahyun tiange paman! Apang nawang ja kenken guru rupakan tiange ? Kenken Ida Sang Prabhu Erlangga ? Apang sidha tatas, seken tiang nawang paman..! sawireh ida suba kaloktah, kejana lokha wicaksana ida guru rupakan tiange paman!
- Ratna Menggali : yan tuhu sih rakwa kriana patih, sidhaning ulun kacunduk lawan sira rakwa!
- Condong : nah, tumusang pesan nyen kapitresnan pamane ! Sawireh paman nyen ane pengabih linggih idane! Tiang nyen teka mai pang sing cara kuping ngeliwatin tanduk, tumusang nyen kapitresnan pamane ! Tiang lakar ngeranjing kapuri paman nah? Tangkil ken ida, keto nyen bedak kahyun tiang paman..!
- Narasi Dalang : ri wawu mangkana karenga saturan ira Diah Ratna Menggali, saksat dadia kumerut alis nira, metu mabang netranira kriana patih! Brahmantia..! Ya....!
- Patih Madri : kaeek.. cwing ! hoh..! luiring paksi kokila sojarta, menget kriana patih sang apa ya ta? Menget rakwa! Ya ta ibunta mengharan Padma Yoni ? Tuhu angelaraken Dharma Weci, pengliakan, angawe haro-aro, byota kang kediri iki, kalaning garbhi meh kita ana mari sajeroning garbha, yaya kita matemahan sampun yowana presama! Ah..! sangkani ibunta nghuni! Rug kang Kediri Rajya, mangke dateng kita bipraya ngadpada ri Sri Aji, angangken-angken
yayahta
- Twalen : presama, ri kapan..!
kenken Diah Ratna Menggali kenken..? nyugjugin keneh nyaine.. keto? Ngajum malu pepatihe luihing cestakara, pang maan nyai nangkilin Ida Dewa Agung keto keneh nyaine? Ne pepatihe nak nu inget ngudiang sing! Padma Yoni to rabi ne ngelarang pengliakan ne malu! Ne ngeranang grubug gumi dini, ne ngeranang usak gumi dini, to memen nyine ? Jani nagih tas nangkil Ida Sang Prabhu, nden malu!
- Ratna Menggali : tabe..! mapunggun pun Ratna Menggali..!
- Patih Madri : sedurung para pepatihe brahmantia ri kita, umalik kita ! warah ri Padma Yoni, kriana patih tan paweha kita umanjinging pura mara wentening Kediri!
- Twalen : oh, kene nah! Pedalem jegege, tawanga ken pepatihe onyanga nyen! onya gede-gede san lengene, bin sada onya metato, kaden nyi kenken dini? onyangan preman patihe dini nyen! Kadung to pesu nyen, cakcaka nyen kudiang ? Pedalem jegege, mulih mu! men sing bani mulih, umah tunangne laku nginep!
- Ratna Menggali : kesama akena mapunggun ratna menggali!

- Condong : dong dewa ratu..! gusti Patih, yadiastun keto kenken ja kal Tandangin tiang, pang tiang sidha ja kacunduk lawan Ida Dewa Agung, Ida Sang Prabhu Erlangga!
- Narasi Dalang : yaya tuhu mangkana Diah Ratna Menggali, Patih Madri ; kroda...!
- Ratna Menggali : tulung...! apa dosan irang Ratna Menggali! Aduh...!
Patih Madri : bobab, janji jamban kita! Ri kapan kita sidha kacunduk lawan Sri Aji Erlangga. Umantuka kelaganta! Warahakena ri Padma Yoni, kriaan patih tan paweha, kang kadyang paran harep ibunta? Para pepatih aneng Kediri Rajya yatna-yatna, tan mundur setapak juga! Agya...!
- Ratna Menggali : uduh..! apa dosaning Ratna Menggali..?
Patih Madri : cyah...! cyah...! pwah...! (ratna menggali disiksa)
Ratna Menggali : tulung...! tulung...!
Condong : dewa ratu...! kudiang jani? (Ratna Menggali, Patih Madri dan Condong keluar dari area *kelir*, muncul Mredah dan Twalen)
- Mredah : kenken satwane nang ? Kemengan wake ningehang
Twalen : duk ane malu, meh ada duang dasa tiban ane suba liwat, Pramiswarin idane meparab ; Diah Padma Yoni!
- Mredah : ba keto lantas?
Twalen : mobot lantas, ngidam lantas ida!
Mredah : ane ngeranang ida bisa ngeliake to kenken?
Twalen : melinggih ida di bale bengonge, di jaban purine duke ida ngidam! Ngerempini!
- Mredah : bo keto?
Twalen : ngerenggeng ida saha kairing antuk penyeroane. E.. ne ada nak liwat kal jeg jaen san polone rasa di? Dot nira ngelecotan polon anake liwat, mara amonto gen ida ngandika, jeg makeplug lantasne ! Bin ada anak liwat, wih nyai penyeroan, sangkal gelah jeg dot san ken atin nak liwat to! Mara monto ngandika, prejani ngasen, ngeseksek di ajeng candi bentare, kori agunge ditu di puri, kanti nyeh panjak-panjake liwat di jeroan! To lantas parum!
- Mreadah : sangkep lantas di puri?
Twalen : parum para pepatihe, para bagawantane! Ratu dewa agung, yan puniki pacang anggen ratu pramiswari, sebilang ngidam lantasan kene, nyen kal bani nangkil ke puri? Jeg uliang! Keto makejang usule!
- Mredah : suba keto lantas?
Twalen : katundung raris nak sedeng ngidam, kutanga di alas diraha, cara pengandikan nak istri ne meparab Diah Ratna Menggali!
- Mredah : jani lantasan suba madan bajang dong keto teh?
Twalen : suba ya duang dasa tiban liwat, sing bajang ya suba! Buina beh jegegne, nyak suba cara biangne! Kwala kelacurane keketo!

Mredah : apa pelih nak alit ketwang?
Twalen : beneh ! Sing cara sesonggan nak lingsir, sing ada buaya mepanak cekcek, sing ada cekcek mepanak lelasan, sejawan nanang!

Mredah : sejawan nanang kenken ne?
Twalen : nanang bagus, cai berekeningan!
Mredah : nanang ngeraos keketo, kenken ladne yasa kertine ngae wake? keto wake metakon mebalik? yan melah yasa kerti ngae pianak, suputra dadi, jegeg lawan bagus, wake dadi brekening kene, kenken yasa kertin nanange ngardi wake lade? dija ladne gae wake?

Twalen : jani gumi wayah!
Mredah : kal keto?
Twalen : nak keruron pang nglungah, nak merupa getih ngelungah, kal hati-hati nyemak gae di pisaga! Bilang nak ngerit ci ngiring nak ngelungah gen..nyen!

Mredah : gumi wayah?
Twalen : cirin gumi apa kaden ? Kanti Ida Pedanda, sugra.. kanti ida bingung ! Apa wedan nak ngelungah kene? Keto ida!

Mredah : apa ya ngeranang keketo?
Twalen : tonden nak mekudiang, suba nake jeg congcong... semere, sing menek pemaline, kenken ci! Tepung tawar sing, upakara sing nden, dadi tas di tengah, lekad tas yan sing upakarin, sing manesang gumi ya? Keto mirib!

Mredah : keto?
Twalen : keto mirib, yan saja tah, yan sing nyen!
Mredah : jeg benyah bane mepeta, beneh wake nakonang, kal kene lekad wakene, kal cacad nanang? kenken lade kertin nanange ngardi wake? ketwang nden! dija mirib tuna? dija rasa tuna? kenken lade pelaksanae?

Twalen : yen meduasa, suba meduasa!
Mredah : keto?
Twalen : bahane irit!
Mredah : irit kenken?
Twalen : nanang gas nyuang memen ci, molas tiban apa to! Memen ci mepuasa, ne keto kaden ci dadi baang es gula kaden ci?

Mredah : apa tagiha?
Twalen : laklak pikang alihin, nyak anggut-anggut!
Mredah : bahane irit?
Twalen : bin sada pragat cie sepan-sepan, bilang mekipekan ada hasip! Ada pecalang apa singa? Keto-keto gen! pas mekikian pragat gae, masan galungan, ya makeplug ketikusne delod umahe, memen ci tengkejut mekeketan kadena bom ! Dugas lekad Sang Widura, Sang Prabu Drestarastra, Sang Pandu kenken kaden ci?

Mredah : kenken to?

- Twalen : Ida Sang Prabu Drestarastra dugas biangne katedunang antuk Begawan Biasa sugra pakulun ! Begawan Biasa nak lingsir aeng, mara tedun Begawan Biasa, ngidem sing bani ningal, lekad buta!
- Mredah : Sang Pandu?
- Twalen : Sang Pandu jeg kembang lecu, jeg nerugdug, aduh nak lingsir kene nyidang ya nyemak gae? Keto nyeh!
- Mredah : lekad lantasi!
- Twalen : lekad Ida Sang Pandu, lemet!
- Mredah : ba keto, Mantri Widura?
- Twalen : Mantri Widura gas biangne, wang jero katedunang, nengkleng nak istri!
- Mredah : ba keto?
- Twalen : lekad jeg perot ! Aduh jeg tigtiga mredah... lan jagjagin...! (Twalen dan Mredah keluar dari area *kelir*).
- Ratna Menggali : palewara...!
- Condong : ratu...!
- Ratna Menggali : yaya de tan surud, tan harep penantuka presama tuanta ! Bipraya muah umanjinga..!
- Condong : sampunang malih ngeranjing! Yan amone seset pesrantung ked ke wastran iratu, le kang raga ati ! Becikang ngiring mewali matur ring ibiang ! Kenuanga iratu iriki sangkaning patut, becik kahyun iratune tangkil ring Ida I Aji, dong pepatih kurang ajar ! Sampunang iratu main tombok iriki sampunang ! Yan iratu wantah makta pikahyun ane patut, nangkilin Ida Anake Lingsir, kenuanga ken patihe ! Dumadak ja jelek-jelekan iratu, jelek tiange pang tampedang ipun ri wekas ! Krikil gen amaha pepatithe dini ladne ? Ngiring jeg mewali! Uningang, sampunang-sampunang malih meriki ! Ngiring, jeg pedalem titiang iratu ! mewaliratu...! (Ratna Menggali dan Condong keluar dari area *kelir*, kemudian keluar Kayonan).

BABAK II :

- Narasi Dalang : henengakena kemantian lampahira Ratna Menggali mewali, tan tulus umanjinga maring Kediri Pura. Waneh punang carita, ; caritanan marawentening Tanjung Pura, Diah Padma yoni keawan para watek pretakjananira angentiakena kedadengan nanakira Ni Diah Ratna Menggali ! Samangkana...!
- Bapang Delem : *byati tan sanganeng asrama...! sedeng angiwa dhyana lawan semadhi, sangkep samanta mantri saha bala welaba kapwa bela, mangke lobhanidi kahyangan, kat kat saluklak saluklik like like luluting wiwalik, puk puk peksa ngupeksa ngipik ipik yan tangkwak kupu kupu, prit sar jawojar mangucai...!*

Delem : sangut...!
Sangut : yes...!
Delem : jeg yes!
Sangut : gumi maju, ne sing nawang yes mu ! ngaba telpun, kring..!
keto telpune, yan sing celek yes, sing nyak ya mesaut!
Yes..!

Delem : nguuut..!
Sangut : yes..!
Delem : beh luung bungut ci!
Sangut : pakailah alat komunikasi, kenapa tidak ? Harus kita pelajari
! Baik Bahasa Daerah, bahasa Republik Indonesia dan
Bahasa Asing!

Delem : ngudiang melajahin Bahasa Asing?
Sangut : karena itu nekang belin krupuk!
Delem : artine ci suba melajah mekejang nto?
Sangut : suba dik dik! Basa Bali sor singgih basa ; Ida Dane Ipun,
dija ngejang Ida, dija ngejang Dane, dija ngejang Ipun! liu
jani nik-nike samuh!

Delem : kenken orang ci?
Sangut : sai cang nyongkok di grija, tu Peranda titiang mepamit
budal! Keto ya!

Delem : sing alus to?
Sangut : alus! Iba bakat alusin! Tu titiang budal! Di kenken duegan
ya matur ken Ida Peranda! Tiga bahasa masuk!

Delem : tiga bahasa masuk engkene?
Sangut : aratu Peranda, nawegang titiang nuwur palungguh iratu,
wenten pelantikan gubernur, wenten pacang penjemputan
meriki! Bahasa Indonesia besik, penjemputan. Becikang
nyen iratu nyurya sewana, biasane niki acara on time,
Bahasa Inggris to! Bahasa Bali misi, Bahasa Indonesia
misi, Bahasa Inggris misi to! Becikang nyen iratu nyurya
sewana, riantukan acara pelantikan gubernur on time !
Mentrinya datang pro misi! Kudang bahasa to?

Delem : beneh, yan dadi ban!
Sangut : ngaturang nak lingsir, ngaturang ida sang meraga dwi jati,
benehang ja Basa Bali anggo!

Delem : umpama jani kaka ngetes ci ! Pak gubernur tuwun bakal
ke desa melestarikan bank, nguleman pemangku pang ada
upacara ! ”pak pemangku silahkan datang, ayabang
bantennya pada saat acara penghijauan pak gubernur”. Nah
Basa Bali bisa ya ci ! Pang onyangan Basa Bali!

Sangut : Inggih Jero Pemangku, titiang ngaturang penguleman
canang atanding, ledangang Jero Mangku
tedun

Delem : ngastawayang upakara, mangda nyak rahayu, riantukan
Sangut : Bapak Gubernur ngawenteng acara !
: penghijauan?
pengadangan jalan!

Delem : gebug bungut cie!
Sangut : aduh mara melem ngorang penghijauan, inget cang tundune gadang-gadang!

Delem : apa to?
Sangut : cekian, aduh dewa ratu..!
Delem : sing dadi ngeraosang judi! Judi itu haram!
Sangut : keto ja bungute gen ! nyejer Betara di Dalem pang berapa kali kaden ada kercan?

Delem : beh bungut cie! Bahasa Inggris..!
Sangut : Bahasa Inggris? Beh gampang
Delem : lima?
Sangut : hand!
Delem : jeriji?
Sangut : tujuh!
Delem : jeneng ci! singer! Bok?
Sangut : air!
Delem : mata?
Sangut : eng !
Delem : matan batis?
Sangut : aeng leg!
Delem : dina ibi?
Sangut : yesterday!
Delem : dina jani?
Sangut : to day!
Delem : dina bin mani?
Sangut : tumpek!
Delem : tumpek kenkene?
Sangut : beneh tumpek kuningan mani! Bilang suba saniscara keliwon itu namanya tumpek! Not di kalendere yan misi bunter barak ; purnama! Yan misi bunter selem ; tilem! Sing ada tumpeke di sukra! Ditu raga melestarikan Bali, pang da malunan nyama di Banyuwangi nawang Buda Kliwon, Buda Cemeng, Tumpek, Purnama, Tilem!

Delem : kal keto petang ci?
Sangut : maluan ya ngaba busung di Kumbasari, duwegang iya! Meli kalender Bali, pinget-pingetne, ne rerainan berarti bin mani saya harus sudah di Denpasar keto ya ! Raga pragat bisa ken meli.. lonto! Ao yan ked bin pidan ngelah pipis! Di sing ntas ? Cang bengong, gan nik-nik cange ! Klicung, sentul ada, badung, mundeh ada, jani dija keto?

Delem : kal keto takon ci?
Sangut : nganti bingung Betara!
Delem : kal bingung?
Sangut : apel nyuselan capne nu ! Dija ya nyuselane nira sing taen kema, keto! Betara bingung ngerayunan ! Jaja roti di Bakry Amsterdam, bakry belianga ida, kola kaputa ban plastik !

Delem : ba keto?

Sangut : bantas ngembus plastik, ba ya sepan, matur sembah gen sepan, tekepne kebene aba mulih, maan sing Ida mukak plastik nden Betara!

Delem : Betara ngisep sari!

Sangut : dadi ban ngisep sari keto gen? aduh dewa ratu..! suba Tiara Gatsu paek! Jani ngae sodan siap meopen ! Sepan nanding sodan, suud ngaturang sodan ! Kuda ja ajak matur sembah, monto nunas rahayu ! Pemangku kanti bingung ! Monto liun Pemangku baru, onyang nulis rahayu padem abesik, kudiang ngae rahayu? Pemangku nak onyang nunas icha, nunas rahayu

Delem : ba keto ?

Sangut : di Pura Desa bin cang heran! Wadah nare mekaput-kaput ken plastik di ajeng piasane!

Delem : kenken ci bingung ?

Sangut : kaden cang sprit mekaput to! Napi niki Jero Mangku ? Niki tirtha kal picang pamedeke, keto ! Konyang mekaput ken

Delem : plastik !

Sangut : ci maan ke Pura Desa? maan! Jeg bek mekaput ken plastik, apa ya toto? Mekita cang ke ajeng nengok! Jero Mangku napi nika? Tirta niki

Delem : dik, keto!

Sangut : dikne ci? ao, dikne ! Jero Mangku dados mekaput plastik? Nak sing ngaba prabot ya tangkil gus! Bin gus anga cang! Yan kenten ya tirta mekaput ken plastik, ten becik pipet daging ! Yan nyemak soda ngelungsur di ajeng, ked di jaba sedot ba tirta!

Delem : Sing onyang bakat sedot tirtan Betara di Desa!

Sangut : ci mendongkel ne! ngidih olas icha Ida Dane sinamian! Yan ten dados balian, ten dados jero dasar, sampunang nyejerang tirta! Penyanggrane gede! Yan nak mekarya nunas pakuluh, nunas tirta! Nedunang tirta gen nak mependetan! Misi Panca

Delem : Sanak, pesamuane pro ! Beten tongosne!

Sangut : men janga duur balene pules? pesamuane beten, adegan mesum! Yan nunas tirta gen, sangku cenik aba ! Suba benya metirta, somahe tirtin, panake tirtin, suba suud makejang metirta, uncal tirtan nake

Delem : ! Kecuali dadi balian sapunika tu peranda gunung! Dini ci maang darma wecana, ne raosang Ida Betari Dewa Agung! Ida Dewa Agung Biang! Sugra pekulun, ketundunge duang dasa tiban ane

Sangut : liwat ! Ketundung dini melinggih di Alas Ganda Purane! di Alas Diraha! Adeng-adeng mepeta! Di Alas Diraha! Ne jani meparab Puri Tanjung Bungkak!

Delem : Tanjung Pura ! Cicing jantuk..! ci ngorin adeng-adeng, ci nyauh! Bih jegeeg.... Diah Ratna Menggali!

Sangut : da ketuanga iba mepeta mapa ya!
Delem : jegeg bas sanget, jani suba lantasi ada embas pawecanan Ida Dewa Agung Biang! Cening... cening sayang! Jani sasih karo badalawada sing dadi mejalan joh!

Sangut : sandera ken layangane nyen!
Delem : sander layangan..!
Sangut : sing sander layangan?
Delem : sasih karo di wariga sing dadi mejalan joh!
Sangut : torise kal liu ya teka?
Delem : ya si.. sing ngitungan sasih karo di Australi, cicing jantuk ci! nguda ngalih duwasa? nak len gumi ditu!

Sangut : cang metakon gen! Kal jeg dengklik cang di?
Delem : sing masih dadi tembang, memargi budal kemo ke Puri Kediri pang uning gen ken Aji, kenken kaden pemargin Ida, to mawinan Ida keparan jantos ! Megending ci ngut!

Sangut : setel suara..! *nandang lara lacure buka jani... mara ngerasa, Rasa tan pebraya, brayane gunan awake, awake tong bisa ngelud, ludin tiwas buka jani.*

Delem : ci ngusak-ngusak karya di kayang ci! Asal ci ngelindeng nak jeg sambeh, pemangu apa, nyeh ken ci ! Tonden ngetisin tirta suba bungut ci anu ken caratane, di gua peteng jongkokang iban ci! Sakit gede, mangu sing bani mebanten, nyeh ! aduh.. dewa ratu..! pitra cen kaden mitis ken cai ladne! Dija kaden kuang yasa kertin pretisentanan ci ngupa pira ci awinan kene!

Sangut : yih.. jeg benyah leteg timpale cacada ne! ne ne raosang kenken ya ne pak gede? Pak gede baongne?

Delem : bin pok ci keto! Tawang ci baong kaka ne tetamian nak lingsir, ne sastra gen isine! Sangkal uli pidan kaka sing meprasi-prasi, sing maan merasi baong kekae, nyeh doktere sing bani, setondene nganteg tiuk doktere, suba ngejer doktere, apa kaden ci isine? Sastra ken mirah

Sangut : ha.. ha.. aduh beli melem..! melem nyacad icang, melem mekenken ken i sangut ? Kaden getih abungbung, lekad uli songe ane abesik, guru rupaka ne besik, cang cacad, ada nak ngeraosang melem sing menyama ngajak cang?

Delem : ada dini di kerobokan gen! yan saget kundangan kija, idih olas ica, da san ci ngaku menyama ngajak kaka, yan ci nagih meli roko jeg bayah kaka, asal ci nyak sing ngekuin menyama jak kaka. [Ibu...! Menangis....! (hanya suara terdengar)]. Dewa agung istri ne ngut !

Sangut : kenken lad pemargine?
Delem : ratu dewa agung biang mamitang lugra..! (Delem dan Sangut pergi).

Tandak : *Sang Diah menangis kasyasih..! katon layon pajelimpang..! lara manangis kasyasih..!*

Ratna Menggali : tabe-tabe...!

- Tandak : *gununge gempal tibeng segara madu..!*
 Condong : aratu..! ratu ibu! Meciri ulian banget bengkung titiang, tempal ring wara-wecanan ibu, sengkala... sengkala ne panggihin titiang!
- Tandak : *jalan-jalan manyelempoh..!*
 Walu Nata : waduh nanak..!
 Tandak : *damar mati ring pamereman..! katon layone pajelimpang..! sangkania manangis..!*
- Walu Nata : Sampun maweruha Walu Nata ri panangis sira nanak, ri sedatenga sira Calonarang, brahmanya...! yah.. yah.. kita prabu Kerta Langu! Tuhu bobab jatinian ta, tuhu sadhu kotamania, tuhu sadhu wicaksana nanging kutila, saking karya sajeroning garbha pwa sira Ratna Menggali, tan beda tingkahira, kasungguh Padma Yoni angelaraken Dharma Weci, mangke wulat tekanta, kroda..!
- Condong : yah, cai Prabu Kerta Langu ! Kenken-kenken? Dong uli disebeng dogen cai raja wicaksana ngelarang Dharma Sadhu, kewala parilaksanaan caine, di keneh caine corah, dija ada swadarman anak ngertiang pianak di tengah basange, inget wake ne ken tingkah caine nguni, nyengguhang wake bisa ngeliak, dong tigtig iba, paid iba, bayang-bayang iba wake, tundung iba, sampatang iba ked njek-njekan wakene, wake nu sedeng ngidam, beling cenik, kanti lekad lantasi pianak caine, enech caine, wake suba nyak ngalah, rarud wake mengkeb di alas diraha, dini wake metaki-taki ngubuh pianak dong kaden wake pianak caine sing ja ketuang cai, patuhang cai ! Sejatine wake sing ja ngelarang pengelikan, sing ada ! Kewala cai nyengguhang wake, nah ! Preba cai nyengguhang wake bisa ngeliak, jani kal sajang wake, sedeng melaha Ida Betari nyejer di Dalem, jani wake bakal nunas ica, pang pengelikanane paling aenga, ane paling ngendiha picang Ida, kal anggon wake nguwugang gumin caine, tandang dosan caine nah !
- Walu Nata : Kroda...!
 Condong : dewa ratu..! (Walu Nata dan Condong keluar area kelir, kemudian muncul Delem dan Sangut).
- Delem : not to anggur-anggurin ci, to anggon ci somah, juru arah liak to! Jani ci mekalan-kalan, bin mani pelung basang ci! Wih ci Prabu Erlangga!

- Sangut : kal cang melid ngeraos ken nik-nike, bantak mara orta pisaga bisa ngeliak, jeg umpreng nak orang bisa ngeliak, ngidih kopi sing bani, da kema nyen cetika, kene ba dadi! Sing dadi nak keto, ingetang liake ento isin gumi, buta kala isin gumi, yan sing ada buta kala dija manusa idup? Yan sing ada liak ngoda, dija inget jlema nyakupang lima? Mara sakitne, mara. Ratu...tebusang titiang atman titiange ratu...! ngaba siap selem pejati sik, nang sing gisi atmane nden, liwat ja ya dini kaja kelod, ping kuda kaden ke Tiara Gatsu? Taen sing ya nuli puradalem, disubane impeka cepok, mara ya, Ratu Betara, Ratu... Betari, onyanga Betara Betari, Dewa Dewi Desak, mekejang sambata, gar sehat luung ban makan cap cay, sate taen sing inget ken Betara. Liak itu tugasnya menggoda manusia untuk ingat kepada tuhan, untuk bertakwa dan berbuatlah tanggal 1 september yang akan datang, isi hormas!
- Delem : jeg mileh itungang ci?
Sangut : ne nak kolaborasi !
Delem : to to to jeg duka ratu dewa biang, dewa ratu..jeg jagjagin..!
Narasi Dalang : byakta liring, warnanen kalanira ri wus prapta lampahira, apan tuhu kaerangan tuas nirang Padma yoni, heh.. heh.. heh..!
- Delem : ne kal nunas ica, ulengang kidemang matan ci ! besikang keneh ci ! pas jam 12. 35 menit.
- Narasi Dalang : yaya ri sampun alungguh ri madyaning setra ganda mayu, remrem... ! remrem tejanira Sanghyang Baskara Dipati, Bhuta Kala ana ri madyaning setra gandamayuw pwa sira, asu ngulun-ulun..! sirang Padma Yoni anunggalaken bayu sabda idep, angastawa hyang sinuhun Betari, yaya mijil...! sewateking Pemala Pemali, Bregala Bregali, Bhuta Bhuti, Pisaca, swateking penungguning setra pada mijil, ha..ha.. ha..ha...! menggang.. menggung.., menggang menggung stananira Hyang Betari, apan kaarcana, ha...ha...ha.., hoh..hoh.. hoh..hoh..! mijil... kateka tekeng Tri Buana !
- Betari Durga : mijil maring tutuking kepuh rangdu, akekudung aku jejaringan, asalimpe aku basang wayah, netraku lur kadi surya makembaran, hah..hah..hah..hah.. hoh..hoh.. hoh.. hoh..! apatiti aku hati seunduh, petapakan aku bedawang nala, katon sira nanak Padma Yoni sedek angastawa, cyah.. ha.. ha..! meme sampun maweruha, suba tawang meme isin keneh idewane, idewa nandang jengah, amerang tuhu tuas kita ri sira Prabu Erlangga, tan sangsaya.. tan sangsaya, ana yeki paweh meme ri kita ya inaran sari-sarining pangleyakan, pengiwa, wehakena ri wateking pretakjananta sisyan-sisyanta sedaya, rugaken kunang Kediri Rajya, umanjing.. mangkana..!

- Delem : bo dingeh ci ? Yan suba ada nak luh nandang jengah, kaliwat jengah, awinan yan muruk ngeliak yan suba anak luh jengah jeg aengan ba, jeg enggal nadi, apa buin ada nak luh kajengah-jengah, tunas icin ring ida Betari sesuwunan jeg mejalan!
- Sangut : nah cening baanga ya, kangen meme ken idewa, bas nyajang sajan melaksana idewa, idewa sing ja taen ngalih penganggo kema mai, kal senggah bisa ngeliak, jani meme nyuwecin idewa ne baanga ya isin pengiwa pengeliakane, ne ada cecupu manik di tangan memene, ne isine makejang pengelikan, awanan sugra pekulun, pelawatan bedogol prelinggan ida di gedong, di tanga ne tengawan misi cecupu manik, nyen ja di kerobokan kahyun nunas, to ba icena nunas, kola keweh!
- Delem : kal kewehin ci?
- Sangut : nyama mekemit, dija men nunas ica, bilang peteng mekemit !
- Delem : dadi makemit?
- Sangut : yan sing makemit, juanga pedaginge ken timpale nden ! Sangkal ada bebetelan ne ngajanang to, ne tawang cang, uli ditu nak nyilib-nyilib kerenga nunas!
- Delem : ne baru jani to?
- Sangut : ao! Pidan nak seng metunjang aji kayu, nak mekancing sing uli Kaja to! Nak suba uningne ken pemangkue ! Asal suba nak nyelisib uli kaja ngaba keben, sinah ba soroh ne keto-keto !
- Delem : ci taen ngenot?
- Sangut : sing ja nden!
- Delem : kal ci bisa ngorang?
- Sangut : keto kone ! Nah cening Sang Padma Yoni, ne sastran pican gelahe ken anake buka idewa, kuda ja idewa ngelah penyeroan, kuda ja idewa ngelah panjak, to picang! Pelajin ya! Alih jejatone di pasihe ! tunas ken Ida Betari Laksmi Dewi, to anggon penyabut, rehang lantas disetrane!
- Delem : sisin pasihe?
- Sangut : sisin pasihe! Makanan ada, cetik ada ditu!
- Delem : contohne?
- Sangut : be buntek to amah mu ! limang menit gen jeg bangsa melem! Bahan cetik nomor satu, hanya Jepang yang bisa memasak be buntek menjadi jaen! Restoran Jepang gen bisa!
- Delem : jagjagin sangut..! jagjagin...! (Delem dan Sangut keluar dari area kelir, kemudian keluar condong).

BABAK III
NGEREH

- Condong : nah nyaman-nyaman mbok makejang, watek panjak Ida, Ida Betara Dewa Agung Biang, jalan jani abih ida ! Mone te sungkan kahyun ida, dewa ratu...! nyaman mboke sekajakaja uli Tegal Jaya, Celuk. Sekangin-kangin Lembang, Tegeh Sari, luwungang nyen ngiring ratu ngurah!.Kauhe Batu Culung, Babakan, Beluran, Batu Bidak. Kelode Jambe, Petingan ne nyungsung Daleme dini! Lan ketogang onyang ! Yan saget nyen Sendratari ibi lemeng ulian nak bebeki, yan dipet saget, danak cenik-cenik bebekingana Kapirare adane! Yan saget ulian bebekidong ketote raose kutangkutang, jani ba bebekinin jani ! Ngidih olas ica, sedeng luwunga di pemuwunane mbok dini ngayah, pang da nyen rare intip, telah korane alih, TV, edengang ibane, edengang bisa ngendih. Jani tah nak nyejer edengang ayahe! amunapa endihe bisa? makebyah tumpang kuda? Jani Ida Betari sesuwunan nyejer, dini ba edengang ! apa krana edengang? Mapan baan nunas ken Ida, yan dingedang to kudiang? Dija ayahe bakal maka cihna bakti ken Ida? Ida Dane sareng sinamian, yen mekita pacang budal, becikang mangkin budal dumun! Setondene lampun tiange meta ngkeb.Disampune, sampunang! Ngidih olas ica! Ten keni antuk, napi malih nyen sami pacang budal, sampunang! Didan tiange dini nyen! becikan tengahing latri, ngiring adin-adin mboke, dabdabang sarwa embas pawecanan ida, panugrahan ida betari sesuwunan, sugra pekulun; ne cening Diah Padma Yoni, jani isinin dija wang jeron - wang jeron idewane? Panjak idewane, rehang di setrane ! Alihang jejaton di tengah pasihe! Tunas icang ring Ida Betari Laksmi Dewi! Jeg dadi wug gumi Erlanggane ! Inggih dewa ratu, ngiring!
- Sisya-sisya : singgih..bibi, aneda ngi..ring!
 Condong : lan jeg mejalan!

NGELINTING :

- Condong : nah ulengang kenehe..!
 Sisya-sisya : aneda ngi..ring! Yah..ha..ha..ha...! (semua telah berubah wujud).
- Limbuk (*tua*) : gidih-gidih bayu tua ! Padal yan lemahne nyidang sing bangun, mara ningeh gambel tetunjang, prejani siteng bayue ! Dumadak jeg siteng ked bin mani, pang nyidang ke Berawa, nak ngereh Rangda biin ditu di Seman Berawa. Ratu Betari Sesuwunan ! Titiang tamat sampun jatun titiange sampun seumur hidup ratu..! titiang ngayah ne mangkin! iratu nyejer, ratu lugra titiang ! Kene situasie!

- Tandak : *ya dangrak-dingrik...! dangkrak-dingrik...! ya dangkrak-ding krik...! tru..tru..tru..trur...! tru.. tru.. tru.. trur...! tru.. tru.. trur...!*
- sisya-sisya : ne suba tebal-tebal, gredeh-gredeh telapakan batise! Ciri suba nadi, ratu suksma tiang ! Tiang sing nyidang mejalan nden! Ye.. kambang-kambang batise! Ratu.. hih..hih.. hih..hih...! (Walu Nata berubah menjadi Rangda).
- Rarung : hah..hah..hah..! nijil...! mamurti geagelaran kaputusanane pudak sategal, ginelaran pwa sira tekap Irarung, saksana...! miyik mengalup-alup ambuning sekar pudak angelikub telung bale agung, maka cihnaning mamurti pudak sategal, mua barak mata dengdang, munyi pentes, hah..hah.. hah..hah...! matemahan stri jalir, tan genep dening wong lanang sanunggal! Mai..mai..mai.. wong sanak ingsun preasama! Angeruruh papendeman wong rare pejah kateluh ring sema rare, sema bebajangan rakwa angeruruh! Heh..heh..heh..heh...! ah...ah...ah...ah...! bipraya aneluh ! Ah..ah..ah..ah...! (semua yang berubah wujud pergi, kemudian muncul Twalen dan mredah).
- Twalen : aduh !
- Mredah : len yus gumine nang..!
- Twalen : tembang suba dong dayanin! Keto gusti patih ken nak alit ane tan pedosa!
- Mredah : kene ba penadine!
- Twalen : sinah suba kajengah-jengah Dewa Agung Biang! Len suba sengsara ngidam, ngelekadang, ngubuh lantas ngupapira kanti bajang, len suba bajang okane tigtiga!
- Mredah : kenken ya bakala jani nanang, kene gumine !
- Twalen : beh.. ngutah bayar, jani gelem...
- Mredah : bin jep mati!
- Twalen : gelem sanja..
- Mredah : tengilemenge mati, dewa ratu..! mererod-rerod watangane nang..! ada saget pemutus Ida Betara Dewa Agung?
- Twalen : ada! Jani kene ban paman-paman patih, sida ban ngarepang ban yuda, siat, suba kadung pelih ban, jani ngidih olas kenken ban paman apang melah buin gumine? Arahin banjare mejaga sepaon-paon, sebanjar-banjar.
- Mredah : jalan-jalan nang suba ya keto! Kene benyah gumine ratu...!
- Bala-bala : saksana...! yih..ih..ih..ih...! ah..ah..ah..ah...! apa jaga o? mejaga di pos kamling liwat jam solas, pules! Maya tan sida ajaga dening manusa, usaha senjata, apa ya? Mantra jnana maka tandingania ah..ah..!

- Mpu Beradah : *Ong ayu werdhi yasa werdhi, werdhi pradnya dharma sentana werdhi santosa sapta wredhayah, yata meru stitha dewa, yawad gangga mahetala*". Heh.. heh.. heh..! sang kasinanggeh guru carya pura hitaning ikanang Kediri rakwa tumedun. Apa rakwa sang luhing cestakara! Ne ada cirin gumi sing luwung, kenken Prabu Erlangga ngetangang gumi? Ked siptane di pesraman, umawas rakwa Sang Mahayati! Ameratiaksa akena wawengkon ikanang Kediri Pura ! Jani kal mejalan, apa sujatine sipta ciri ne? "*Ong ksama swanem maha dewa, sarwa prani hitang kara, mamoco sarwa papebyah*". [hih..hih..hih..! hah.. hah.. hah..! (hanya suara terdengar)]. karenga suaraning durga leak yeki ! [hih..ih..ih..ih..! hah..ah..ah..ah..! (hanya suara)]. Yah..! cerakaning Kediri Pura! Twalen iki?
- Twalen : titiang ratu!
- Mpu Beradah : Ngudiang peteng-peteng kene gumi grubug?
- Twalen : ngudiang ngengkal?
- Mpu Beradah : apa ngengkal! Pedanda mejalan mula mantra apalanga! Yan artis mejalan megending ja ya! Bapa nak pedanda!
- Twalen : sira men baosang ratu yan ten pedanda?
- Mpu Beradah : kenken dadi len syeh gumi Twalen?
- Twalen : titiang nak oko nunasang nika ampun tu! Grubug jagate tu!
- Mpu Beradah : O mangkana? Preciri prapta kateka-tekeng paseraman tinarima tekap prama ya bapa!
- Twalen : rawuh ceciren, rawuh ke peseraman kerasa ring kahyun ?
- Mpu Beradah : yogya ! beneh suba, yaya menawa yan tan singsal, Padma Yoni kaerang-erang twalen! Yan ana wong pawestri nandang jengah, kalugrin, kaswecin ken Betari Sesuwu-nan, lacur gede gae twalen!
- Twalen : punapiang ratu ne mangkin? Ratu ne ngisiang satra, ane uning punapi antuk iratu mapikahyun? Yan banggiang asapuniki, asapunapi pacang panjak, jagat iratune naler? Iratu uning ring sastra, usada menawi kantun menawi sidha kausadin, ketambanin, picang ratu tirtha pangleburan wisia, pedalem..!
- Mpu Beradah : bwah yugya...! twalen yugya! Lumaris...!
- Twalen : memargi ratu...!
- Mpu Beradah : yah..! irika sang mahayati angincepaken selabang geni presama angelebur, amrelina sehananing wisya, sehana-ning eka-ekaning manusa sakti! Agya..! (Mpu Beradah dan Twalen pergi).
- Delem : ba seger ne gelem-gelem to ngut! Seger!
- Sangut : Ida Sang meraga Dwi Jati, meraga wiku Ida Mpu Beradah mapica tirtha panglukatan, pangleburan sehananing wisya, pangesengan sehananing wisya eka-ekaning manusa sakti !
- Delem : O to.. to.. to..! kewalesin antuk sisya mekejang, dewa ratu...! jagjagin...! (Delem dan Sangut pergi).

- Rarung : yah..! bobab jatian jambat Sang Wiku Mpu Beradah kalaganta! Kroda...!
- Mpu Beradah : yah ! ana muah..! ana muah..!
Twalen : ada buin? Batak bisa kenyt-kenyt lamen latun roko! Glindang glindeng, yan ada waktu mani ajak di Seman Berawa! Yan ada buin waktu, buin puandi Mengwi, dajan Peken Mengwi !
- Mpu Beradah : ri sada kalandia! Ya....ah !
Rarung : tabe..!
Mpu Beradah : kadyang paran ceraka Twalen?
Twalen : ngiring lanturang ratu ! (Mpu Beradah dan Twalen pergi).
Condong : ne nyai simalu I Rarung ?
Rarung : yogya bibi !
Condong : nah keto suba ! ingetang nto pudak sategal, to anggoan-anggoane ! ne Wak Sirsa nyai nomor dua ?
- Wak Sirsa : singgih bibi !
Condong : nah ingetang yasin iban nyaine di batan Kepuh Rangdunehah !
- Wak Sirsa : yogya bibi ! (Condong dan sisya pergi).
Rarung : kaputusaning I Puduk Sategal, miyik ngalub pudak sategal anglikub telung bale agung, ha..ha..ha..! apupul kita makabehan, mapupul ha...ha...ha..! he..he.. hoh..hoh.. hoh..hoh..! anglila cita maring Catus Pata. Ha..ha..ha..!
- Dadong : dewa ratu ! dadong bersukur, jaman cara jani keweh ngarahang ngeliak, mapan jaman suba maju ! listrik galang. Kaden sing ada ne nyak pesu ngeliak, mara arahin yih..! jeg liu masih ne pesu ! pang sing enggalan lemah, dadong kal nadi malu !
- Narasi : bentar kang Ibu Periwi, mijil sira Raksasa Gundul, mapan yata panadian I Leak Gundul, ya..ha..ha..!
- Tandak : *Nora ana mitra mangluihi wara guna maruhur, nora ana satru mangluihi mageleng mata.*
- Mpu Beradah : irika Mpu Beradah anguncaraken Aji Selabang Geni, jah maweh panyangu, panyomya ikang sewatek Bregala-Bregali, Yaksa-yaksi sedaya, Bhuta-Bhuti, age ! (dilepas bunga sebagai sarana). Yaya Mpu Beradah mabela pati rakwa !
- Rarung : mangke tandang laranta Mpu Beradah ! ha...ha...ha...! (terjadi pertempuran sengit, Rarung dengan Mpu Beradah).
- Mpu Beradah : janjan, jambat kita! mangke pintonaken yeki sira Mpu Beradah nora ta waneh! (Mpu Beradah pergi, muncul Twalen).
- Twalen : ada bin? Bantas bisa mara endih lamen ndih roko suba mabet-mabet, ne Mpu Beradah teka mai! Yen ada bayu matetegar, jani suba tegarang, ne I Raden Malen ! batek kenyt-kenyt amonto suba aeng ngaba keneh ! (dikentuti oleh Twalen). Amah suba to!

- Narasi Dalang : yaya angwales sira Mpu Beradah !
Mpu Beradah : He..! sang apa kelagantaamancana lampah Mpu Beradah?
yaya teki terimanan ! kroda...!
Wak Sirsa : aduuuh..! wak sirsa ulun !
Mpu Beradah : kang kadiang paran ceraka Twalen?
Twalen : pang bisa keto ! jeg timpug liake nyeruyung, pang taen
Twalen sakti. Iratu mundur dumun ! I Twalen maju (Mpu
Beradah pergi, datang Mredah).
Mredah : engken ne?
Twalen : kal ngejuk-ngejuk liak, pang taen ci ngelah nanang sakti,
yadiastu di carik lonto gae metanem, jani pang taen!
Mredah : apa panugrahan Ida nang?
Twalen : panugrahan anglurah Semar, da ci paek-paek! kena yus mati
truna ci nyen! mati sing nawang jaen nden. Neraka to ci,
yan ci mati sing buwung bapa megantung di tiing petunge !
Mredah : jalan-jalan nang !
Twalen : johang iban ci dah, ci sing mabekel apa !
Mredah : suba engkebang wake iban wakene !
Twalen : mangda nyen ten pocol nedunang Pusaka Gria Telaga
Kerobokan, pican Ida Betara Gunung Agunge, ne suba
tegarang uli dija ja kitae! bapa mukak warung dah! dadi ba
jani mebelanja, kewala sing dadi nyen ke warung sing ngaba
pipsis, nganggeh lantasi, ngae-ngae lek ati. Sambalang bapa
ngeroko, nyem bungute uli busan !

Gending Basur :

*"Liak destine mecanda
Ngawetuang wisya mandi
Ngelarang Aji pengiwa
Siwa Gni mwang Siwa Gandu
Durga sakti kauncarang
Ngawe gering
Sasab grubug lan mrana".*

- Mredah : apa siup nang?
Twalen : enceh liak !
Mredah : engken rasane?
Twalen : cara Bir Bintang not ci !

*"Dasaksara kauncarang
Panguripan Panca Geni
Manyumbah mider buana
Kaja Kelod Kangin Kauh
Pamurtyan Ongkara Sungsang
Sinah ugig
Ngawe laliate ngungsang". (Ginada Basur)*

- Mredah : ada nang?
 Twalen : sing ada bani paek
 Mredah : apa ngeranang?
 Twalen : mula keto ! kija jotang bapa bol bapa, sing ada ne bani ngedusin
 Mredah : apa krana?
 Twalen : nak suba meprasi ambeyen, sing nu ngelah bol, apa ja aliha?
 Mredah : ha ha jlema nyajang san !
 Twalen : sing san ada yus apa, mai te ngidih olas ica! Pang ada batak nawah roko akatih, udu san warunge ! kipekang san ibae !
 Mredah : apa krana sing ada teka?
 Twalen : ya ngerti liake dini !
 Mredah : kal keto?
 Twalen : yan ne gutgut batu Gunung Agunge sing ya pungak gigne!
 Keto ya !
 Mredah : mula keto?
 Twalen : mula keto, Pusaka duwe Griya Telaga Kerobokan, kija pintonin sing taen malirig, pang sing pocol bapa lekad di Griya!
 Mredah : O, Ida Bagus ladne?
 Twalen : to dajan umahe, di puri ja lekad, sing ja nak agung !
 Mredah : puri dija?
 Twalen : puri raharja !
 Mredah : rumah sakit to, leklek !
 Leak : hih..hihi..hih..! yan ne amah, nem bulan betek basange !
 jlema selem, mekamen selem, mesaput poleng! Lebang tiang.. tiang uli joh !
 Twalen : bin me gending basur nah !

*”Mamusti masuku tunggal
 Nunggalang adnyana sandhi
 Japa mantra kauncarang
 Ngamijilang geni murub
 Tuhi luh mawisesa
 Iku yukti
 Brahma Semeru ngarania”.*

*Ngurah Semar raris mejalan
 Mangungsi kaja kangin*

- Leak : eda jero wayan ! aduuh..aduu..aduu.. muncuk nyonyo plintira, aduh jero waya lebang tiang !
 Twalen : duaratus meter keliling, jeg aman! napike tan wenten?
 Sampunang gen nganggo batu, kayu, kayunne anggen !
 ngendih ken ja ida dane, jeg jaga tiang ! tiang ngidih olas ica ne nyi madan liak buta huruf!
 Leak : lebang tiang jero !

- Twalen : leklek ne kene-kene intip nyi ! yan ada nak pelih raos, jumbuh, mreka to dadi bencanen ! yan ne beneh-beneh cara bapa da !
- Leak : nggih, iwang tiang ! tiang liak buta huruf, ulian meli, duuh.. bin kantung nganggeh 50%, aget nika gurun tiange polos, dado dadi nganggeh tanpa bunga keto ya, aduh dewa ratu !
- Twalen : kuda suba ngelah nak cerik?
- Leak : wawu siki !
- Twalen : sedeng jaen, gaen panak buin ukud?
- Leak : napi tiang suba masuk KB ! (leak dilepas, Twalen dan Mredah pergi).
- Narasi Dalang : yaya ri wawu maweruha pwa sira Walu Nata, yayateki Mpu Beradah atalang patideha pura presama, kroda...!
- Walu Nata : mijil geni sweta ring papusuhan, metu ring Siwa Dwara. Wenang aku aduwe sisya limang atus seket lima. Mai...mai...mai..., yah..hah..hah...! (Rangda menari-nari).
- Mpu Beradah : yaya pwa sira, yah..!
- Walu Nata : ih banaspati raja kita! Bobab kita...! (keluar barong)
- Barong : mijil sira Banas Pati Raja, kabinawa...! (Barong berperang dengan Rangda)
- Mredah : kenken nang?
- Twalen : pang somya watek Bhuta Kala, Bregala Bregaline makejang. Ida Dane, rauh iriki titiang ngaturang ayah, benjang pungkur wawanin malih. "Om Santhi Santhi santhi Om".

PUPUT